

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM



Intensitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Moh. Syaeful Ulum, Lelah Nurjamilah, Siti Warisiyah

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah

Muhamad Syahid Al Qowi, H.Wawan, Syarief Hasani

Representasi Pengajian Online Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Muslimah

Mudrik Minanurohman, Salsabila Febrianti Nurfadhilah, Syarifah Setiana Ardiati

Representasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Al-Qur'an

Pendi Khoer Ependi, Iqbal Ansari Mumtaz

Representasi Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik

Dikna Sukriyati, Wawan

Relasi Keharmonisan Keluarga Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hanifah Nuraeni Awaliah, Agus Samsul Bassar, Ayi Juanda

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan

Ula Nur Azizah, Saeful Anwar, Ase Kurniawan

Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Modernisasi

Risalotus Sofwah, Moh. Yusup Saepuloh Jamal, Try Riduwan Santoso



Vol. 7 No. 2, Desember 2024

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor

Wawan

Agus Samsul Bassar

Reviewers

Asep Salahudin

Ajid Thohir

Ahmad Tafsir

Khamami Zada

Try Riduwan Santoso

Layout & Desain

Asep Saeful Rijal

Agustian

Administrator

Ayi Rohim

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: prodipai.iailm@gmail.com

Website: pai.iailm.ac.id



Vol. 7 No. 2, Desember 2024

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

Intensitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik	1 – 18
Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah	19 – 38
Representasi Pengajian Online Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Muslimah	39 – 56
Representasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Menguatkan Keterampilan Menulis Al-Qur'an	57 – 74
Representasi Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik	75 – 91
Relasi Keharmonisan Keluarga Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	92 – 107
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan ...	108 – 125
Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Modernisasi	126 - 142



Intensitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Moh. Syaeful Ulum¹, Lelah Nurjamilah², Siti Warisiyah³

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini didasari dari hasil observasi rendahnya kecerdasan emosional peserta didik seperti kurang bisa mengendalikan emosinya seperti mudah tersinggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslimin Panjalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan populasi 72 orang, penarikan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa intensitas membaca Al-Qur'an di MTs Swasta Muslimin Panjalu tergolong tinggi ($\bar{x}=70,65$ berada pada skala penafsiran 69,534-71,748 dengan klasifikasi tinggi). Sedangkan kecerdasan emosional peserta didik MTS Swasta Muslimin Panjalu tergolong cukup ($\bar{x}=65,75$ berada pada skala penafsiran 65,4-68,6 dengan klasifikasi cukup). Dan hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik MTS Swasta Muslimin Panjalu mempunyai hubungan positif dan signifikan berdasarkan r_s sebesar 0,59 berada pada klasifikasi cukup. Derajat determinasi hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah 34,81%. Hasil pengujian hipotesis ternyata harga t hitung sebesar 4,24 sedang t tabel pada taraf 1,72 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata-kata Kunci: Intensitas; Membaca; Al-Qur'an; Kecerdasan; Emosional Peserta didik

Intensity of Reading the Koran with Students Emotional Intelligence

ABSTRACT

This research is based on observations of students' low emotional intelligence such as not being able to control their emotions such as being easily irritated. This research aims to determine the relationship between the intensity of reading the Al-Qur'an and the emotional intelligence of students at MTs Private Muslimin Panjalu. The method used in this research is a descriptive method using a quantitative approach with a population of 72 people. The data collection were taken from observation, questionnaires and documentation. Based on the results of data processing, it was found that the intensity of reading the Al-Qur'an at the Muslimin Panjalu Private MTs was classified as high ($\bar{x}=70.65$ on the interpretation scale of 69.534-71.748 with a high classification). Meanwhile,

the emotional intelligence of MTS Private Muslimin Panjalu students is classified as sufficient ($\bar{x} = 65.75$ on an interpretation scale of 65.4-68.6 with a sufficient classification). And the relationship between the intensity of reading the Koran and the emotional intelligence of MTS Private Muslimin Panjalu students has a positive and significant relationship based on r_s of 0.59 which is in the sufficient classification. The degree of determination of the relationship between variable (X) and variable (Y) is 34.81%. The results of hypothesis testing show that the calculated t value is 4.24, while the t table is at the level of 1.72, so H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: *Intensity; Reading; Al-Qur'an; Intelligence; Emotional Students*

PENDAHULUAN

Al- Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril, yang diturunkan secara mutawatir dan fungsinya adalah sebagai pedoman hidup seorang muslim (W. Al-Hafiz, 2005). Wahyu pertama yang pertama diterima Nabi Muhammad saw. adalah perintah tentang membaca yaitu pada surat Al-A'laq ayat 1 sampai 5. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. saja namun juga kepada umat manusia sepanjang sejarah umat manusia, karena pelaksanaan perintah ini adalah kunci untuk membuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan ukhrowi. (Shihab, 2013).

Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi setiap orang islam. Allah Swt. memberikan akal dan pikiran kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dapat memikirkan apa yang telah Allah turunkan semua yang ada di alam semesta. Salah satunya yaitu kitab suci Al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi semua umat manusia. Didalamnya berisi petunjuk-petunjuk, pedoman dan tuntutan yang dapat membawa kemaslahatan bagi siapa saja yang mau belajar dan mengamalkannya, baik individu maupun kelompok, baik di dunia maupun sampai akhirat. (Ulfah, 2016).

Berkaitan dengan Al-Qur'an, maka sebenarnya Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum pengaruh yang besar dari Al-Qur'an yaitu bisa menggentarkan hati, memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan syaraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa bagi siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. (Sensa, 2005).

Bersungguh-sungguh dan khusuk dalam membaca Al-Qur'an merupakan langkah fundamental seorang muslim agar dapat mengenal makna secara terbuka, pencerahan jiwa yang selalu memegang ayat-ayat tersebut untuk mencapai tujuan hidup yang koheren. Walaupun kendati demikian meskipun banyak umat muslim yang belum piawai dalam memaknai secara ilmu P'rob, namun pada kenyataannya Al-Qur'an mampu menciptakan semangat umat islam

sehingga mereka yang merutinkan membaca Al-Qur'an merasakan ketentraman dalam jiwa kaum muslimin. (Qardhawi, 2004). Banyak umat islam yang rutin membaca Al-Qur'an setiap hari sebagai bagian dari ibadah dan pembiasaan keagamaan.

Membaca Al-Qur'an dengan berusaha melantunkan sesuai kaidah ilmu tajwid akan membawa seseorang mendapatkan ketenangan batin yang juga berarti meningkatkan kecerdasan emosional. Pembiasaan agama itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an di sekolah, di masjid, harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. (Daradjat, 2005:82).

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, tidak hanya membacanya, menghafal bahkan mendengarkan saja akan memperoleh banyak manfaat. Selain itu, belajar dan membaca Al-Qur'an setiap hari, akan menjadikan hati merasa tentram dan tenang. Hal ini tentunya dapat menjadi obat dari berbagai macam penyakit hati. (Mawardi & Nurhayah, 2020:245).

Membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya dapat terbentuk faktor kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Dalam bahasa agama, kecerdasan emosional adalah kepiawaian menjalin *hablu mina-naas*. Pusat dari kecerdasan emosional adalah qalbu. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan emosional yang baik dan mendatangkan ketenangan pada jiwa seseorang. (Purnomo, 2010:10).

Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ketenangan hati diperoleh dengan mengingat Allah terdapat pada Surah Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.” (Tim Penerjemah Kemenag, 2010).

Ayat tersebut menerangkan sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin sejati, yaitu; sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah mereka yang apabila disebut nama Allah dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya gemetar hatinya karena mereka sadar akan keagungan-Nya, dan apabila dibacakan oleh siapa

pun ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya. Semakin mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, semakin kokoh keimanan mereka dan semakin mendalam rasa tunduk serta semakin bertambah pengetahuan mereka pada Allah. Dan oleh karena itu, hanya kepada Tuhan mereka senantiasa bertawakal dan berserah diri setelah berusaha keras, sehingga tidak berharap dan gentar kepada selain-Nya. Ketika seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka cenderung mengalami peningkatan keimanan dan rasa tunduk yang mendalam. Dengan berdzikir dan membaca Al-Qur'an dapat secara otomatis dengan sendirinya akan menimbulkan ketentraman hati, menghilangkan pikiran kusut, ketakutan, ragu-ragu, cemas, gelisah, dan duka cita lainnya. (Hamka, 2008:123).

Kajian terkait membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional sudah banyak dilakukan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra, 2020) bahwa ada pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional. Kebiasaan merupakan perilaku yang muncul secara berulang-ulang yang cenderung menetap sehingga akan muncul sebagai perilaku baru dan dilakukan kembali secara otomatis, aktifitas fisik dan juga mental yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Kebiasaan membaca Al-Qur'an berarti pengulangan-pengulangan berupa aktivitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi tingkah laku yang menetap pada seorang individu. Sekumpulan bagian kecerdasan sosial yang kemudian melibatkan kemampuan seseorang dalam memantau perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain, mampu memilih berbagai informasi sehingga dapat membimbing pikiran maupun tindakannya yang dapat disebut dengan kecerdasan emosional.

Menurut pendapat (Pasiak, 2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu dengan membaca Al-Qur'an. Pembentukan pribadi dan moral siswa tentu tidak lepas dari adanya pengaruh Al-Qur'an yang diterapkan dalam dirinya. Membaca Al-Qur'an termasuk kedalam dzikir lisan dan merupakan suatu usaha yang dilakukan mahasiswa dalam proses belajar untuk perubahan tingkah laku, pengendalian moral dan pembentukan akhlakul karimah. Dalam hal ini tingkah laku, moral dan akhlak siswa tersebut merupakan cara pengelolaan dan pengendalian kecerdasan emosional yang didapatnya melalui membaca Al-Qur'an secara intens. Dari asumsi tersebut dirumuskan hipotesis, semakin tinggi intensitas membaca Al-Qur'an maka akan semakin baik pula kecerdasan emosional mereka, sebaliknya semakin rendah pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an maka semakin buruk pula kecerdasan emosional mereka.

Akan tetapi berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di MTs Swasta Muslimin Panjalu yang bertempat di wilayah Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis melalui

wawancara terhadap Ibu Dinny Saida Effendy, S.Ag., M.Pd.I. menyatakan bahwasanya di MT's Swasta Muslimin Panjalu sudah menerapkan program pembiasaan membaca Al-Qur'an selama 15 menit setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk membaca doa sebelum belajar dan membaca doa sesudah belajar. Dalam upaya mewujudkan kecerdasan emosional peserta didik menjadi baik, pihak sekolah juga mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai tambahan waktu untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya dalam pembiasaan rutin membaca Al-Qur'an dalam upaya mewujudkan kecerdasan emosional yang baik ada peserta didik di kelas IX masih cukup rendah, ini dibuktikan dengan fakta-fakta peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik yang baik tetapi ia kurang bisa mengendalikan emosinya seperti mudah tersinggung. Selain itu terdapat juga beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik seperti mudah gugup, pemalu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika dikelas, ada juga beberapa peserta didik yang pendiam atau kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung dan kurang empati terhadap lingkungan sekitar seperti tidak peduli terhadap temannya sendiri. Sementara guru sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik peserta didik tersebut agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori. Kekhawatiran penulis jika seseorang yang intens membaca Al-Qur'an namun kecerdasannya rendah dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini bermaksud untuk menelaah bagaimana intensitas membaca Al-Qur'an bisa memberikan kebermanfaatannya bagi kecerdasan emosional peserta didik khususnya yang ada di MT's Swasta Muslimin Panjalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Yang mana penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian. Di dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu intensitas membaca Al-Qur'an dan variabel terikat (Y) yaitu kecerdasan emosional.

Menurut (Wawan, 2015) Metode penelitian pada dasarnya berfungsi sebagai pemandu bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun menurut (Arikunto, 2010) Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan,

kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian.

Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Wawan, 2015).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Adapun menurut (Wawan, 2015) populasi adalah wilayah keseluruhan yang terdiri dari objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX di MTS Swasta Muslimin Panjalu tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 72 orang peserta didik.

Objek penelitian intensitas membaca Al-Qur'an mencakup pengamalan adab, rutinitas membaca Al-Qur'an, memahami bacaan Al-Qur'an dan durasi dari kegiatan membaca Al-Qur'an. Dan kecerdasan emosional menyajikan konsep yang komprehensif yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Lokasi penelitian di MTs Swasta Muslimin Panjalu kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2024/2025 semester ganjil dan di sesuaikan dengan jadwal pelajaran di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Angket, Observasi dan Pedoman Dokumentasi. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Wawan, 2015). Maka dari itu instrumen penelitian adalah alat ukur dalam suatu penelitian.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi (Wawan, 2015). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2019) Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik sampling yang digunakan penulis adalah Teknik Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Wawan, 2015). Alasan penulis mengambil sampel dari kelas IX dianggap lebih lama dalam melaksanakan kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an. Kemudian alasan kedua kecerdasan emosional peserta didik dikelas IX cukup rendah.

Pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah responden diberikan alternatif jawaban, sehingga mereka tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Bentuk observasi yang dilaksanakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti mengumpulkan data dan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dan menggunakan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis variable X dan Y menggunakan Rumus Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensinya, kuatnya dan hebatnya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Intensitas berasal dari bahasa Inggris *intense* yang berarti hebat, kuat dan yang bersemangat. Sedangkan *intensity* atau intensitas berarti kehebatan (Shandily, 2014). Intensitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran, kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang. Intensitas merupakan keseringan seorang siswa melakukan suatu hal (Rozalia, 2017).

Menurut (Noormiyanto, 2018) menjelaskan bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan sesuatu yang mempunyai kekuatan dalam suatu tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang yang menunjukkan keadaan seperti semangat kuat atau sungguh-sungguh yang dimiliki seseorang sebagai wujud dukungan terhadap sikap yang dapat terlihat dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku untuk memperoleh hasil yang optimal.

Menurut (Jenny Yandryati, Gumono, 2017) mengungkapkan bahwa ada beragam pengertian membaca. Pengertian secara sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca yang dimaksudkan disini mengucapkan huruf pada ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan makhraj huruf maupun khaidah ilmu tajwidnya yang baik (Ansoriy, 2021).

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut bentuk jamak dari kata benda (mashdar) *qara'a- yaqra'u - qur'an* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca

berulang-ulang. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah saw, yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah (Hakim, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Intensitas membaca Al-Qur'an adalah tingkat keseringan seseorang dalam memahami kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dalam kehidupan sehari-hari yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Intensitas membaca Al-Qur'an adalah tinggi rendahnya suatu usaha atau kekuatan yang menunjukkan sejauh mana kesungguhan, pemahaman, dan keseriusan individu dalam membaca kitab suci Al-Qur'an (Untari & Rohmah, 2016). Faktor yang mempengaruhi intensitas membaca Al-Qur'an

Faktor yang mempengaruhi intensitas membaca Al-Qur'an yaitu kebiasaan membaca merupakan salah satu penentu kemampuan pemahaman. Semakin sering kegiatan membaca, maka kemampuan pemahamannya akan semakin baik. Kemampuan membaca seseorang sangat bergantung pada faktor intensitas membaca. Menurut (Ishak et al., 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas membaca Al-Qur'an : 1) Faktor Internal terdapat dua faktor, yaitu : faktor fisik atau jasmaniah dan faktor psikologis.

Pertama faktor fisik atau jasmaniah, yaitu faktor yang berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaan yang mana tidak terdapat kecacatan anggota tubuh yang menjadi hambatan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan faktor psikologis, yaitu adanya motivasi, proses berpikir, intelegensi, sikap, perasaan dan emosi. 2) Faktor Eksternal yaitu merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu bersifat sosial dan non sosial. Pertama Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian anak dalam membaca Al-Qur'an.

Kedua, Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat bantu atau media pendidikan, metode mengajar dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap intensitas anak membaca Al-Qur'an. Kebiasaan membaca merupakan salah satu penentu kemampuan pemahaman. Semakin sering kegiatan membaca, maka kemampuan pemahamannya akan semakin baik. Kemampuan membaca seseorang sangat bergantung pada faktor intensitas membaca. Menurut (Ishak et al., 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas membaca Al-Qur'an : 1)

Faktor Internal terdapat dua faktor, yaitu : faktor fisik atau jasmaniah dan faktor psikologis. Pertama faktor fisik atau jasmaniah, yaitu faktor yang berkaitan dengan

kesehatan tubuh dan kesempurnaan yang mana tidak terdapat kecacatan anggota tubuh yang menjadi hambatan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan faktor psikologis, yaitu adanya motivasi, proses berpikir, intelegensi, sikap, perasaan dan emosi. 2) Faktor Eksternal yaitu merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu bersifat sosial dan non sosial. Pertama Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian anak dalam membaca Al- Qur'an. Kedua , Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat bantu atau media pendidikan, metode mengajar dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap intensitas anak membaca Al- Qur'an.

Indikator Intensitas Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilihat intensitasnya, seperti menurut teori (Ajzen, 2005) indikator intensitas membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut : 1) Pengamalan Adab Membaca Al-Qur'an, Pengamalan adab ketika membaca Al-Qur'an senantiasa memperhatikan adab membaca Al-Qur'an seperti berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an, mengawali membaca Al- Qur'an dengan *ta'ammud* dan *basmallah*. Membaca Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu tajwid, mengucapkan setiap huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya diucapkan. Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. 2) Memahami Bacaan Al-Qur'an. Memahami bacaan Al-Qur'an berarti meliputi pemahaman dan penyerapan terhadap isi dan kandungan dari ayat yang dibaca, kemudian dijadikan informasi baru yang disimpan sebagai pengetahuan. Membaca Al-Qur'an akan lebih kuat efeknya jika selain membaca juga mengerti dan menghayati maknanya. Karena saat membaca Al-Qur'an yang disertai pemahaman arti atau isi maka akan menimbulkan interpretasi dan pemikiran dari ayat yang dibaca, kemudian pemahaman arti tersebut dilakukan dengan tujuan agar manusia mampu mengamalkan segala perintah yang tertulis dalam Al-Qur'an. 3) Frekuensi Membaca Al-Qur'an, Frekuensi atau tingkat keseringan merupakan suatu bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an itu sendiri dan seberapa lama peserta didik membaca Al-Qur'an dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, dapat sehari sekali, satu minggu sekali atau satu bulan sekali, tergantung dari individu. Rutinitas membaca Al-Qur'an berarti menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan yang dilakukan secara teratur berdasarkan frekuensi dalam sehari ketika membaca Al-Qur'an. Frekuensi membaca Al-Qur'an merupakan sarana yang sangat penting untuk mengetahui suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. 4) Durasi Waktu Membaca Al-Qur'an, Durasi merupakan kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan sesuatu yang

menjadi target. Durasi adalah lamanya selang waktu atau lamanya waktu dalam membaca Al-Qur'an yang dibutuhkan untuk membaca Al-Qur'an, seperti membaca Al-Qur'an selama 10 menit sehari, 30 menit sehari atau 1 jam sehari. Ketika membaca hendaknya meluangkan waktu untuk menyelesaikannya dan bergembira atas apa yang dijanjikan Allah serta berdo'a semoga masuk dalam kategori orang yang mendapat rahmat dari Allah Swt.

Adab Membaca Al-Qur'an, agar manusia memperoleh manfaat yang banyak dari membaca Al-Qur'an hendaklah membacanya dengan adab dan sopan santun mengingat yang dibaca adalah kalam Allah yang dijadikan sumber dan pedoman dalam kehidupan. Menurut (Abidin S, 1992) dalam membaca Al-Qur'an yang merupakan ibadah harus diperhatikan dan diikuti hal-hal berikut :dalam keadaan suci, artinya dalam keadaan bersih dan berwudhu karena yang dibaca adalah kalam Allah, ketika mengambil Al-Qur'an di anjurkan menggunakan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua tangan, disunatkan membaca Al-Qur'an menghadap ke kiblat. Pada saat membacanya harus khusyuk dan dibarengi dengan ketenangan, serta mengenakan pakaian yang pantas, disunatkan membaca Al-Qur'an ditempat yang tidak kotor. Misalnya di rumah, surau, mushollah dan di tempat lain yang dianggap bersih, namun diprioritaskan di masjid, Sebelum membaca Al-Qur'an disunahkan membaca ta'awud lalu dilanjut dengan basmalah, ketika membaca Al-Qur'an, mulut sebaiknya bersih (sebelum membaca, bersihkan gigi dan mulut) dan tidak sedang memakan apa pun disunahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni membacanya secara perlahan dan penuh ketenangan, Bagi yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunahkan membacanya penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya itu dan maksudnya, disunahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab surat yang bagus dan merdu itu menambah keindahan, dalam membaca Al-Qur'an hendaklah benar-benar diresapi arti dan maksudnya, terlebih pada saat membaca ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka, sebaiknya dalam membaca Al-Qur'an jangan diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.

Keutamaan Membaca Al-Qur'an, orang yang membaca Al-Qur'an mendapatkan berbagai keutamaan dan keuntungan yang diberikan Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat, berikut beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an menurut (Gusniati, 2022) sebagai berikut : keasliannya dijamin oleh Allah Swt. dan tidak akan berubah sampai hari kiamat, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah meskipun tidak mengerti artinya, Al-Qur'an sebagai Penawar hati, petunjuk dan Rahmat bagi manusia, orang yang rajin membaca Al-Qur'an dan mau mengamalkannya maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka, Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk dan sumber hukum bagi umat islam. Mengetahui keutamaan Al-

Qur'an memberikan kepada kita suatu tuntunan hidup yang akan menyelamatkan kehidupan kita baik didunia maupun akhirat. Tanda Syukur kita yang paling penting adalah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan, merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka emosional itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri (Murni, 2016). Selanjutnya Mahmud Al-Zaki mengemukakan bahwa kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan uluhiah (ketuhanan). Jika seseorang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ketuhanan yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula (Ramayulis, 2013).

Teori (Goleman, 2016) mengklasifikasikan indikator kecerdasan emosional dan dapat melihat bagaimana kecerdasan emosional sebagai berikut : Pertama, mengenali emosi diri , mengenali diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan pada diri kita serta pemicunya, serta kelemahan yang ada pada diri sendiri, mengetahui tujuan diri sendiri dan memahami bagaimana pengaruh dari tindakan yang diambil. Kesadaran dapat berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Dalam hal ini mengenali emosi diri merupakan mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Apabila orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kedua, mengelola emosi, mengelola emosi merupakan bagaimana kita mengendalikan dan mengontrol emosi, bukan berarti menahan emosi dan menyembunyikan perasaan kita yang sesungguhnya, tetapi bagaimana kita menampilkan dan mengekspresikan respons secara tepat baik waktu ataupun tindakan yang di ambil. Individu yang memiliki pengendalian emosi yang baik akan mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada dan juga mengatur meredakan emosi pada situasi konflik. Orang yang rendah kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain. Ketiga, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi sebagai sarana mencapai tujuan, memberikan perhatian guna memotivasi dan menguasai diri untuk berkreasi. Begitu dengan kendali emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan keberhasilan pada berbagai bidang. Individu dengan keterampilan emosional yang

berkembang baik kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Keempat, mengenali emosi orang lain, kemampuan mengenali dan memahami perasaan yang dirasakan orang lain disebut juga dengan empati. Emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata melainkan diungkapkan pesan *non-verbal*, seperti nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan lain-lain. Menurut Goleman dalam thaib, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Kelima, membina hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Dalam membina hubungan, kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar untuk mencapai suatu keberhasilan. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana peserta didik mampu membina hubungan dengan orang lain. Se jauh mana kepribadian peserta didik berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Menurut penelitian dari Meta Maya Untari yang berjudul kecemasan ibu hamil ditinjau dari intensitas membaca Al-Qur'an dan kelompok usia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas membaca Al-Qur'an maka semakin rendah kecemasan ibu hamil dan sebaliknya, semakin rendah intensitas membaca Al-Qur'an maka semakin tinggi kecemasan ibu hamil. Membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan dan memahami isi bacaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta memperlama durasi dalam membaca Al-Qur'an dapat menurunkan kecemasan selama kehamilan.

Berbeda dengan penelitian dari Ainun Jariah yang berjudul meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca Al-Quran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca Al-Qur'an mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang akan mempengaruhi rekonstruksi kognitif dari ayat Al-Qur'an yang dibaca. Sejalan dengan penelitian dari Nadya Videlia Wijaya yang berjudul pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa FORSIK Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2018, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa forsik Fakultas Kedokteran Muslim Indonesia Angkatan 2018.

Adapun penelitian menurut Alwin Syaputra yang berjudul pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah

(Fuad) Iain Bengkulu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada mahasiswa FUAD IAIN Bengkulu termasuk dalam kategori rendah sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti seperti melaksanakan shalat karena shalat merupakan hal wajib dan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

Terakhir penelitian menurut Muh Andi Sulaiman yang berjudul pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional Dosen dan Tendik Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UMPP, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an secara teratur dapat memberikan dampak positif pada kecerdasan emosional seseorang. Konten Al-Qur'an seringkali mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, rasa Syukur, sabar, pengendalian diri dan empati. Merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu seseorang meningkatkan kesadaran diri, mengatur emosi dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain.

Dalam penelitian yang penulis lakukan diperoleh data yang dapat membantu terhadap pemecahan masalah mengenai seberapa besar hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslimin Panjalu. Berdasarkan hasil penelitian, maka pembahasan hasil penelitian Intensitas Membaca Al-Qur'an tersebut adalah Kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang islam. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan membaca Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan pahala, dapat memberikan rasa ketenangan, kedamaian, meredakan rasa kegelisahan dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an.

Intensitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik di MTs Swasta Muslimin Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis menunjukan pada tingkat yang tinggi, dengan hasil perhitungan meannya 70,65 hal ini terbukti dari hasil analisis yang diperoleh dengan membagikan angket pada 20 responden dengan skor sebesar 74 dan skor terkecil 63 berada pada klasifikasi tinggi, karena angka tersebut berada antara 69,534 sampai dengan 71,748. Hal ini dibuktikan peserta didik tinggi dalam melaksanakan kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an diantaranya pengamalan adab membaca Al-Qur'an, memahami bacaan Al-Qur'an, frekuensi membaca Al-Qur'an dan durasi waktu dalam membaca Al-Qur'an.

Kecerdasan Emosional Peserta Didik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi yang mendalam terkait adanya informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Bila peserta didik telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka mereka dapat menyesuaikan diri terhadap situasi baru dan akan lebih mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya

menuju manusia dewasa. Sedangkan peserta didik yang kecerdasan emosionalnya rendah, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam mengatasi berbagai masalah, tidak semangat dan akan mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya dengan baik.

Hasil pengolahan data kecerdasan emosional peserta didik diperoleh dengan membagikan angket pada 20 responden dengan skor sebesar 70 dan skor terkecil 59 dengan hasil perhitungan meannya 65,75 berada pada klasifikasi cukup karena angka tersebut berada antara 65,4 sampai dengan 68,6. Hal ini mengidentifikasi bahwa kecerdasan emosional peserta didik tergolong cukup. Hal ini dibuktikan peserta didik cukup mampu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Kolerasi antara Variabel X (Intensitas Membaca Al-Qur'an) dengan Variabel Y (Kecerdasan Emosional Peserta Didik). Kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an disekolah sangat diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Kegiatan intensitas mencakupi pengamalan adab membaca Al-Qur'an, memahami bacaan Al-Qur'an, frekuensi serta durasi waktu dalam membaca Al-Qur'an dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan ayat-ayat yang dibacanya. Bersungguh-sungguh dan khusus dalam membaca Al-Qur'an akan mengarahkan emosi positif dalam diri yang mana akan menciptakan suasana tenang, damai dan tentram. Maka dari itu kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an sangat berperan penting bagi baiknya kecerdasan emosional peserta didik.

Hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan rumus Rank Spearman diperoleh harga rs sebesar 0,59 dengan mengacu pada skala *Guilford* maka berada pada klasifikasi cukup, karena terletak pada interval 0,41-0,60. Hal ini berarti bahwa intensitas membaca Al-Qur'an memiliki hubungan cukup dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslimin Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Adapun derajat determinasi atau hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik sebesar 34,81%. dan sisanya sebesar 65,19% dihubungkan dengan faktor lain yaitu faktor internal yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal peserta didik. Kemudian hasil dari pengujian hipotesis didapat nilai t hitung (4,24) lebih besar dari pada t tabel (1,72). Hal ini menunjukkan hipotesis tersebut dapat diterima sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian semakin tinggi intensitas maka semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, begitupun sebaliknya. Hal ini memiliki arti bahwa intensitas membaca Al-Qur'an ada hubungannya dengan kecerdasan emosional peserta didik, sehingga

apabila ingin meningkatkan kecerdasan emosional bisa meningkatkan lagi intensitas mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil uji kolerasi antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik indikatornya cukup mempengaruhi. Selain dari teori, bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional itu bukan hanya dari intensitas membaca Al-Qur'an. Ternyata banyak hal yang mempengaruhi diantaranya faktor usia, faktor kesehatan, faktor lingkungan, keluarga, motivasi, aktifitas beragama seperti shalat wajib, shalat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, bersedekah, faktor faktor tersebut mampu mendukung kemampuan seseorang dalam meningkatkan kecerdasan emosional selain dari intensitas membaca Al-Qur'an.



Sumber: Hasil Penelitian, 2024



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data yang telah dilakukan tentang hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslimin Panjalu dapat disimpulkan pertama, intensitas membaca Al-Qur'an di MTs Swasta Muslimin Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis hasilnya adalah tergolong tinggi, hal ini terbukti dari hasil analisis data diperoleh dengan membagikan angket pada 20 responden dengan skor terbesar 74 dan skor terkecil 63 dengan hasil perhitungan meannya 70,65 berada pada klasifikasi tinggi, karena angka tersebut berada antara 69,534 sampai dengan 71,748 (termasuk klasifikasi tinggi). Hal ini dibuktikan peserta didik peserta didik tinggi dalam melaksanakan kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an diantaranya pengamalan adab membaca Al-Qur'an, memahami bacaan Al-Qur'an, frekuensi membaca Al-Qur'an dan durasi waktu dalam membaca Al-Qur'an.

Kecerdasan emosional peserta didik hasilnya cukup, hal ini terbukti dari hasil analisis data yang diperoleh dengan membagikan angket pada 20 responden dengan skor terbesar 70 dan skor terkecil 59 dengan hasil perhitungan meannya 65,75 berada pada klasifikasi cukup karena angka tersebut berada antara 65,4 sampai dengan 68,6 (termasuk klasifikasi cukup. Hal ini dibuktikan peserta didik cukup mampu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik adalah cukup, artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional dengan koefisien kolerasi 0,59 dengan mengacu pada harga rs maka berada pada klasifikasi cukup, karena terletak pada interval 0,41 – 0,60. Hal ini berarti bahwa intensitas membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang cukup dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslimin Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Adapun derajat determinasi atau hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional peserta didik sebesar 34,81% dan sisanya sebesar 65,19% dihubungkan dengan faktor lain yaitu faktor internal yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal. Di dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu intensitas membaca Al-Qur'an dan variabel terikat (Y) yaitu kecerdasan emosional. Dikatakan sebagai hubungan positif apabila nilai suatu variabel ditingkatkan, maka akan meningkatkan variabel lain dan dikatakan sebagai hubungan positif apabila suatu variabel diturunkan, maka akan menurunkan variabel yang lain. Jika intensitas membaca Al-Qur'an semakin tinggi, maka akan semakin naik kecerdasan emosional peserta didik dan sebaliknya semakin rendah intensitas membaca Al-Qur'an, maka

akan semakin turun kecerdasan emosional peserta didik. Kemudian hasil dari pengujian hipotesis didapat nilai t hitung (4,24) lebih besar dari pada t tabel (1,72). Hal ini menunjukkan hipotesis tersebut dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut yaitu bagi sekolah sebaiknya memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik mengenai kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sekolah sebaiknya memberikan sosialisasi materi tentang pentingnya kecerdasan emosional kepada peserta didik supaya peserta didik mampu untuk mengenali emosi dirinya serta mengenali emosi orang lain, bagi peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di sekolah sebaiknya dapat meningkatkan lagi durasi waktu kegiatan intensitas membaca Al-Qur'an supaya lebih lama dalam mendekati diri dengan Al-Qur'an, dan peserta didik sebaiknya dapat mengenali emosi orang lain, seperti memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain serta dapat membantu teman yang sedang kesusahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Z. (1992). *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and behavior*. Open University Press.
- Ansoriy, Z. (2021). *Kebiasaan Membaca Al Quran dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas Mahasiswa*. 2, 177–186.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional (Buku Menggemparkan Yang Mendefinisikan Ulang Apa Arti Cerdas) Mengapa EL Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniati, M. (2022). *PENGARUH INTENSITAS MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MTS DESA SAWAH KECAMATAN KAMPAR UTARA KABUPATEN KAMPAR*.
- Hakim, M. B. (2012). *Ulumul Qur'an*. Al Huda.
- Hamka. (2008). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ishak, M., Syafaruddin, & Sit, M. (2017). *PELAKSANAAN PROGRAM TILAWAH ALQURAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR ' AN SISWA DI MAS AL MA ' SUM STABAT*. 1(4), 602–618.
- Jenny Yandryati, Gumono, dan A. J. P. (2017). *KEMAMPUAN MEMBACAKAN TEKS BERITA PADA SISWA KELAS VIII 1 SMP NEGERI 3 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2016/2017*. 68–72.
- Kamus Bahasa Indosnesia, T. R. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Mawardi, K., & Nurhayah, E. M. (2020). Penguatan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus al-quran. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.4010>
- Murni, D. (2016). Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 96–117.

- Noormiyanto, F. (2018). *PENGARUH INTENSITAS ANAK MENGAKSES GADGET DAN TINGKAT KONTROL ORANGTUA ANAK TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK SD KELAS TINGGI DI SD 1 PASURUHAN KIDUL KUDUS JAWA TENGAH*. 5, 138–148.
- Pasiak, T. (2008). *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rabasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neuro Sains Mutakbir*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Purnomo, S. (2010). *Tips Cerdas Emosi Dan Spritual Islami*. Jakarta : Direktorat Jenderal.
- Qardhawi, Y. (2004). *Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*. Jakarta : Gema Insani.
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rozalia, M. F. (2017). *HUBUNGAN INTENSITAS PEMANFAATAN GADGET DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*. 5, 722–731. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.722-731>
- Sensa, M. D. (2005). *Komunikasi Qur'anilah : Tadzabbur untuk pensucian jiwa*. Bandung : Pustaka Ilmiah.
- Shandily, J. M. E. dan H. (2014). *Kamus Indonesia Inggris*. Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan al-qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung : Mizan, 2013.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, A. (2020). *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (Fuad) IAIN Bengkulu*. http://repository.iainbengkulu.ac.id/4870/1/SKRIPSI_ALWIN.pdf
- Tim Penerjemah Kemenag. (2010). *AlQuran Kemenag Edisi Penyempurnaan*.
- Ulfah, M. (2016). *Al-quran Al-Karim Mushaf Wanita*. Jakarta Pusat : Cv. Al-Qolam Publishing.
- Untari, M. M., & Rohmah, F. A. (2016). *KECEMASAN IBU HAMIL DITINJAU DARI INTENSITAS MEMBACA AL-QUR'AN DAN KELOMPOK USIA*. 13(1), 13–21.
- W. Al-Hafiz, A. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Wawan. (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Latifah Press.



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah

Muhamad Syahid Al Qowi¹, H.Wawan², Syarief Hasani³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu materi wajib dalam kurikulum di madrasah. Santri dituntut untuk bisa belajar kitab kuning supaya bisa memahami lebih jauh mengenai ilmu-ilmu Islam dan dapat memudahkan dalam setiap aktifitas beragama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di madrasah, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di madrasah dan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian Analisis Pembelajaran Kitab kuning Bagi Santri Di Madrasah Sedusun Cikoranji yaitu: Proses pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini menggunakan kurikulum dan metode yang sama meski ada sedikit perbedaan dalam penerapannya. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini memiliki faktor pendukung yaitu kitab yang sudah memiliki syakal (baris) dan artinya, juga dengan penguasaan materi kitab oleh guru dan penghambatnya adalah waktu yang kurang dan kurangnya kehadiran santri. Motivasi dalam pembelajaran kitab kuning yang diberikan oleh guru sudah dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah dapat dilakukan seperti : Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Tradisional Penggunaan Media Digital, Metode Pengajaran yang Interaktif Diskusi Kelompok, Penyusunan Kurikulum yang Kontekstual Kontekstualisasi Materi, dan lain sebagainya. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini menjadi modal awal untuk anak yang ingin belajar ilmu agama islam secara keseluruhan di pesantren dan tempat kajian ilmu islam lainnya.

Kata-kata Kunci: Kitab Kuning, Santri, Motivasi Belajar

Efforts to Increase Students' Learning Motivation in Learning the Yellow Book in Madrasahs

ABSTRACT

The study of classical Islamic texts (kitab kuning) has become a mandatory part of the curriculum in madrasahs. Students are expected to learn these texts to gain a deeper understanding of Islamic knowledge and to facilitate

their religious activities. This research aims to describe the process of teaching kitab kuning in madrasahs, the supporting and inhibiting factors in this learning, and efforts to enhance student motivation. The methodology used is qualitative descriptive research through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the learning process in both madrasahs follows a similar curriculum and method, despite slight differences in implementation. Supporting factors include texts with diacritics and translations, as well as teachers' mastery of the material, while challenges include limited time and student attendance. To enhance motivation, various efforts have been implemented, such as integrating technology with traditional learning, using digital media, interactive teaching methods, group discussions, and contextualizing the curriculum. Ultimately, learning kitab kuning in these madrasahs serves as a foundational step for students wishing to explore Islamic religious knowledge comprehensively in pesantren and other Islamic study centers.

Keywords: *Yellow Book, Students, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama Rahmatan Lil A'lamiin, dengan bukti bahwa Rasulullah SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana di jelaskan dalam Al Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Qur'an, Surat AL Anbiya, Ayat: 107).

Yang berarti mencakup berbagai hal, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Wahyu yang pertama diturunkan, menjelaskan perintah dan pembahasan mengenai masalah ilmu dan pendidikan. Hal ini menyatakan bahwa Islam memerintahkan supaya belajar, karena belajar adalah kewajiban utama bagi setiap insan baik laki-laki maupun perempuan dan merupakan sarana peningkatan terbaik untuk mencerdaskan ummat. Hal ini senada dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi sebagai penerima hak wewenang untuk merealisasikan, menjabarkan dan mengatur segala urusan yang sesuai dengan perintah Allah SWT, baik urusan yang menyangkut hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama makhluk maupun dengan alam sekitar.

Cikal bakal berkembangnya Islam melalui lembaga pendidikan yang masih eksis seiring perkembangan zaman hingga saat ini adalah pesantren. Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berperan untuk membangun sikap mental anak agar mampu dan siap bersaing di zaman yang semakin pesat perkembangannya. Aggapan yang salah masyarakat awam kerap menyamaratakan kehidupan pesantren. Di mana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari padahal tidak semuanya anggapan itu benar. Samsul Choeri, (2013:1). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka terbentuklah Madrasah Diniyah sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keagamaan melalui beberapa metode pembelajaran.

Pembelajaran kitab kuning, yang merupakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, telah menjadi bagian integral dari pendidikan agama di madrasah, khususnya di Indonesia. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, tafsir, hadits, dan tasawuf, yang menjadi fondasi penting bagi pemahaman ajaran Islam secara mendalam. Di berbagai madrasah, kitab kuning diajarkan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam dan untuk mencetak generasi yang memahami Islam secara komprehensif. Namun, meskipun keberadaan kitab kuning sangat penting, penerapan pembelajarannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Beberapa madrasah masih menggunakan metode pembelajaran yang sangat tradisional, seperti metode sorogan (pembacaan kitab secara satu per satu) dan bandongan (pengajaran oleh guru kepada sekelompok murid), yang meskipun efektif dalam konteks tertentu, sering kali tidak disertai dengan pendekatan pedagogis modern.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning adalah rendahnya penguasaan bahasa Arab di kalangan siswa. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab klasik yang memiliki struktur bahasa dan kosa kata yang kompleks. Banyak siswa di madrasah, terutama di daerah pedesaan, belum memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab kuning secara mendalam. Masalah selanjutnya adalah metode pengajaran kitab kuning di madrasah masih cenderung tradisional dan kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa zaman sekarang. Metode ceramah dan pembacaan teks secara harfiah tanpa penjelasan yang memadai seringkali membuat siswa kurang memahami esensi dari materi yang dipelajari. Kurangnya variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, pemecahan masalah, atau penggunaan teknologi, menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik.

Guru yang mampu mengajar kitab kuning dengan baik semakin langka. Banyak guru di madrasah yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam penguasaan materi kitab kuning dan juga dalam metode pengajaran yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar kitab kuning serta minimnya insentif bagi guru untuk mengembangkan kemampuan mereka. Di era digital, madrasah masih tertinggal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran kitab kuning. Padahal, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab, e-book, dan video pembelajaran dapat menjadi alat bantu yang efektif. Kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru menjadi hambatan utama dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran kitab kuning. Beberapa kritik menyebutkan bahwa kitab kuning yang diajarkan di madrasah kurang relevan dengan konteks kehidupan modern. Siswa sering kali sulit mengaitkan ajaran yang terdapat dalam kitab kuning dengan permasalahan aktual yang mereka hadapi sehari-hari. Kurangnya upaya untuk

kontekstualisasi materi ajar membuat siswa merasa bahwa pembelajaran kitab kuning hanya sebatas ritual akademis tanpa manfaat praktis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azuma Fela Sufi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Mereka sangat bersemangat dalam belajar kitab kuning dan akan berpengaruh pada pemahaman mereka. Faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya, Masalah waktu, mayoritas santri belum mengenal kitab kuning, dalam metode sorogan, sering kali terlihat beberapa santri tidak fokus, dalam mengkhhatamkan kitab memerlukan waktu yang lama. Faktor pendukung, adanya ustadz/ustadzahv.(Sufa, 2017)

Istilah “Kitab Kuning” pada mulanya diperlukan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua darsa silam dengan nada merendahkan. Mereka memandang bahwa Kitab Kuning dianggap sebagai kitab yang ketinggalan zaman, berkadar keilmuan rendah, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi befikir umat. Pada mulanya, sebutan ini memang sangat menyakitkan, tetapi kemudian Kitab Kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab turas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Departemen Agama.

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakanya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. (Yasmadi, 2002)

Perbedaan penyebutan buku untuk tulisan yang memakai huruf latin dan kitab untuk menyebut tulisan berhuruf Arab juga menunjukkan bagaimana dua pengaruh kebudayaan mempengaruhi dunia intelektual Nusantara. Buku-buku berhuruf latin di Indonesia sendiri baru dikenal setelah negeri ini mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda. Sedangkan kitab-kitab berhuruf Arab bersamaan masuknya dengan penyebaran Islam di tanah air atau sudah lebih dahulu sekitar satu abad sebelum tulisan latin dikenal di Indonesia.

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik. Al kutub Alqadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulam a klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan- karangan

ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satusatunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. (Turmudi et al., 2004)

Definisi kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama di organisasi Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai kitab kuning. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab turas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai "kitab gundul". Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. (Azra, 2002)

Penggunaan Kitab Kuning tersebut bahkan sebelum nama pesantren dikenal, minimal begitulah menurut Martin Van Bruinessen. Kitab-kitab tersebut biasanya terdiri dari karangan-karangan berafiliasi pada mazhab Syafi'i atau yang sering disebut Syafi'iyah serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis. (Amin & Isham, 2004), atau yang sering disebut Syafi'iyah serta teologi yang beraliran Ash'ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis. (Van Bruinessen, 1995)

Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (as-salaf) yang ditulis dalam format yang khas. Sejalan dengan Azyumardi Azra di atas, dijelaskan bahwa sebelum abad ke-17-an M, secara lebih rinci kitab kuning didefinisikan dalam tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. (Efendi, 2016)

Kitab kuning lazim dipakai untuk menunjuk karya-karya tulis (Arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Menurutnya, pemberian sebutan kuning pada kitab kuning itu adalah karena memang kertas yang dipakai umumnya adalah kertas berwarna kuning atau putih, namun karena disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning. Namun satu hal yang pasti bahwa kitab kuning mestilah buku-buku yang ditulis dalam berbahasa Arab, sebab dalam tradisi pesantren, yang disebut sebagai kitab itu hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut sebagai buku. (Majid, 1997)

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan- karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satusatunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf , fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar. (Dhofier, 1982)

Manurut Said Aqil Siradj , Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori, diantaranya : Dilihat dari kandungan maknanya, Dilihat dari kadar penyajiannya, Dilihat dari kreatifitas penulisannya, Dilihat dari penampilan uraiannya. Beliau menambahkan Metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Aqil, 2004)

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafiiyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar. (Dhofier, 1982)

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakanya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. (Yasmadi, 2002)

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (dzaraf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “midras” yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar. Istilah madrasah di

tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Sedangkan menurut Ridlwan Nasir, madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sehingga madrasah ini sangat tepat untuk siswa-siswa di sekolah umum, yakni sebagai lembaga pendidikan agama yang mereka ikuti.

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, Surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga-lembaga tersebut mengalami pergeseran. Mungkin hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Membincang tentang madrasah dalam konteks Keindonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Madrasah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren sekolah kitab dan lain-lain. (Nata, 2001)

Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Urgensi keberadaan madrasah memberikan kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama. Dalam perkembangannya telah membawa ke arah pembaharuan dalam Pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan dimasjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi selain sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya masih sederhana. Yang terpenting adalah memotivasi umat Islam untuk selalu mau menuntut ilmu (belajar). Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya.

Keberadaan Surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat ibadah juga berperan sebagai tempat untuk belajar. Begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membentuk sebuah sekolah –madrasah- yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.

Model Pendidikan Islam yang diadakan di surau-surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan “lesehan” saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang bermula “lesehan” lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas.

Secara historis perkembangan madrasah dengan model klasikal di Indonesia dimulai dengan munculnya madrasah “Sekolah Adabiyah (Adabiyah School)” di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah itu hidup sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 diubah menjadi H.I.S. Adabiyah. Pada akhirnya H.I.S Adabiyah itu telah menjadi Sekolah Rakyat dan S.M.P. Selanjutnya pada tahun 1909 almarhum Syekh H.M Thaib Umar yang mendirikan sekolah Agama di Batu Sangkar, akan tetapi tidak dapat bertahan. Kemudian pada tahun 1910 Syekh H.M Thaib Umar mendirikan sekolah agama di sungayang (daerah batu sangkar) dengan nama Madras School (Sekolah Agama).

Pada awalnya di Madras School hanya diadakan satu kelas saja, tujuannya adalah sebagai tangga untuk mengaji kitab-kitab besar dengan sistem halaqoh. Pada tahun 1913 Madras School itu terpaksa ditutup, karena kekurangan tempat. Kemudian dibangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan berjalan dengan lancar. Pada tahun 1923 ditukar namanya dengan Al-Jami’ah Islamiyah pada tahun 1931 dan masih hidup sampai sekarang dengan nama AlDidayah Islamiyah dan S.M.P.I/P.G.A.P.1. (Yunus, 1979)

Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di padang panjang. Bagi masyarakat Minangkabau madrasah ini menjadi perhatian yang besar. Madrasah Diniyah padang panjang merupakan cikal bakal dalam perkembangan madrasah-madrasah di berbagai kota dan desa minang kabau khususnya. Perkembangan madrasah Diniyah di era Zainudin Labai al Yunusy berkembang cukup pesat sampai pada cabang-cabang di nagari. Ketika tahun 1922 didirikan perkumpulan murid-murid Diniyah School (P.M.D.S) berpusat di Pandang Panjang. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkayo Rahmah ElYunusiah tahun 1923.

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, madrasah Diniyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah. Madrasah memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model madrasah dengan

segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah. Jenjang pendidikan di Madrasah dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas atau disebut dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Sedangkan madrasah “diniyah” dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya. Dalam tulisan ini membahas tentang eksistensi madrasah diniyah (keagamaan) dan dinamikanya di Indonesia. (Daulay, 2001)

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Departemen Agama. yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu“allimin, Mu“allimat serta Diniyah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. (Haedari & Hanif, 2004)

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Kholid, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. (Hidayah & Hermansyah, 2018)

Motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain. Dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. (Purwanto, 2006)

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya

motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. (Kompri, 2016) Motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. (Sanjaya, 2010)

Abraham Maslow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. (Maslow, 1958)

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). (Herzberg, 2015)

Teori dari Vroom tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. (Vroom, 1964)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clelland, menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: Need for achievement (kebutuhan akan prestasi), Need for affiliation (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan socialneed-nya Maslow), Need for Power (dorongan untuk mengatur). (McClelland, 1987)

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. (Rumhadi, 2017)

Pembelajaran kitab kuning di madrasah menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi agar tujuan pendidikan Islam yang mendalam dan relevan dapat tercapai. Diperlukan upaya yang terstruktur dalam meningkatkan kompetensi guru, memperbarui metode pengajaran, serta memanfaatkan teknologi agar pembelajaran kitab kuning dapat berjalan lebih efektif dan menarik bagi santri.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning bagi santri di madrasah diniyah sedusun Cikoranji? (2) Bagaimana faktor

pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun Cikoranji? (3) Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun Cikoranji?.

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun cikoranji. (2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun cikoranji. (3) Untuk merumuskan rekomendasi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi santri terhadap pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah sedusun cikoranji.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Sedusun Cikoranji, Desa tanjungkerta, Kecamatan Pageurageng, Kabupaten Tasikmalaya selama waktu tertentu.

Teknik sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria atau pertimbangan sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu kepala madrasah dan santri.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap objek dimana fenomena tersebut terjadi dan wawancara mendalam. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan. Menurut Susan Stainback, wawancara merupakan menjadi alat yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang partisipan terhadap situasi dan fenomena, yang tidak bisa didapatkan melalui observasi (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel yang di wawancara sebanyak 19 narasumber, yang terdiri 2 kepala madrasah dan 17 santri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: tahap pertama reduksi data (*data reduction*) data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Tahap kedua penyajian data (*data display*) dan tahap ketiga Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Sedusun Cikoranji

Menurut Said Aqil Siradj, (Aqil, 2004) yang dikutip dari Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan dikutip dari Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan. Namun yang sering digunakan dalam pembelajaran di pesantren diantaranya, sorogan, bandongan, diskusi, hafalan dan tanya jawab.

Adapun metode-metode tersebut berikut penjelasannya: **Pertama**, Metode Sorogan, ialah sebuah sistem belajar di mana para murid satu persatu menghadap guru untuk membaca dan menguraikan isi kitab ataupun menyetorkan hafalan. **Kedua**, Metode Bandongan, ialah adalah metode belajar di mana sekelompok murid (jumlah banyak) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku Islam dalam bahasa Arab, kemudian setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Ketiga, Metode Diskusi, dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. **Keempat**, Metode Hafalan, adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya. **Kelima**, Metode Tanya Jawab, adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

Dari kelima metode pembelajaran kitab kuning, di madrasah diniyah Al Huda dan Al Mustarsyidin sama-sama menggunakan metode sorogan dan bandongan. Hal ini menjadi metode awal dalam pembelajaran kitab kuning khususnya di madrasah diniyah yang memang menjadi awal bagi setiap untuk mengenal kitab kuning.

Observasi dan wawancara dengan guru dan santri di madrasah Al Huda dan madrasah Al Mustarsyidin mengenai pembelajaran kitab kuning:

“Pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Huda dan Al Mustarsyidin ini menggunakan kurikulum dari kemenag, jadi sudah di sesuaikan dengan ketentuan yang ada karena di bawah naungan organisasi FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) jadi kedua madrasah ini masuk di organisasi yang sama.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini yaitu metode sorogan dan bandongan. Kitab yang digunakan pada awal pembelajaran yaitu kitab safinatun naja dan kitab tijanud durori yang sudah memiliki baris dan arti dengan arab pegon.”

Hasil wawancara dan observasi dengan guru di madrasah Al Huda dan madrasah Al Mustarsyidin dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini di dasari dengan kurikulum yang sama dari kemenag karena keduanya di bawah naungan organisasi yang sama yaitu FKDT. Dengan adanya kurikulum yang sama ini menjadikan tujuan dan arah dari pembelajaran di kedua madrasah ini tergolong sama namun ada sedikit perbedaan dalam prosesnya.

Metode yang digunakan di kedua madrasah ini sama-sama menggunakan metode sorogan dan bandongan namun ada sedikit perbedaan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran terfokus pada isi kitab yang dibahas dan yang paling utama dikajinya adalah kitab safinatun naja sebagai kitab ilmu fiqh dan kitab tijanun durori sebagai kitab tauhid.

Proses pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di madrasah Al Huda yaitu: Pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Huda di laksanakan setiap hari pada malam hari sesudah maghrib sampai dengan sesudah isya. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan tadarus Al Qur'an. Setelah selesai tadarus maka dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning. Pada awalnya guru membacakan isi kitab kuning yang akan dibahas, lalu santri mendengarkan. Ketika guru selesai maka santri membacakan kembali apa yang di sampaikan oleh guru, setelah itu barulah menjelaskan mengenai materi yang sudah di bacakan. Evaluasi dari pembelajaran ini meliputi bagaimana santri dalam membaca kitab kuning, dan di test secara langsung, jika ada yang salah langsung di benarkan dan dengan kembali menanyai kembali materi yang sudah di bahas.

Proses pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di madrasah Al Mustarsyidin yaitu: Pembelajaran kitab kuning di madrasah Al Mustarsyidin di laksanakan setiap hari sesudah ashar. Pembelajaran dimulai dengan berdo'a terlebih dahulu dan langsung dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning. Pada awalnya santri langsung membaca isi kitab yang akan dibahas dan jika ada kesalahan dan pembacaan maka langsung dibenarkan oleh guru. Setelah selesai maka guru langsung menjelaskan mengenai materi yang sudah dibacakan. Evaluasi dari pembelajaran ini meliputi bagaimana santri dalam membaca kitab kuning, dan di lakukan sedari awal karna santri langsung membaca kitab dan guru hanya membenarkan lalu dengan kembali menanyai kembali materi yang sudah di bahas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Sedusun Cikoranji

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning. (Amin & Isham, 2004)

Hasil dari wawancara dan observasi dengan guru dan santri di madrasah diniyah Al Huda dan Al Mustarsyidin mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di madrasah sebagai berikut:

Faktor pendukung utama dari pembelajaran kitab kuning ini adalah dengan masih menggunakan kitab yang sudah ada baris dan artinya menggunakan arab pegon jadi anak lebih mudah untuk belajar dan memahami isinya karna pembacaannya hampir sama seperti membaca Al Qur'an. Faktor pendukung lainnya para guru sudah mempuni dalam pembelajaran kitab kuningnya, jadi dalam pemberian materi sudah sangat menguasai.

Lalu faktor penghambatnya adalah waktu yang dirasa cukup sedikit dalam pembelajaran kitab, jika melihat di pesantren pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara keseluruhan mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, jadi guru memiliki banyak waktu untuk memberikan pemahaman terhadap kitab kuning ini dan juga santri tidak terlalu banyak terbagi fokusnya dengan hal lain. Tentu saja sebagaimana faktanya dengan waktu yang relatif sedikit mengharuskan guru memberikan pemahaman secara meyeluruh dan santri diharuskan cepat mengerti akan hal itu.

Faktor penghambat lainnya biasa selalu ada santri yang tidak hadir dalam setiap pembelajaran kitab kuning, baik itu sakit, ada keperluan dan berbagai macam alasan lainnya, sehingga mereka tertinggal materi yang sudah di bahas sebelumnya, jadi bakal cukup rancu ketika akan melanjutkan ada santri yang belum paham bab sebelumnya dan kalau membahas kembali maka tidak akan ada kemajuan dalam pembelajaran kitab kuning, maka biasanya bagi orang yang tertinggal selalu di suruh untuk menanyakan materi sebelumnya kepada teman atau kepada guru jika memang masih ada waktu yang tersisa.”

hasil wawancara dan observasi ini faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning adalah dengan dipermudahnya dalam membaca dan mengartikan isi dari kitab kuning tersebut. Kitab kuning secara umum biasanya masih belum memiliki syakal (baris) dan arti sehingga ketika mengkaji harus di berikan syakala (baris) dan arti terlebih dahulu untuk memahaminya. Dan untuk pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini sudah menggunakan kitab kuning yang sudah ada syakal (baris) dan artinya sehingga ini memudahkan guru dan murid dalam mempelajari kitab kuning tersebut.

Lalu dengan guru yang memang sudah cakap dan paham mengenai kitab kuning ini menjadi faktor utama dalam memudahkan belajar kitab kuning ini, jadi guru tinggal menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajarinya dulu dan memberikan kembali pemahaman terbaru disesuaikan dengan materinya.

Selanjutnya faktor penghambat paling utama dari pembelajaran kitab kuning ini adalah waktu belajar yang sedikit. Dengan waktu yang hanya 1 jam saja diharuskan guru untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai materi yang dibahas kepada santri. Dan santri juga harus cepat dan tanggap dalam memahami materi kitab kuning ini, sehingga seringkali banyak dari para santri yang belum paham secara keseluruhan dari materi kitab kuning yang sudah dikaji.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya santri yang seringkali tidak hadir baik itu karna sakit dan lain sebagainya. Hal ini menghambat dalam pembelajaran kitab kuning, karena orang yang tidak hadir tentu tertinggal materi yang sudah dikaji sebelumnya. Ketika masuk kembali akan merasa bingung akan pembahasannya. Ketika ingin di bahas kembali mejadikan pembelajaran kitab kuningnya tidak ada kemajuan. Maka hal utama yang dilakukan adalah menanyakan materi terhadap teman yang mengikuti materi sebelumnya dan juga terakadang guru membahas kembali materi materi sebelumnya ketika ada waktu yang tersisa.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Sedusun Cikoranji

Menurut Rumhadi Tri, (2007:39) Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi tersebut bisa berasal dari dalam diri anak atau bersifat intrinsik bisa juga berasal dari luar anak atau motivasi ekstrinsik. Pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting: 1) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya). 2) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya). 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki). 4) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan).

Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/ pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar. Orang tua juga bertugas memperkuat motivasi belajar selama anak berada dirumah, dan hal tersebut berlangsung sepanjang hayat.

Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru dan santri di madrasah diniyah Al Huda dan Al Mustarsyidin mengenai upaya meingkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

“Dalam pemberian motivasi kami memberikan banyak pemahaman tentang pentingnya belajar ilmu agama islam secara menyeluruh, khususnya disini mengenai pembelajaran kitab kuning. Belajar kitab kuning bukan hanya tentang proses belajar membaca kitab atau tentang isi yang dibahas, tapi juga mengajarkan lebih spesifik mengenai bahasa arab. Bahasa arab ini menjadi bahasa utama agama dalam setiap hal, baik dalam ibadah mahdhah ataupun ghair mahdhah. Dan tentu saja sebagai bahasan utamanya adalah faham tentang ilmu-ilmu islam yang di kaji dalam kitab. Khususnya tentang ilmu fiqih dalam kitab safinatun naja dan ilmu tauhid dalam kitab tijanud durori. Motivasi juga diberikan secara langsung dengan bentuk arahan ketika santri kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Jadi pembelajaran kitab kuning sangat bermanfaat untuk memperkuat dalam menjalankan setiap kegiatan keislaman dan memperkuat pemahaman mengenai ilmu-ilmu islam dan juga dengan cara langsung memberikan bantuan. Motivasi inilah yang menjadi modal utama supaya santri-santri mau untuk belajar kitab kuning di madrasah.

Dan faktanya masih banyak santri-santri yang susah untuk bisa mengikuti pembelajaran kitab kuning ini, dibuktikan dengan yang ikut belajar hanya perempuan dan tidak keseluruhan santri mengikuti pembelajaran setiap hari”

hasil wawancara dan observasi tersebut bahwa motivasi dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah di dasari oleh pemahaman terhadap ilmu-ilmu islam dan penguatan terhadap kegiatan keseharian beragama islam. Guru secara langsung memberikan motivasi kepada setiap santri yang ikut belajar kitab kuning baik secara ucapan maupun perlakuan (bantuan).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan juga untuk menambah motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut :

1. Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Tradisional Penggunaan Media Digital

Meski metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih digunakan, teknologi dapat diintegrasikan untuk membantu pemahaman santri. Contohnya, menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa Arab, video penjelasan kitab kuning, atau presentasi digital untuk menjelaskan konsep yang kompleks. E-Book dan Digital Notes: Memanfaatkan e-book kitab kuning dan catatan digital dapat memudahkan santri dalam mengakses materi, melakukan pencarian, dan menambahkan catatan pribadi.

2. Metode Pengajaran yang Interaktif Diskusi Kelompok

Mengkombinasikan metode tradisional dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan santri. Diskusi memungkinkan santri untuk berbagi pemahaman dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan memahami teks. Pemecahan Masalah (Problem-Solving): Memberikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan meminta santri untuk mencari solusi berdasarkan ajaran dalam kitab kuning dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik.

3. Penyusunan Kurikulum yang Kontekstual Kontekstualisasi Materi

Mengaitkan pelajaran dari kitab kuning dengan isu-isu aktual dan kehidupan modern dapat membuat santri merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, membahas bagaimana prinsip-prinsip fiqh dalam kitab kuning dapat diaplikasikan dalam konteks ekonomi digital atau isu-isu sosial kontemporer. Penyederhanaan Bahasa: Bagi santri yang baru belajar, penyederhanaan bahasa atau pemberian penjelasan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dapat membantu mereka dalam memulai memahami kitab kuning.

4. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru Pelatihan Metodologi

Guru perlu diberikan pelatihan dalam metodologi pengajaran yang modern, yang dapat menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknik-teknik yang lebih interaktif dan menarik. Motivasi Guru: Memberikan penghargaan dan insentif bagi guru yang berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman santri bisa menjadi dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

5. Penghargaan dan Pengakuan Prestasi Penghargaan Akademis

Memberikan penghargaan bagi santri yang menunjukkan kemajuan dalam memahami kitab kuning bisa menjadi motivasi yang kuat. Penghargaan ini bisa dalam bentuk sertifikat, hadiah buku, atau pengakuan di depan umum. Lomba dan Kompetisi: Menyelenggarakan lomba membaca dan memahami kitab kuning dengan hadiah menarik dapat menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat di kalangan santri.

6. Pendekatan Personal dan Pembinaan Karakter Mentoring Personal

Mengadakan sesi mentoring atau pembimbingan secara personal dapat membantu santri yang memiliki kesulitan khusus dalam belajar kitab kuning, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Pengembangan Karakter: Menekankan pentingnya akhlak mulia dan kedisiplinan dalam belajar dapat membentuk karakter santri yang tekun dan bersemangat dalam mempelajari kitab kuning.

7. Pemanfaatan Lingkungan Belajar yang Mendukung Ruang Belajar yang Nyaman

Membuat lingkungan belajar yang nyaman, baik secara fisik maupun psikologis, sangat penting. Tempat belajar yang bersih, rapi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi santri.

8. Kegiatan Ekstrakurikuler Religius

Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah, diskusi, atau kajian kitab kuning di luar jam pelajaran dapat meningkatkan ketertarikan dan kecintaan santri terhadap pembelajaran kitab kuning.

SIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Kitab kuning Di Madrasah Sedusun Cikoranyi yaitu : Proses pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini menggunakan kurikulum dari kemenag dan menggunakan metode sorogan dan bandongan namun dengan sedikit penerapan yang berbeda. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini memiliki faktor pendukung dan penghambat. Pendukungnya adalah adanya kitab yang sudah memiliki syakal (baris) dan artinya, juga dengan penguasaan materi kitab oleh guru sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif bagi santri. Faktor penghambatnya adalah waktu pembelajaran yang kurang karena adanya pembelajaran materi yang lain, dan kehadiran dari santri tidak mencapai 100% setiap pertemuannya dikarenakan sebagian santri belum termotivasi. Motivasi dalam pembelajaran kitab kuning yang diberikan oleh guru sudah dilakukan, santri-santri pun sudah banyak yang termotivasi dan bersemangat akan hal itu namun masih banyak juga yang belum termotivasi. Sehingga upaya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah dapat dilakukan seperti : Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Tradisional Penggunaan Media Digital, Metode Pengajaran yang Interaktif Diskusi Kelompok, Penyusunan Kurikulum yang Kontekstual Kontekstualisasi Materi, Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru Pelatihan Metodologi, Penghargaan dan Pengakuan Prestasi Penghargaan Akademis, Pendekatan Personal dan Pembinaan Karakter Mentoring Personal, Pemanfaatan Lingkungan Belajar yang Mendukung Ruang Belajar yang Nyaman, Kegiatan Ekstrakurikuler Religius.

Guru diharapkan selalu mengupdate mengenai ilmu ilmu islam, yang setiap harinya selalu ada pembaharuan hukum dan penyesuaian. Missal saja ketika kemaren terjadi bencana covid-19 maka dalam hal beribadah banyak penyesuaian maka hal tentu harus di sampaikan kepada santri sesuai dengan hukum yang sudah disepakati melalui ijma'dan qiyash. Lalu ketika santri sudah sangat paham dengan pembelajaran kitab kuning menggunakan kitab yang sudah ada syakal (baris) dan artinya maka di harapkan belajar juga kitab yang belum ada syakal (baris) dan artinya, hal ini akan membuat santri menjadi termotivasi untuk selalu terus belajar dan tentu saja memperkuat keilmuannya. Penambahan materi materi kitab pun perlu dilakukan supaya pembelajaran kitab kuning ini bisa berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., & Isham, E. (2004). Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah. *Jakarta: Diva Pustaka.*
- Aqil, S. S. (2004). Pesantren Masa Depan. *Cirebon: Pustaka Hidayah.*
- Azra, A. (2002). Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia. *Azyumardi AZra, Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru”, Jakarta, Logos.*
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan eksistensi: Pesantren sekolah dan madrasah.* Tiara Wacana Yogya.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. *(No Title).*
- Efendi, S. P. I. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wabid.* GUEPEDIA.
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2004). Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global. *(No Title).*
- Herzberg, F. (2015). Motivation-hygiene theory. *Organizational Behavior 1*, 61–74.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2018). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 87–93.
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 61–71.
- Kompri, M. P. I. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Majid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan. *(No Title).*
- Maslow, A. H. (1958). *A Dynamic Theory of Human Motivation.*
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation.* Cup Archive.
- Nata, A. (2001). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *(No Title).*
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan: Remaja Rosdakarya.* Bandung.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi. *Jakarta: Kencana.*
- Sufa, A. F. (2017). EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI BRAJAN WONOKROMO PLERET BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*

- Turmudi, E., Abdi, S., & Mustafid, F. (2004). Perselingkuhan kiai dan kekuasaan. *(No Title)*.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Vroom, V. H. (1964). Work and motivation. *John Willey & Sons*.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi pesantren: kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.
- Yunus, M. (1979). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *(No Title)*.



Representasi Pengajian Online Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Muslimah

Mudrik Minanurohman¹, Salsabila Febrianti Nurfadhilah², Syarifah Setiana Ardiati³

Institut Studi Al Quran dan Ilmu Keislaman, Yogyakarta, Indonesia

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Pengajian merupakan sebuah kelompok atau jamaah yang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan agama, melalui pendidikan non formal dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang diselenggarakan oleh sekelompok orang sebagai bentuk penguatan nilai agama. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum dan sesudah diberi penerapan kegiatan Pengajian Online serta pengaruh penerapan kegiatan Pengajian Online dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja muslimah di Dusun. Cibonteng Desa. Tanjungmulya Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode eksperimen dengan jenis *Pre-Experimental Design (One-Group Pretest-Posttest design)* dimana penelitian eksperimen ini dilakukan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random tanpa ada kelompok pembanding untuk kemudian diberikan tes awal atau *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan diberi tes akhir atau *post-test* setelah perlakuan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah dengan mendapat nilai rata-rata 59,3 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata menjadi 66,6 dan termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan Pengajian Online dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja muslimah.

Kata-kata Kunci: Pengajian Online, kecerdasan spiritual, remaja muslimah

Representation of Online Recitation in Increasing the Spiritual Intelligence of Muslim Adolescents

ABSTRACT

Recitation is a group or congregation that has a desire to increase religious knowledge, through non-formal education with various activities or activities organized by a group of people as a form of religious value development. The purpose of this study is to determine the level of spiritual intelligence of Muslim adolescents before and after being given the implementation of Online Study activities and the effect of the implementation of Online Study activities in increasing the spiritual intelligence of Muslim adolescents in Dusun. Cibonteng Village.

Tanjungmulya The research method used by the author is an experimental method with the type of Pre-Experimental Design (One-Group Pretest-Posttest design) where this experimental research is carried out on only one group selected randomly without any comparison group to then be given an initial test or pre-test before being given treatment and given a final test or post-test after treatment, this study uses a quantitative approach. The results of the study and data analysis showed that the spiritual intelligence of Muslim adolescents before being given treatment was in the low category with an average score of 59.3 and after being given treatment the average score became 66.6 and was included in the high category. This shows that the implementation of Online Religious Studies activities can increase the spiritual intelligence of Muslim adolescents.

Keywords: Online Recitation, spiritual intelligence, muslim teenagers

PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu pedoman dan pondasi bagi kehidupan manusia. Dengan agama dapat membawa umatnya ke jalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu ketenangan, kebahagiaan, serta kemantapan hati agar manusia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan membuat manusia tidak keluar dari batas yang telah di atur oleh agama tersebut.

Peran agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada dzat yang ghaib. Ketundukkan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun ihati nurani (*conscience of man*) (Jalaludin, 2016 : 143). Dengan agama menjadikan manusia mengetahui cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan. Mengingat agama merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, maka agama harus selalu ditumbuh kembangkan dari sejak dini.

Berbagai macam perilaku di dalam kehidupan masyarakat memang selalu menarik untuk diperbincangkan, karena pada dasarnya kehidupan masyarakat itu bersifat dinamis, dan dari sifat dinamis inilah tercermin terjadinya sebuah perubahan skala kehidupan di masyarakat ke masyarakat, dengan kondisi inilah yang menyebabkan lahirnya kajian-kajian keilmuan tentang masyarakat.

Revolusi industri saat ini banyak memberikan dampak salah satunya untuk remaja yang sikap keberagamaanya sangat memprihatinkan, terutama dalam masalah gaya hidup remaja. Melihat fenomena kenakalan remaja tersebut maka remaja harus memiliki ilmu agama, khususnya tentang akhlak remaja dan budi pekerti, sehingga dengan pengetahuan agama tersebut remaja dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dan memiliki akhlak islami yaitu tindakan moral atau perbuatan, akhlak, tingkah laku yang berdasarkan dengan aturan agama Islam, sehingga penanaman akhlak keislaman dapat terbentuk

dari suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fatayati, 2022 : 2). Untuk membentuk remaja yang beradab, maka pengajian sebagai sarana dalam membentuk kepribadian islami untuk para remaja dalam memahami kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Utamanya bagi generasi bangsa, dalam hal ini adalah anak remaja.

Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, perlu adanya bimbingan keagamaan dalam bentuk kajian keislaman, guna meningkatkan pengetahuan agama Islam. Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui pengajian remaja yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Generasi muda (remaja) sebagai generasi selanjutnya di masa yang akan datang, maju dan berkembangnya suatu bangsa terletak di tangan mereka, dengan kata lain, jika generasi muda suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut akan maju dan berkembang, begitu juga sebaliknya, jika generasi muda suatu bangsa buruk maka besar kemungkinan pula suatu bangsa akan mengalami kemunduran dan hancur. Generasi muda merupakan generasi penentu yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa, sehingga penanaman akhlak sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kemajuan dan perkembangan bangsa di masa yang akan datang (Abdullah, 2009 : 231).

Masa remaja (generasi muda) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini lebih dikenal dengan masa abu-abu, dimana dalam masa mereka telah dirundung rasa ego yang tinggi, sehingga membutuhkan arahan dan bimbingan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar sehingga jika tidak tertanam hal positif dalam diri mereka dan kita lengah dalam mengawasi mereka maka berbagai hal negatif ingin dicobanya. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama (Robiatul Adawiyah, 2023 : 2).

Seorang remaja tak cukup jika hanya diberikan siraman rohani berisi sejumlah doktrin agama, hal ini harus ditelaah lebih dalam sehingga mereka benar-benar dapat mengetahui pentingnya pengetahuan agama dan akhlak sebagai bekal pedoman hidup di masa yang akan datang (Abdullah, 2019 : 231). Pengetahuan agama sama halnya dengan pendidikan agama Islam, dan akhlak merupakan substansi dari pendidikan agama Islam tersebut. Pendidikan agama dianggap sangat penting, karena dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dengan terwujudnya sikap dan tingkah laku sehari-hari. Pengetahuan agama hendaknya bisa mewarnai

kehidupan anak sehingga dengannya benar-benar menjadi bagian dari sebuah kepribadian yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari.

“Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun dan membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama ”(Mu’alimah Rodhiyana, 2022)”.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl 16: Ayat 78) (Tim Penerjemah Al – Qur'an Kemenag, 2005: 275).

Sehingga setiap manusia harus mempunyai kecerdasan, karena kecerdasanlah yang mampu membedakan manusia dari segala makhluk-Nya. Dalam hal kecerdasan, para ahli mempunyai perbedaan pendapat dalam menyatakan beberapa kecerdasan yang dimiliki manusia. Mengenai hal itu salah satu pandangan yang lebih diterima secara luas, yaitu Daniel Goleman dan Danah Zohar, mereka mengatakan bahwa kecerdasan tidak hanya seputar kecerdasan intelektual saja, namun ada kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Danah Zohar & Ian Marshall, 2007 : 3)

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pembahasan tentang kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu unsur jiwa manusia. Lebih dari itu Danah Zohar (2001:66) mencontohkan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan upaya menjadikan hidup manusia yang bermakna dan bernilai. Perlu ditegaskan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan penyucian dan pembersihan jiwa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa agama yang berperan dalam membangun kecerdasan spiritual seseorang.

Kecerdasan Spiritual (SQ), bukanlah kecerdasan penuh yang terkait dengan agama, tetapi agama memainkan peran besar dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Pakar Neurotika Taufiq Pasiak (2008:194) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak sama dengan agama namun keduanya mempunyai peranan yang saling berkaitan dalam membangun kecerdasan spiritual.

Kehadiran internet bagi para pengguna merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Beragamnya informasi di internet menjadi sumber daya informasi baru yang menarik khalayak media massa untuk berpindah dari media massa lama (*old media*) ke media

massa baru (*new media*) (Tamburaka, 2013 : 76-77). Penggunaan internet didukung dengan adanya smartphone mempermudah internet diakses dimana saja.

Pengajian pada era sekarang benar-benar harus memanfaatkan media, utamanya media-media baru. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi. Dalam berinteraksi pun kebanyakan melalui media sosial dibanding komunikasi secara langsung. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi setidaknya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, juga kecenderungan masyarakat milenial yang sangat bergantung pada media. Kaitannya dengan kegiatan pengajian, peran media sangat strategis dalam upaya penyampaian pesan dalam pengajian. Media mampu menembus batas-batas ruang dan waktu. Artinya, meski dengan jarak jauh komunikasi memungkinkan dilakukan. Tidak hanya itu, media juga menawarkan kecepatan waktu dalam menyediakan beragam informasi. Sehingga pengajian harus menyesuaikan diri dengan perkembangan perangkat yang terus berkembang pesat dan juga, dituntut dapat diakses dengan cepat dengan konten menarik dalam bentuk digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kautsar Indra Zulfani tentang “Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda” menunjukkan hasil bahwa remaja masih dihadapkan oleh kontradiksi adanya nilai-nilai dan keanekaragaman pengalaman yang membuat remaja bingung untuk memilih mana yang terbaik untuk kehidupan mereka. Banyak juga dari remaja yang terjerumus dalam perilaku yang kurang baik, hal ini disebabkan salah satunya karena mereka belum memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk menggali ilmu agama yang sangat berguna bagi kehidupannya (Kautsar Indra Zulfani, 2009 : 65).

Sejalan dengan hal itu, Fahrurrozi melakukan penelitian tentang “Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja”. Di dalam tulisannya Fahrurrozi membahas mengenai peran majelis dzikir dan shalawat dalam pembentukan akhlak remaja, yang dimana hasil penelitiannya membahas bahwa majelis dzikir dan shalawat memiliki kegiatan pembinaan akhlak yang cukup baik dan hal ini berdampak pada kondisi remaja yang mengikuti kegiatan tersebut selalu dibina sehingga remaja menjadi pribadi yang baik, baik ketika mengikuti majelis maupun ketika diluar majelis (Fahrurozi, 2013 : 50).

mengikuti kegiatan tersebut selalu dibina sehingga remaja menjadi pribadi yang baik, baik ketika mengikuti majelis maupun ketika diluar majelis.

Hal ini diperkuat kembali dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Yulia (Nikmah Yulia., 2021 : 150) tentang “Peran Ta’mir Mesjid dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Remaja di Mesjid Al- Ikhtiyar Gontor Melarak Ponorogo” menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkat melalui pelaksanaan tugas ta’mir kepada remaja dengan tugas untuk membantu memakmurkan masjid, membimbing anggota muda dan menegakkan kegiatan sosial dan dakwah melalui kegiatan membaca Al-Qur’an, TPA/TPQ, majelis taklim agar dapat memakmurkan masjid dan menjadikan masjid maju. Beliau menjelaskan juga bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dapat dilakukan dengan memberikan amanah kepada remaja dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan keagamaan mereka.

Peneliti melihat bahwa, generasi muslimah di Dusun Cibonteng saat ini memiliki ketergantungan terhadap internet, yang mengakibatkan generasi sekarang sedang mengalami krisis Kecerdasan Spiritual yang dipengaruhi dari perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Generasi Muslimah di Dusun Cibonteng saat ini sedang mengalami menurunnya semangat untuk mencari ilmu agama, mereka saat ini sudah mulai tidak semangat lagi ketika mengikuti pengajian di mesjid karena mereka beranggapan bahwa mengaji di mesjid itu hanya untuk para orang tua sehingga saat ini di Dusun Cibonteng sudah mulai padam mengenai pembiasaan Magrib Mengaji, Shalat Berjamamah dan Subuh dimesjid, mereka lebih tertarik untuk berdiam diri dirumah dengan menghabiskan waktu untuk bermain di dunia maya. Sehingga banyak dari Generasi Muslimah saat ini masih awam terhadap pengetahuan agama karena mereka lebih sibuk menghabiskan waktu untuk Scrol Internet dari pada menggali Ilmu Agama. Meskipun saat ini sudah banyak bermunculan Pengajian Online dimana pada kajian tersebut mengarah pada Generasi Muda sekarang agar mereka tetap bisa menjadi Generasi Muslimah Akhir Zaman yang sesuai dengan tuntunan Agama. Akan tetapi, hal ini masih belum dimanfaatkan oleh generasi muslimah di Dusun Cibonteng, didalam diri mereka belum ada keinginan untuk mengupdate pengetahuan akan ilmu agamanya. Sehingga penulis merasa khawatir apabila hal ini tetap dibiarkan maka generasi sekarang akan terus herada dalam hal-hal yang kurang baik.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sebelum mengikuti kegiatan pengajian online? (2) Bagaimana kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sesudah mengikuti kegiatan pengajian online? (3) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng setelah mengikuti kegiatan pengajian online dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pengajian online?

Untuk tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menganalisis kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sebelum mengikuti kegiatan pengajian online (2)

Untuk mengetahui mengetahui dan menganalisis kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng sesudah mengikuti kegiatan pengajian online (3) Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah Dusun Cibonteng setelah mengikuti kegiatan pengajian online dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan pengajian online.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama) (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 491). Kata pengajian memiliki awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung dua pengertian : pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran beberapa ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan kata benda dengan arti tempat, yakni tempat melaksanakan pengajaran agama Islam, dimana dalam pemakaiannya digunakan pada banyak istilah, seperti pada masyarakat saat ini yang lebih dikenal dengan majelis ta’lim (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997 : 120). Selanjutnya pengajian mempunyai arti sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagai: (1) pengajaran (agama Islam), (2) pembacaan Al-Qur’an.

Hasbullah mengatakan bahwa pengajian atau majlis ta’lim agama Islam merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah dari seluruh golongan usia (Hasbullah, 1999 : 96). Aktifitas ini tak membatasi umur dan golongan tertentu, tetapi mencakup semua orang yang berminat untuk menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran Islam dengan kesadaran masing-masing individu dari mereka.

Disimpulkan bahwa pengajian adalah sebuah kelompok atau jamaah yang memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan agama, melalui pendidikan non formal dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk pembangunan nilai-nilai agama. Pengajian pada hakekatnya adalah mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru kepada kebiasaan yang baik dan melarang dari kebiasaan buruk agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Munzier Suparta, 2009 : 28).

Pada dasarnya pengajian mengajak seorang muslim kepada kebaikan sesuai dengan petunjuk Allah SWT, memberikan pemahaman mengenai perintah Allah yang harus dikerjakan, dan laranganNya yang harus ditinggalkan sehingga memperoleh kemudahan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan pengajian yakni menjadikan orang-orang muslim konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.

Dalam suatu forum pengajian, materi yang dijelaskan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur’an dengan tajwidnya, tafsir Qur’an dan Hadist, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para

jamaah, misalnya masalah penanggulangan kenakalan remaja, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain (Dahlah, 1994 : 120).

Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Mahmud Yunus menjelaskan bahwan dengan melihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian meliputi Tauhid, Fikih dan Akhlak (Mahmud Yunus., 1996 : 17).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media, yaitu: (1) Lisan, pengajian yang menggunakan lidah atau suara, pengajian dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah bimbingan, penyuluhan dan sebagainya; (2) Media Visual yaitu media yang memiliki unsur suara dan juga unsur gambar, seperti film slide, gambar; (3) Media audio yaitu media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon; (4) Media audio visual media yang mempunyai unsur suara gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan media visuals. Seperti televisi, film atau sinetron (Sukayat, 2009 : 84).

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kata spirit sendiri dapat dipakai sebagai hal-hal yang bersifat spirit, sehingga dapat diartikan bahwa spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dan membangkitkan semangat. Ada yang berpendapat bahwa kata spirit secara etimologi berasal dari Bahasa Latin, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nyawa hidup dan napas hidup (Abdul Wahid Hasan, 2011 : 47).

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual dipercaya sebagai kecerdasan yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif dengan kata lain kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Menurut Mujib dan Mudzakir (2001:324), mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep pemikiran yang berhubungan dengan bagaimana seseorang pandai dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada baik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Akhmad Muhaimin, 2010:27). Kepandaian dan kesuksesan seseorang dianggap tidak memiliki arti apa apa apabila ia tidak pernah merasa bahagia dengan hal tersebut.

Maka disinilah letak kecerdasan spiritual, yaitu membuat seseorang mengerti akan sebuah nilai dan makna dari sesuatu yang ia alami, sehingga ia menemukan titik kebahagiaannya.

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai intuisi, kepercayaan individu dan praktek. Sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan hati dengan Tuhan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Muhammad Zuhri (2012: 59) memberikan definisi mengenai kecerdasan spiritual, beliau berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi mengenai SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya. Dimensi spiritual adalah inti diri, pusat diri, komitmen diri pada sistem nilai diri, daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengalami dan mengangkat semangat kita dalam kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas (Agus Nggermanto, 2005: 113).

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar & Marshall (Zohar, 2007: 36), tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut: Kemampuan bersikap seimbang (Tawazun); Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain; Ikhlas dan Tawakal dalam menghadapi dan melalui cobaan; Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup sesuai dengan visi dan misi; Berpikir secara holistic dan 'Tawadhu' (rendah hati).

Sukidi mengutip pendapat Khavari (2004:29), menjelaskan bahwa untuk dapat mengetahui kualitas kecerdasan spiritual secara lebih religius dan spiritual setidaknya dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang yaitu: (1) Sudut pandang Spiritual-Keagamaan (relasi vertikal, hablumminallah). Sudut pandang ini menggambarkan sejauh mana tingkat relasi spiritual seseorang dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam sudut pandang ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual kita dengan Tuhan; (2) Sudut pandang Sosial-Keagamaan, sudut pandang ini merupakan kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan. Artinya, kesadaran spiritual harus terrefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (social welfare); (3) Sudut pandang Etika Sosial, bagus tidaknya etika sosial seseorang menjadi cermin kadar kecerdasan spiritualnya. Bisa

dikatakan bahwa semakin seseorang itu jujur, beradab dan amanah maka semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Oleh karena itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah SWT, yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakan serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain: (1) Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa; (2) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan Budi Pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja, tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari; (3) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kehidupan yang bahagia. Ada 3 kunci SQ salam meraih kebahagiaan hidup, yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur; (4) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar.

Menurut Syamsu Yusuf dalam (Rosad, 2020 : 131-132), menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual yaitu : (1) Faktor pembawaan (internal), dimulai dari sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan; (2) Faktor lingkungan (eksternal), faktor Lingkungan yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

Media sosial merupakan hasil dari sebuah sejarah yang telah membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Proses komunikasi yang selama ini dilakukan hanya melalui komunikasi tatap muka, komunikasi kelompok, komunikasi massa, berubah total dengan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, khususnya internet. Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi-konsekuensi proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi membawa dampak tersendiri, baik di tingkat individu, organisasi dan kelembagaan (Nurudin, 2010 : 83).

Pada dasarnya media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di internet, dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa

menyebarkan konten mereka sendiri. Menurut Heidi Cohen media sosial terus berubah atau berkembang seiring dengan perkembangan pengguna media sosial itu sendiri. Hal ini lantaran didukung oleh fakta bahwa media sosial berkaitan dengan teknologi dan platform yang memungkinkan pembuatan konten pada web interaktif sehingga terjadi kolaborasi dan pertukaran pesan secara bebas antara pengguna (Liliweri, 2015: 288-289).

Muslim secara harafiah berarti orang yang berserah diri kepada Allah, seluruh ciptaan langit dan bumi. Kata Muslim hanya merujuk pada mereka yang menganut agama Islam, setelah itu pemeluk Islam laki-laki disebut dan pemeluk agama perempuan disebut muslimah. Seorang Muslim ialah makhluk atau sekelompok orang yang sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah. Maka dari itu, dapat dijabarkan bahwa tipe muslim merupakan orang yang bertaqwa kepada Allah, taat, taat dan ikhlas dalam amalnya, karena keimanannya kepada-Nya (Naulia, 2016: 42). Keteladanan orang yang beriman kepada Tuhan tidak hanya sekedar mengerjakan amal shaleh yang diperintahkan, namun juga mencapai keselarasan dan keterpaduan antara aspek keimanan, Islam dan Ikhsan.

Orang-orang yang mampu menunaikan kewajiban-kewajiban hidupnya, seperti shalat, membayar zakat, yang menepati nazar ketika bernazar, dan yang bersabar dalam cobaan siksa dan peperangan hingga dinyatakan sebagai muslim. , dan merupakan orang-orang yang dikenal sebagai orang baik. . Berikut ini contoh ketakwaan sebagai wujud akhlak yang wajib diamalkan dalam diri umat Islam. Menjadikan manusia muslim yang berkarakter adalah penciptaan karakter yang berupaya meningkatkan dan mengembangkan sisi bawah (bawaan) dan sisi pendidikan berdasarkan prinsip islam. Bagian utamanya adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melalui pendidikan dan pembiasaan berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai prinsip Islam. Sedangkan aspek pendidikan diupayakan dengan cara mempengaruhi masyarakat melalui cara-cara dan upaya-upaya yang dirancang untuk menciptakan situasi-situasi yang mencerminkan cara hidup menurut prinsip-prinsip Islam, misalnya keteladanan, nasehat, ganjaran, tingkah laku, hukuman, dan lain-lain. Dan menciptakan ruang yang harmonis (Khulaisie, Rusdiana, 2016 : 42).

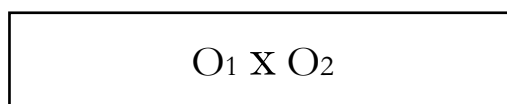
Pemuda milenial lahir dan tumbuh disekitar pertumbuhan digital yang dibawa oleh Internet (Yuhdi Fahminal, 2018:66). Karena mereka tumbuh seiring dengan cepatnya pertumbuhan teknologi internet, pemuda milenial ialah generasi yang kreatif, inovatif, dan produktif. Apalagi konsumsi juga menjadi ciri khas pemuda milenial, karena semua data seolah mengalir melalui internet dan bisa diakses dimana saja dan kapan saja. Terlihat bahwa gaya hidup generasi milenial tidak lepas dari internet yang dimilikinya, sehingga pertumbuhan teknologi sangat mempengaruhi gaya hidup mereka khususnya media sosial.

Menjadi seorang muslimah tidaklah sesulit seperti apa yang dibayangkan, menjadi seorang muslimah mempunyai ketentuan tersendiri. Beberapa ketentuan yang menggambarkan seorang wanita muslim adalah: (1) Kewajiban Sebagai Muslimah, sebagai Muslimah, ia wajib melaksanakan seluruh kewajiban, tercantum melaksanakan shalat harus 5 waktu serta puasa sepanjang bulan Ramadhan serta Ibadah wajib untuk umat Islam. Seseorang perempuan muslim senantiasa berupaya untuk melaksanakan ibadah harus pula yang disarankan serta mempunyai banyak keutamaan; (2) Berbakti kepada orang tua dan suaminya, seseorang perempuan muslimah wajib menghormati serta berbakti kepada orang tuanya serta berupaya buat menolong pekerjaan serta meninggalkan beban di rumah kepada orang tuanya. Di sisi lain, seseorang perempuan muslimah pula wajib berbakti kepada suaminya sebab perempuan yang tidak berbakti kepada suaminya merupakan salah satu perempuan yang dibenci Allah SWT; (3) Mengetahui dan mengetahui bagaimana menghidupi keluargamu, seseorang wanita jadi seseorang bunda untuk anak-anaknya dan ia wajib mempunyai pengetahuan yang sesuatu dikala ia bisa mendidik anak-anaknya ataupun memakainya buat kepentingan warga (Marlina Reni Tasyari, 2023 : 157-158).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah sebuah metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, yang mana hal ini sangat tergantung kepada data yang akan dikumpulkan dan teknik analisis yang akan digunakan (Creswell yang dikutip Sugiono, 2017 : 7). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kuantitatif, menurut Creswell yang dikutip Alsa (2012: 13) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka yang datanya berwujud bilangan baik secara skor ataupun secara frekuensi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2022 : 72). Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *eksperimen pre Experimental Design (One Group Pre-test Post-test Design)*. Merupakan penelitian yang ada *Pre-test* sebelum diberi perlakuan dan ada *Post-test* setelah diberi perlakuan dan ada *Post-test* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Adapun pola penelitian sebagai berikut :



- O1 = Nilai pretest
O2 = Nilai posstest

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja muslimah RT 006 Dusun. Cibonteng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja muslimah Dusun. Cibonteng sebanyak 450 orang.

Pengambilan sampel yang digunakan adalah jenis *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan unsur-unsur tertentu dalam populasi penelitian kemudian sampel ditentukan sesuai ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam menentukan sampel adalah dilihat dari banyaknya populasi dan dilihat dari banyaknya populasi yang belum tertarik mengikuti kegiatan studi islam muslimah online. Sampel yang diambil adalah remaja muslimah RT 006 Dusun. Cibonteng berjumlah 20 orang dengan pertimbangan bahwa RT tersebut merupakan salah satu RT yang mencolok di Dusun Cibonteng karena sebagian besar remaja disana aktif dalam kegiatan yang diadakan kampung tetapi banyak pula remaja disana yang terbawa arus perkembangan zaman, selain itu wilayah RT 06 merupakan pusat dari remaja untuk bermain dan berkumpul. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) kuesioner, berupa pretest (sebelum diberi perlakuan) dan posttest (setelah diberi perlakuan), (2) observasi, keadaan lingkungan yang akan dijadikan tempat penelitian. (3) wawancara, langsung dilakukan kepada remaja muslimah untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual mereka dan mengetahui bagaimana keseharian kehidupan mereka. Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responder atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono 2017 : 147). Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai pre-test dan nilai post-test kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai pre-test dengan nilai post-test. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan pengajian online dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 006 Dusun. Cibonteng ditunjukkan dari data yang diperoleh setelah diberikan kuesioner berupa *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diberi perlakuan). Teknik analisis data untuk masing-masing variabel menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Saat Pre-Test remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng

masih terlihat dalam diri mereka menggebu-gebu untuk mengedepankan urusan kehidupan dunia, masih banyak dari mereka yang menghabiskan waktunya hanya untuk bermain dalam media sosial mereka masih mengakhirkkan urusan akhirat karena mereka terlena dengan fitur dari perkembangan media informasi yang berkembang sangat pesat. Sehingga remaja muslimah sangat perlu untuk dibimbing dan diarahkan agar mereka bisa tetap menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Remaja muslimah masih belum bisa mengembangkan kecerdasan yang dimiliki dirinya untuk diterapkan dalam hal-hal positif karena masih memiliki ego yang sangat tinggi.

Terkadang remaja muslimah masih banyak yang hanya memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik. Remaja muslimah juga belum semua tertarik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya melalui kegiatan pengajian online. Pada saat menghadapi masalah banyak dari mereka hanya *overthinking* yang menguasai pikiran mereka tanpa bisa mencari solusi atau penyelesaian terbaik untuk masalah yang sedang dihadapi. Dengan, tetapi dengan seiring berjalannya waktu remaja muslimah mendapatkan motivasi dan penjelasan bahwa apa yang dilakukannya itu kurang tepat.

Dalam pelaksanaan Pre-test kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng sangat rendah terbukti dengan hasil test yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang remaja muslimah belum mencapai nilai rata-rata atau 60% remaja muslimah yang masih menganggap bahwa setiap masalah yang dihadapi itu sangat berat mereka hanya bisa meratapi masalah, banyak dari mereka yang masih mementingkan kepentingan sendiri dan enggan untuk bisa membantu orang lain. Remaja muslimah yang sudah mencapai nilai rata-rata sebanyak 8 orang atau 40%, hal ini terlihat saat proses test berlangsung mereka sudah mempunyai dasar agama yang kuat, memiliki perilaku yang baik dan senang akan bersosial dengan lingkungan sekitarnya.

Namun saat Post-Test remaja muslimah sudah mulai menerapkan kecerdasan spiritual dalam kehidupannya, hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan 85% remaja muslimah yang mulai selalu mengisi waktu kosongnya dengan hal-hal positif, contohnya yaitu mereka mendengarkan video yang sedang membicarakan agama yang dikemas dengan menarik.

Mengikuti kegiatan pengajian online membantu remaja muslimah untuk semakin dekat dengan agama serta membuka pola pikir remaja muslimah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan telah diatur atau terdapat solusi yang sangat baik dari ilmu agama yang telah didengar atau dipelajari. Pengajian online membantu remaja muslimah untuk semakin semangat dalam menggali ilmu agama sehingga mereka bisa tetap menjadi remaja muslimah yang tetap aktif, remaja muslimah bisa tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

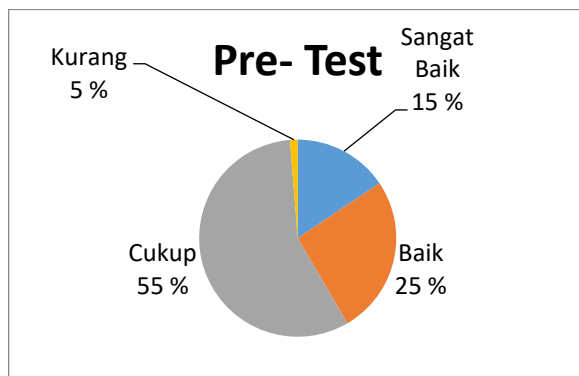
Selain itu, remaja muslimah sudah mulai berani menunjukkan dirinya bahwa dengan menutup aurat tidak membuat mereka terlihat jelek, namun mereka berani menunjukkan diri bahwa dengan menutup aurat dengan menutup aurat mereka masih bisa tetap terlihat *staylist*. Remaja muslimah yang masih belum berani menunjukkan diri dengan menutup aurat lambat laun mulai menutup aurat karena mereka termotivasi melalui kegiatan pengajian online dengan penyampaian materi yang mudah dipahami dan diterima.

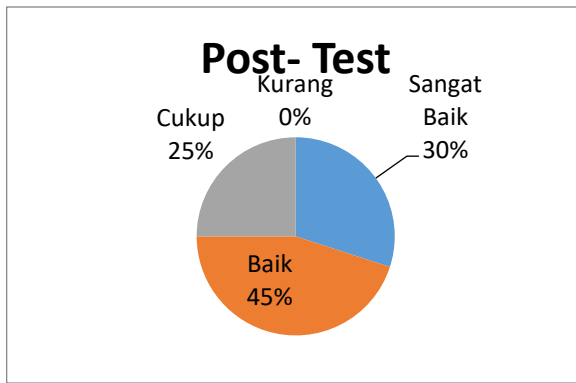
Dengan beberapa kali mengikuti pertemuan pengajian online, remaja muslimah sudah mulai kembali tertata kehidupannya mereka bisa untuk tetap menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Remaja mmenjadi pribadi pribadi muslim yang selalu bersyukur dengan apa yang didapatkan dan mereka bisa menahan egonya demi kepentingan bersama.

Setelah dilaksanakannya Post-test terdapat peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah terbukti dengan hasil Post-test yang menunjukkan 17 remaja muslimah yang sudah memenuhi ketentuan atau sebesar 85% sedangkan yang masih belum memenuhi ketentuan sebanyak 3 orang atau 15%. Hal tersebut terlihat dari banyak dari remmaja muslimah yang menjadi semangat dalam menggali ilmu agama untuk bekal mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual remaja melalui penerapan kegiatan pengajian online mempunyai perbedaan pada saat pre-test dan post-test kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng. Kecerdasan spiritual remaja melalui penerapan kegiatan pengajian online pada remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng membuat remaja menjadi semangat kembali untuk menggali ilmu agama, remaja menjadi bisa mengontrol ego dan mereka bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik. Dalam hal ini, remaja mulai memperhatikan dan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Remaja pada awalnya belum memiliki semangat atau kemauan untuk menggali ilmu agama pada pre-test mereka mulai tertarik untuk menggali ilmu agama.

Peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah dengan melalui penerapan kegiatan pengajian online dapat dilihat dari diagram pie *pre-test post-test* berikut :





Dari hal tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan antara kecerdasan spiritual remaja sebelum dan sesudah penerapan kegiatan pengajian online. Hal tersebut sangat berdampak baik bagi remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil perhitungan statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji-t, dapat diketahui bahwa t_{tabel} sebesar dengan frekuensi $df = 20-1$, $df = 19$, dengan taraf signifikan 0,05, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,72913$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima yang berarti bahwa terdapat peningkatan kecerdasan spiritual remaja muslimah RT 06 Dusun. Cibonteng setelah mengikuti kegiatan pengajian online. Kecerdasan spiritualitas juga dapat dibentuk melalui riyadhah selama 40 hari. Ritual ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter agar dapat perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Santoso, 2024).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Yulia (2021) yang berjudul “Peran Ta’mir Masjid dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja di Masjid Al – Ikhtiyar Gontor Melarak Ponorogo” yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkat melalui pelaksanaan tugas ta’mir kepada remaja dengan tugas untuk membantu memakmurkan masjid, membimbing anggota muda dan menegakkan kegiatan sosial dan dakwah melalui kegiatan membaca Al-Qur’an, TPA/TPQ, majelis taklim agar dapat memakmurkan masjid dan menjadikan masjid maju. Beliau menjelaskan juga bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dapat dilakukan dengan memberikan amanah kepada remaja dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan keagamaan mereka.

SIMPULAN

Penerapan kegiatan pengajian online memberikan dampak yang baik bagi remaja muslimah yang sedang berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan pengajian online membantu remaja muslimah untuk semakin dekat dengan agama serta membantu membuka

pola pikir remaja muslimah bahwa segala sesuatu telah diatur oleh agama dan agama memberikan solusi terbaiknya. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, remaja muslimah yang menjawab Selalu (SL) mendapat nilai rata-rata 25,25, remaja muslimah yang menjawab Sering (SR) sebanyak 34, remaja muslimah yang menjawab Kadang-kadang (KD) sebanyak 25 dan remaja muslimah yang menjawab Tidak Pernah (TP) sebanyak 15,75.

Kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum mengikuti kegiatan pengajian online berada pada posisi rendah hal ini dapat dilihat dari remaja muslimah yang masih belum bisa menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat sehingga hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 12 (60%) orang remaja muslimah belum mencapai nilai rata-rata. Kecerdasan spiritual remaja muslimah meningkat dan berada pada posisi tinggi setelah mengikuti kegiatan pengajian online yaitu sebanyak 3 (15%) orang remaja muslimah yang belum mencapai nilai rata-rata.

Terdapat peningkatan yang signifikan antara kecerdasan spiritual remaja muslimah sebelum mengikuti kegiatan pengajian online yaitu sebanyak 8 (40%) orang yang telah mencapai nilai rata-rata dengan kecerdasan spiritual remaja muslimah setelah mengikuti kegiatan pengajian online yaitu sebanyak 17 (85%) orang remaja muslimah telah mencapai nilai rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan. (2011). SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini. *IR Cisod*.
- Abdullah. (2009). pengajian remaja dan kontribusinya dalam pembentukan akhlak generasi muda. *Jurnal Program Studi PGMI*, 6.
- Abdullah, A. (2019). Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.472>
- Dahlah, A. A. (1994). *Ensiklopedia Islam*. PT. Ictiar Baru.
- danah zohar & ian marshall. (2007). kecerdasan spiritual. *Mizan Media*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1997). *Ensiklopedia Islam*.
- Fahrurrozi. (2013). Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*.
- Fatayati, N. (2022). Peran kegiatan Pengajian Remaja Terhadap Pembentukan Akhlak di Dusun Karang Jurang Desa GIRI REJO Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. Magelang : *Fakultas Agama Islam Undaris*.
- Hasbullah. (1999). Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia. *Jakarta : Raja Grafindo Persada, 95–98*.
- Jalaludin. (2016). Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi,. *Jakarta : PT. Raja GRafindo Persada, 143*.
- Kautsar Indra Zulfani. (2009). Kegiatan Pengajian Remaja dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Muda. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. *Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah*.

- Khulaisie, Rusdiana, N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim Sei Pemahaman Jiwa Terhadap KOnsp Insan Kamil. *Jurnal Reflektika*, Vol. 11 No.
- Mahmud Yunus. (1996). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Jakarta : Hidakarya Agung*, 17.
- Marlina Reni Tasyari. (2023). Konsep Kepribadian Seorang Muslimah Milenial Pada Era Revolusi Industri (Telaah Buku Amazing Stories). *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 2 No.
- Mu'alimah Rodhiyana. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Tabdzib Al-Akhlak*, Vol.5 No.
- Munzier Suparta. (2009). Metode Dakwah. *Jakarta : Kencana*, 28.
- Nikmah Yulia. (2021). Peran Ta'mir Mesjid dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja di Mesjid Al- Ikhtiyar Gontor Mlarak Ponorogo. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. Ponorogo : *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan LAIN Ponorogo*.
- Nurudin. (2010). Media Sosial Baru dan Munculya Revolusi Proses Komunikasi. *Jurnal Komunikator*, Vol. 5, 83.
- Robiatul Adawiyah. (2023). Peran Pengajian Remaja dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda (Studi Kasus Irema Mushola Al- Istiqomah Kampung Sindangkarsa Kelurahan Sukamaju Baru Kota Depok. *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*. *Jakarta : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 MI Ma'arif NU Ajibarang Wetan. *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 8 No.
- Santoso, T. R. (2024). *RELIGIOUS SPIRITUALITY : Sufi Healing for Rehabilitation of Juvenile Delinquency*. 13(2), 197–215.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukayat, T. (2009). Quantum Dakwah. *Jakarta : Rineka Dakwah*, 84.
- Tamburaka, A. (2013). Literatur Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. *Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada*.



Representasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Memperkuat Keterampilan Menulis Al-Qur'an

Pendi Khoer Ependi¹, Iqbal Ansari Mumtaz²

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan peserta didik di berbagai bidang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler kaligrafi terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis kaligrafi berada pada klasifikasi yang baik. Keterampilan Menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti yang berada pada klasifikasi baik dengan rata-rata hitung yaitu 80,93. Adapun pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti adalah 42,4%. Dan untuk sisanya sebesar 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Penelitian ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan uji t, dan menghasilkan nilai $t_{hitung} 4,539 > t_{tabel} 2,048$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi (X) terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an (Y).

Kata-kata Kunci: ekstrakurikuler, kaligrafi, menulis Al-Qur'an

Representation of Calligraphy Extracurricular Activities in Strengthening Al-Qur'an Writing Skills

ABSTRACT

Extracurricular activities are additional activities outside class hours which aim to develop students' interests, talents and skills in various fields. The aim of this research is to determine the influence of calligraphy extracurriculars on Al-Qur'an writing skills at MTs Darul Amira Cihaurbeuti. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. Data collection techniques use observation, questionnaires and

documentation. The result of study shows that students' ability to write calligraphy is in a good classification. Al-Qur'an Writing Skills at MTs Darul Amira Cihaurbenti which is in the good classification with a calculated average of 80,93.2. The influence of calligraphy extracurricular activities on Al-Qur'an writing skills at MTs Darul Amira Cihaurbenti is 45.5%. And the remaining 54.5% is influenced by other variables outside this research, including internal factors such as physical condition, intelligence, talents and interests of students as well as external factors such as the students' environment. This research was also proven by testing the hypothesis with the t test, and produced a of $t_{value} 4,539 > t_{table} 2,048$. So it can be concluded that H_0 was rejected and H_a was accepted, which means that there is a positive and significant influence of calligraphy extracurricular activities (X) on Al-Qur'an writing skills at MTs Darul Amira (Y).

Keywords: extracurricular, calligraphy, writing the Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang berfungsi sebagai minhajul hayah atau pedoman hidup umat manusia. Dalam sejarah diungkapkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan Bahasa Arab sesuai dengan keadaan masyarakat masa itu agar mudah untuk dipelajari dan dipahami (Khoiriyah, 2014). Hal ini dijelaskan dalam QS.Yusuf ayat : 2 (Terjemahan Kemenag 2019)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “ Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S.Yusuf : 2).

Al-Qur'an memuat ayat-ayat qouliyah yang memiliki makna tersirat dan tersurat, selain itu kitab ini juga memiliki aturan tersendiri terkait dengan tata cara maupun sopan santun saat membacanya sehingga hadirilah beberapa cabang ilmu lain seperti ilmu tajwid, ulumul qur'an, ilmu tafsir, ilmu asbabun-nuzul, ilmu naghomat, ilmu qiroah sab'ah dan sebagainya. Bahasa Arab yang menjadi bahasa pengantar Al-Qur'an juga menjadi sentral kajian keilmuan Al-Qur'an sehingga muncul cabang ilmu gramatikal Arab seperti ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu mantiq, ilmu balaghoh, ilmu bayan dan sebagainya (Muhsin, 2017).

Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang maju dalam bidang sastra. Namun demikian keindahan syair-syair mereka tidak mampu menyaingi keindahan dan kehebatan bahasa Al-Qur'an. Kehadiran Al-Qur'an telah merubah bangsa arab, dari suku yang kurang mengenal tulisan menjadi pioner-pioner yang mampu menampilkan huruf huruf yang sangat indah (Listiyani, 2023). Secara wajar dapat dimengerti bahwa di kalangan umat yang menjadikan Al-Qur'an yang berbahasa arab sebagai pedoman hidup mereka, pada saat itu pula kaligrafi arab dialami. Demikian sesungguhnya ketika bahasa arab menyebar keseluruh ufuk dunia, meluas pula kaligrafi arab. Maka kaligrafi arab mengikuti perkembangan bahasa arab yang membuntuti

perkembangan islam. Fenomena semacam ini tidak dapat ditemui selain pada kasus bahasa arab dan kaligrafinya (Abdurrahman, 2024). Sumber utama yang menjadi reformasi kaligrafi arab adalah ayat pertama dari surat Al-Qolam :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, (Al-Qalam/68:1) Terjemahan Kemenag 2019

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. (Al-'Alaq/96:3-4) Terjemahan Kemenag 2019

Turunnya wahyu pertama mengisyaratkan tentang kewajiban membaca dan menulis. Tidak diragukan lagi bahwa bacaan datang mendahului tulisan, karena bacaan hanya melalui lidah yang hadir secara tegas. Kemudian kita saksikan tulisan dengan mata sehingga dapat dilihat. Disini tulisan yang hanya ditampilkan dengan tangan pada awalnya sangat lemah. Karena itulah Al-Qur'anul karim menerangkan hal tersebut pada awal ayat yang diturunkan dalam kata iqro'(bacalah). Maka, bacaan mendahului tulisan (Salim' Afifi, 2002).

Isyarat membaca dan menulis masa itu agar umat islam tidak dikenal sebagai umat yang bodoh tetapi lewat tinta, kalam dan tulisan, maka kebodohan dapat dikikis dan peradaban pun dapat ditegakan. Motivasi normatif Al-Qur'an untuk mendalami tulis menulis kemudian mendapatkan momentumnya dalam proses penulisan Al-Qur'an. Sejak masa Nabi Muhammad, Khulafa'al-Rosyidun, masa kerajaan-kerajaan islam, sampai saat ini dimana telah ditemukan mesin cetak, tradisi menulis mushaf Al-Qur'an yang terus berjalan kemudian dicetak dan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia (Listiyani, 2023).

Kaligrafi merupakan ilmu yang menjelaskan bentuk, letak, dan penggunaannya menjadi tulisan yang tersusun dengan indah, serta menentukan ejaan yang perlu diubah sehingga menghasilkan makna (D. Sirojuddin 1992.)

Apabila medium ungkapan lisan yang berupa kata-kata berkembang dengan keindahan cara menyampaikan, maka medium visual kaligrafi yang berupa tulisan berkembang dengan keindahan goresan, kecantikan bentuk, dan pengajaran tulisan secara umum serta karya kaligrafi itu sendiri secara khusus. Ini membantu menanamkan rupa-rupa keunggulan, tradisi yang baik seperti disiplin, menjaga ketelatenan dalam berkarya, kesabaran, kecermatan, dan ketenangan. Selain itu kita akan terbiasa menjaga keindahan dalam menulis titel-titel, catatan kaki, tanda pemisah, dan garis tepi (Salim' Afifi, 2002).

Pada awal perkembangan Islam di Arab diketahui bahwa umat muslim melakukan usaha-usaha preservatif dan preventif dengan mengembangkan tradisi menghafal dan menulis untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Usaha-usaha tersebut telah dibudayakan di Indonesia saat ini melalui pendirian pesantren- pesantren tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan organisasi ekstrakurikuler seni kaligrafi di beberapa lembaga pendidikan sekolah dan madrasah (Hasibuan, 2009).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler lebih luasnya dapat membantu perkembangan peserta didik dalam membangun potensi dan bakat diri mereka sesuai dengan kebutuhannya karena kegiatan tersebut diluar mata pelajaran hingga anak didik lebih leluasa dalam berkegiatan yangtelah diatur oleh para petinggi sekolah (Supiani, 2020).

Pasal 4 UU Sisdiknas ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas murid ketika proses pembelajaran. Berdasarkan Permandiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai wadah pengembangan diri.

Ekstrakurikuler Seni Kaligrafi merupakan salah satu kegiatan yang ditawarkan dalam pendidikan untuk mengembangkan bakat seni peserta didik dalam menulis huruf Hijaiyah atau Al-Qur'an. Tidak hanya sebagai bentuk pengembangan bakat seni,tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual bagi peserta didik sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum bahwasannya tujuan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu untuk melatih peserta didik agar lebih mahir dalam menulis huruf Arab dengan benar dan indah sesuai dengan kaidah penulisan Al-Qur'an (Listiyani, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan dapat memberikan bimbingan terstruktur dan intensif kepada peserta didik dalam menulis huruf Arab dengan baik dan indah. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini akan membantu peserta didik memahami detail penulisan huruf Arab,memperkuat keterampilan motorik halus, dan meningkatkan kesadaran estetika dalam penulisan Al-Qur'an. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat menulis Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan,menjaga proporsi huruf, serta menambah keindahan tulisan mereka. Selain itu,keterlibatan dalam ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan juga memupuk kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas religiusitas mereka (Fatimah,N.2018).

Sebagian besar sekolah hanya menawarkan kaligrafi sebagai kegiatan insidental atau hanya saat ada kompetisi, tanpa bimbingan yang konsisten.MTs Darul Amira mempunyai kegiatan

ekstrakurikuler kaligrafi yang unik dan kreatif, serta membantu para peserta didik dalam mengasah dan menumbuhkan keterampilan menulis Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Darul Amira mulai diterapkan pada tahun 2022 hingga sekarang sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun. Kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mewujudkan rencana yang telah tertata, baik dalam silabus maupun rancangan pembelajaran.

Ekstrakurikuler kaligrafi jarang diterapkan di sekolah, terlebih lagi pada tingkat sekolah menengah pertama. Pihak sekolah kurang memperhatikan keterampilan peserta didik khususnya dalam hal menulis. Peserta didik pada umumnya pandai dalam membaca tulisan arab, tetapi kurang terampil dalam menulis arab yang indah dan sesuai dengan ketentuan penulisan. MTs Darul Amira mempunyai kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang unik dan kreatif.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Darul Amira mulai diterapkan pada tahun 2020 hingga sekarang sudah berjalan kurang lebih selama 4 tahun. Kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mewujudkan rencana yang telah tertata, baik dalam silabus maupun rancangan pembelajaran.

Pelaksanaan tersebut memuat implementasi metode dan strategi yang digunakan pada proses keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi. Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada hari Senin, pukul 14.00-16.00 WIB yang diikuti oleh 30 peserta didik yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Pada kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan pendahuluan kurang lebih 20 menit, dalam tahap ini guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, bertanya kabar kepada peserta didik, kemudian doa bersama sebelum pembelajaran di mulai. Setelah itu, guru memberikan pengulangan materi yang sudah diberikan pada pertemuan lalu, juga bertanya pada peserta didik mengenai materi yang belum dipahami.

Tahapan kedua yaitu kegiatan inti dengan durasi kurang lebih 100 menit, guru kaligrafi melaksanakan proses pembelajaran dengan menjelaskan materi yang akan disampaikan menggunakan metode demonstrasi. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dibuat sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan, serta sebagai sarana menuangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik.

Tahapan ketiga berupa penutup, yaitu guru memberikan kesimpulan pembelajaran, memberi gambaran materi untuk pertemuan selanjutnya, serta memberikan motivasi agar peserta didik tetap semangat dan rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, dengan cara menunjukkan manfaat mengikuti ekstrakurikuler, adanya nilai tambahan keterampilan pada raport serta penggunaan beberapa jenis media lain berupa kanvas dan cat air.

Pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi biasanya peserta didik membawa sendiri media dan alat yang digunakan dalam ekstrakurikuler, tetapi tidak sedikit peserta didik yang bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Maka dari itu, untuk mengatasi kejenuhan peserta didik terdapat alternatif penggunaan media lain berupa kanvas, cat air, serta pensil warna yang disediakan dan ditanggung oleh sekolah, sehingga peserta didik bebas mengkreasikan kaligrafi sesuai dengan keinginan, terlebih lagi hasil karya kaligrafi peserta didik dapat dibawa pulang sebagai evaluasi maupun hiasan.

Dari hasil observasi bahwasanya ibu Tika Nurangraeni Pengajar kaligrafi di MTs Darul Amira mengatakan:

“Seharusnya dengan adanya ekstrakurikuler kaligrafi ini peserta didik bisa menulis Al'Qur'an dengan baik dan benar. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum bisa menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan, serta kurangnya kerapihan sehingga tulisan sulit dibaca”.

Pembelajaran menulis Al-Qur'an memang diperlukan latihan yang intensif. Dalam melatih Menulis pada anak didik memang diperlukan sebuah guru yang bisa dijadikan sebagai pembimbing. Sehingga meskipun anak didik berlatih sesuka mereka, tetapi juga diperlukan arahan agar mereka belajar dengan tujuan (Sâlim 'Afifi, 2002).

Sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang diselesaikan pada tahun 2021 oleh Muhammad Sa'ad Ibnu Waqfin dkk, dan dipublikasikan dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Pelatihan Seni Kaligrafi untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dan Tenaga Pendidik di MTs Darul Amira ", guru dapat menghidupkan kembali kegiatan ekstrakurikuler yang sempat terhenti dengan menawarkan pengajaran seni kaligrafi kepada peserta didik. Pelatihan yang diberikan dalam pengabdian ini diberikan kepada peserta didik dan juga para pendidik.

Peserta didik dikatakan mahir dalam menulis huruf Al-Qur'an apabila memenuhi tiga unsur, yaitu kemampuan membentuk huruf dan memperhatikan setiap ejaan, kemampuan memperbaiki kaligrafi, serta menuangkan gagasan pikiran dan perasaan melalui tulisan(Harun, 2019.) maka dari itu pihak sekolah mengadakan ekstrakurikuler tersebut, demi menunjang peningkatan keterampilan menulis Al-Qur'an peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat tema tentang “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti”, karena di sekolah tersebut telah menerapkan bimbingan guna mengembangkan keterampilan menulis Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang diikuti oleh peserta didik yang berminat di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Darul Amira Cihaurbeuti? 2) Bagaimana keterampilan menulis Al-Qur'an peserta didik di MTs Darul Amira Cihaurbeuti? 3) Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an peserta didik MTs Darul Amira Cihaurbeuti?

Adapun tujuan penelitiannya: 1) Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Darul Amira Cihaurbeuti, 2) Untuk mengetahui keterampilan menulis peserta didik di MTs Darul Amira Cihaurbeuti, 3) Untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an peserta didik di MTs Darul Amira Cihaurbeuti.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam segi pengetahuan, pengembangan, dan penerapan pembiasaan agar memiliki kemampuan dasar yang mendukung. Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yang memiliki kebebasan penuh dan terbuka, sehingga peserta didik dapat memilih bidang-bidang sesuai minat dan potensi dari masing-masing peserta didik (Supiani, 2020).

Ekstrakurikuler bidang agama di lembaga pendidikan merupakan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang mempunyai beberapa tujuan, antara lain: 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, efektif, dan psikomotor. 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. 4) Menumbuhkembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani. 5) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 6) Memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah. Pembimbing yang bersifat ekstrakurikuler, antara lain diarahkan pada pembimbing kecakapan hidup, yang meliputi kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbing kepemudaan (Sopiatin & Sikumbang, 2010).

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu: 1) Pengembangan, dari program ekstrakurikuler yang ada nantinya digunakan dalam rangka ikut mendukung dalam pengembangan individu peserta didik dengan melalui pendalaman minat, pengembangan potensi, dan pemberian peluang dalam rangka mewujudkan pembentukan karakter serta pelatihan kepemimpinan. 2) Sosial, yaitu program kegiatan ekstrakurikuler yang ada nantinya digunakan dalam membantu dalam mewujudkan pengembangan kecakapan serta rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

3) Kreatif, yaitu program kegiatan ekstrakurikuler yang ada nantinya digunakan juga untuk mewujudkan keadaan santai, membahagiakan serta memuaskan peserta didik ketika dalam

menunjang proses pengembangan dirinya. 4) Persiapan karir, yaitu program kegiatan ekstrakurikuler yang ada seharusnya juga menunjang dalam mengembangkan kesiapan karir peserta didik, misalnya dengan melalui pengembangan kaligrafi. Secara bahasa “kaligrafi” merupakan penyederhanaan dari calligraphy (kosakata dari bahasa Inggris). Kata ini diadopsi dari bahasa Yunani yang diambil dari kata kallos yang berarti beauty (indah) dan graphein yang artinya to write (menulis) berarti tulisan atau aksara, yang berarti “tulisan yang indah atau seni tulisan indah (Abd Kholid, 2021).

Dari segi terminologi, secara gamlang dikemukakan oleh Syaikh Syamsudin al Afkani (ahli kaligrafi) dalam kitabnya Irsyad al Qasid pada bab Hasyr al 'Ulum:

"Kaligrafi adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan (menentukan mana) yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan bagaimana mengubahnya."

Pengertian ini menjelaskan bahwa ilmu kaligrafi mencakup tata cara menulis huruf, menyusun dan merangkainya dalam komposisi tertentu demi mencapai keserasian (harmony) dan keseimbangan (equilibrium) yang dituntut setiap karya seni.

Berdasarkan pengertian diatas dapat, disimpulkan bahwa, kaligrafi adalah salah satu seni menulis arab, berupa tulisan yang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang tersusun dari keindahan goresan dan keindahan bentuk, sehingga memiliki nilai estetika. Sedangkan kaligrafi dalam bahasa Arab disebut kaligrafih yaitu keahlian menulis huruf-huruf hijaiyah yang indah secara bentuk visualnya, bukan maknanya. (Abdurrahman, 2024).

Terdapat hal yang membedakan antara kaligrafi dengan tulisan biasa yang tidak beraturan, yaitu dalam kaligrafi memperhatikan aturan atau kaidah penulisan tiap huruf-huruf hijaiyah, dalam bentuk, sambungan, dan penyusunan kata atau kalimatnya sehingga menghasilkan visual yang memiliki nilai keindahan (Salim 'Afifi, 2002).

Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi, dan merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai "seninya seni Islam". Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan. Oleh sebab itu kaligrafi berpengaruh besar terhadap bentuk ekspresi seni yang lain atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum. (Sirojuddin A.R, 2002).

Jenis-jenis kaligrafi, antara lain: 1) Kaligrafi Naskhi, 2) Kaligrafi Riq'ah, 3) Kaligrafi Diwani 4) Kufi murabba (kubus), 5) Kaligrafi Tsuluts 6) Kaligrafi farisi (Rispol, 2012). Pembelajaran kaligrafi mencakup tiga aspek yaitu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi: 1) Merancang

pembelajaran kaligrafi Guru hendaknya menyiapkan rancangan pembelajaran yang meliputi beberapa unsur. Seperti: tujuan pelajaran, materi pelajaran, sarana-sarana pembantu, kemudian tahap-tahap penyampaian pelajaran (Sâlim 'Afifi, 2002).

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.1) Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses suatu kegiatan. Metode ini bisanya digabungkan dengan metodeh ceramah (Suaedy, 2011).

2) Metode mencontoh populer dalam lapangan pendidikan sebagai metode untuk menyampaikan berbagai jenis kegiatan kesenirupaan terutama jenis kegiatan motorik. Metode mencontoh banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Para cantrik (pemegang) biasanya dilatih para empu guru) untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil para cantrik itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapan cara ini. Untuk keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan (Tarjo, 2004).

3) Menjiplak adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang perlatan tulis dan meniru sesesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf. (Maryana & Rachmawati, 2013) 4) Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media seperti gambar, audio visual atau yang lainnya. (Sanjaya, 2006)

5) Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Guru memberikan tugas kepada peserta didik di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Metode ini merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada peserta didiknya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (Sudirman, 2020).

6) metode drill Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari

apa yang telah dipelajari. Penggunaan metode pembelajaran kaligrafi sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran kaligrafi dan dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan (Sudjana, 2021).

Ibnu Muqlah merumuskan beberapa kriteria untuk menilai suatu tulisan dianggap benar yaitu 1) Tawfiyah (tepat) yakni setiap huruf harus mendapat usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan dan bengkokannya. 2) Itmam (tuntas) yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang “utuh” dari panjang, pendek, dan tipis tebalnya. 3) Ikmal (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung. 4) Isyba (padat) yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. 5) Irsal (lancar) yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidaktersandung/tertahan-tahan sehingga menyusahkan/mogok ditengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan. (Sirojuddin AR, 2022)

Keterampilan menulis disebut juga maharah al-kitabah, yang artinya kata yang tersusun secara teratur. Kitabah adalah sekumpulan kata yang tersusun dan membentuk makna, karena kitabah tidak akan terbentuk apabila ada kata yang tidak beraturan. Manusia dapat menyalurkan kreativitas secara bebas melalui kitabah sesuai dengan suasana hati dan pikirannya (Munawarah & Zulkifli, 2021). Keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk menuangkang gagasan ide dalam pikiran, mulai dari hal yang sederhana seperti merangkai kata maupun hal yang lebih kompleks yaitu mengarang. Menurut Abdul Hamid, ada tiga aspek dalam keterampilan menulis antara lain terampil dalam membentuk huruf dan menguasai ejaan, mahir dalam memperbaiki kaligrafi, dan terampil dalam menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisan (Hidayah Siregar, 2024).

Adapun yang dimaksud dengan keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik dalam menulis huruf hijaiyah dengan benar, tepat, dan rapih dengan standar Kaligrafi Naskhi. Menurut teori Amri Yahya dalam skripsinya (Hendry Wahyudi, 2004)

menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis al-Quran, antara lain: Kemampuan menulis huruf tunggal; kemampuan dalam menulis huruf hijaiyah satu persatu dari huruf “Alif” hingga “Ya”.

1) Kemampuan merangkai huruf dalam kalimat; kemampuan merangkai huruf tunggal. Kemampuan merangkai ini akan terlihat dari kemampuan membedakan mana huruf yang bisa disambung dan mana huruf yang tidak bisa disambung, serta bagaimana perubahan-perubahan yang akan terjadi ketika dalam proses merangkai tersebut. 2) Kemampuan dalam menerapkan

tanda baca dalam menulis al-Quran; kemampuan dalam member harakat, baik itu fathah, kasrah, dhamah maupun sukun serta panjang dan pendek (Hendry Wahyudi, 2004)

Adapun tujuan menulis adalah sebagai berikut: 1) Aspek Pengetahuan (Knowing)

Dalam aspek ini guru membekali peserta didik pengetahuan tentang bagaimana cara menulis Al Qur'an Hadits dan juga apa pentingnya dalam menulis Al Qur'an Hadits. Peserta didik diberikan pengetahuan bahwa menulis Al Qur'an Hadits dimulai dari sebelah kiri berbeda dengan menulis tulisan latin seperti bahasa indonesia dan bahasa inggris. Selain itu diterangkan juga bahwa huruf yang ditulis pada Al Qur'an Hadits adalah huruf Hijaiyah tidak sama seperti huruf pada bahasa Indonesia. Kita juga harus menyampaikan bahwa jika para peserta didik bisa menulis Al Qur'an Hadits dengan baik maka akan mempermudah para peserta didik nantinya dalam mengetahui makna dan menghafal Al – Qur'an Hadits tersebut.

2) Aspek Pelaksanaan (Doing) Dalam aspek ini guru dapat membuat peserta didik mampu menuliskan ayat-ayat dari surah-surah pendek atau hadithshadits pilihan dalam materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari menulis huruf hijaiyah, lalu menulis huruf hijaiyah berharakat, kemudian dilanjutkan dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca. Setelah peserta didik menguasai semuanya baru peserta didik diminta untuk menulis suatu surah-surah pilihan atau hadith-hadith pilihan. 3) Aspek Pembiasaan (Being) Agar keterampilan menulis yang dimiliki peserta didik tetap terjaga dengan baik, maka guru perlu melakukan pembiasaan kepada peserta didik agar peserta didik tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik (Hidayat, 2020).

Ada beberapa cara penulisan dalam Al Qur'an, yaitu: 1) Penulisan huruf Arab dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri, 2) Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Di antara 28 huruf hijaiyyah di bawah ini adalah huruf-huruf yang dapat disambung tetapi tidak dapat menyambung. اذ ذر ز و

3) Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di awal, di tengah maupun di akhir) 4) Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf illat), maka mereka memerlukan tanda vokal (syakkal) (Hidayat, 2020).

Adapun indikator dari kemampuan menulis peserta didik secara garis besar ada tiga indikator pembelajaran menulis pembelajaran Al – Qur'an hadiths adalah diupayakan peserta didik mampu:

1) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya Disini guru mngajarkan peserta didik menulis huruf hijaiyah mulai dari Alif (ا) sampai (ي). Guru juga mengenalkan bahwa, menulis huruf hijaiyah dimulai dari sebelah kanan ke sebelah kiri. Dan juga guru menjelaskan cara menulis alif dari atas kebawah begitu juga cara menulis huruf lainnya. Setelah

peserta didik terampil menulis huruf hijaiyah baru peserta didik disuruh untuk menulis huruf hijaiyah terpisah beserta tanda bacanya. Sehingga tercapai indikator dari pembelajaran. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar peserta didik mampu: 1) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapi. 2) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi 3) Menulis huruf – huruf hijaiyah bersambung dan tanda bacanya. 4) Menulis huruf hijaiyah bersambung dengan tanda bacanya.

Guru mengenalkan mana huruf hijaiyah yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung. Dan juga bagaimana cara menyambung huruf pada awal, tengah dan akhir kalimat dalam suatu ayat. Dengan begitu maka peserta didik akan dapat mencapai indikator ini. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar peserta didik mampu: a) Menuliskan huruf – huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi b) Menuliskan kalimat pendek teks arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi c) Menulis surah – surah Juz' Amaa dan hadits-hadits dan tanda bacanya. 5) Menulis surah-surah pada juz 'amaa dan hadits-hadits pilihan beserta tanda bacanya, karena peserta didik telah menguasai cara penulisannya. Dengan demikian indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, di upayakan agar peserta didik mampu: a) Menuliskan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits dengan baik, tepat, dan rapi. b) Menulis surat-surat dalam juz 'amaa dan hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran dengan baik, tepat dan rapi (Hidayat, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Analitik dimana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti dengan pendekatan kuantitatif dimana data yang dihasilkan berupa angka dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013). Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian sehingga populasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MT's Darul Amira Cihaurbeuti yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi sebanyak 30 Orang.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sample dimana jumlah sample sama dengan populasi (Sugiyono, 2014). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sample penelitian semuanya.

Sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Adapun peserta didik yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi yang berjumlah berjumlah 30 orang.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian (Sugiyono, 2014). diteliti. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (Angket), observasi dokumentasi.

Uji instrumen penelitian 1) Uji validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (sugiyono, 2020).

Sebelum diujikan, soal tersebut di expert judgment (merujuk secara khusus) pada dosen ahli untuk ditelaah. Selanjutnya, untuk mengetahui validitas digunakan rumus korelasi *pearson product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 27.0 for windows dengan kriteria berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

2) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2017). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui *reliable* atau tidaknya jawaban responden, maka dianalisis dengan menggunakan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r^{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Sumber : (Arikunto, 2021)

Keterangan :

r^{11} = realibitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum si^2$ = jumlah varian butir

st^2 = jumlah varian total

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 27.0 for windows dengan kriteria berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari angket variabel X (Kegiatan Ektrakurikuler kaligrafi) yang sudah tersebar kepada 30 responden, dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan dan banyak alternatif jawaban 4 option, diperoleh jawaban atas pertanyaan dan pernyataan tersebut sebagaimana telah disajikan.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Angket Variabel X

NO	Keterangan	Nilai/Skor
1.	Rata-rata	37,0
2.	Simpangan rata-rata	4,00
3.	Skor tertinggi	45
4.	Skor terendah	27

Dari tabel di atas dapat dijabarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel Kegiatan Ektrakurikuler kaligrafi maka data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai Kegiatan Ektrakurikuler kaligrafi terhadap 30 responden peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi bahwa pada umumnya rata-rata peserta didik memberikan penilaian dengan rata-rata Skor (37,0) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis kaligrafi berada pada tingkat yang baik (pada interval 35-39) berdasarkan indikator penelitian pembelajaran Kaligrafi, kaidah penulisan kaligrafi dan indikator penulisan kaligrafi. Rata-rata ini menggambarkan hasil keseluruhan dari performa peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Simpangan rata-rata sebesar 4,00 menunjukkan variasi skor di antara peserta didik. Semakin kecil simpangan rata-rata, semakin seragam kemampuan peserta didik dalam menulis kaligrafi. Simpangan rata-rata ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi dalam kemampuan peserta didik, namun secara umum, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Skor tertinggi sebesar 45 menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kemampuan sangat baik dalam menulis kaligrafi. Peserta didik dengan skor ini dapat menjadi contoh dan

motivasi bagi peserta didik lainnya untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Skor terendah sebesar 27 menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam mengembangkan keterampilan kaligrafi.

Skala penafsiran variabel X

Skor Min + 3 SR

$$\underline{27 + 3 (4,00) = 39} \quad \text{Baik}$$

Skor Min + 2 SR

$$\underline{27 + 2 (4,00) = 35} \quad \text{Cukup}$$

Skor Min + 1 SR

$$\underline{27 + 1 (4,00) = 31} \quad \text{Kurang}$$

Dari angket variabel Y (Keterampilan menulis Al-Qur'an) yang sudah tersebar kepada 30 responden, dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan dan banyak alternatif jawaban 4 option, diperoleh jawaban atas pertanyaan dan pernyataan tersebut sebagaimana telah disajikan pada tabel

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Angket Variabel Y

NO	Keterangan	Nilai/Skor
1.	Rata-rata	80,3
2.	Simpangan rata-rata	8,93
3.	Skor tertinggi	97
4.	Skor terendah	62

Dari tabel di atas dapat dijabarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel keterampilan menulis Al-Qur'an maka data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai keterampilan menulis Al-Qur'an terhadap 30 responden bahwa pada umumnya rata-rata peserta didik memberikan penilaian dengan rata-rata Skor (80.93) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis Al-Qur'an berada pada tingkat yang baik (pada interval 78,28-86,41) berdasarkan indikator penelitian Menulis huruf tunggal, menulis huruf berharakat, menuliskan huruf sambung menyalin ayat Al Qur'an.

Simpangan rata-rata sebesar 8,93 menunjukkan variasi skor di antara peserta didik. Semakin kecil simpangan rata-rata, semakin seragam kemampuan peserta didik dalam menulis huruf Al-

Qur'an. Simpangan rata-rata ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi dalam kemampuan peserta didik, namun secara umum, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Skor tertinggi sebesar 97 menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kemampuan sangat baik dalam menulis huruf Al-Qur'an. Peserta didik dengan skor ini dapat menjadi contoh dan motivasi bagi peserta didik lainnya untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Skor terendah sebesar 62 menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam mengembangkan keterampilan menulis huruf Al-Qur'an. Kesimpulannya keterampilan menulis Al-Qur'an peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Darul Amira secara umum berjalan dengan baik, dengan rata-rata skor yang baik dan variasi kemampuan yang masih dalam batas wajar.

Skor Min + 3 SR

$$\underline{62 + 3 (8,13) = 86,41} \quad \text{Baik}$$

Skor Min + 2 SR

$$\underline{62 + 2 (8,13) = 78,27} \quad \text{Cukup}$$

Skor Min + 1 SR

$$\underline{62 + 1 (8,13) = 70,13} \quad \text{Kurang}$$

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, linier dan homogen. Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya adalah variabel kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,539 > t_{tabel} 2,048$.

Berdasarkan koefisien determinasi, kontribusi pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti adalah 42,4%. Dan untuk sisanya sebesar 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Jadi, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti.

SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MTs Darul Amira Cihaurbeuti, berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung yaitu 37,0. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi baik (pada interval 35-39). Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam ekstrakurikuler ini sudah cukup efektif, meskipun mungkin masih ada ruang untuk perbaikan agar mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

Keterampilan Menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti, berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung yaitu 80,93. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi baik (pada interval 78,28-86,41). Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam keterampilan menulis Al-Qur'an di sekolah tersebut. Upaya perbaikan mungkin perlu difokuskan pada metode pengajaran, latihan yang lebih intensif, atau penggunaan bahan ajar yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an peserta didik.

Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an di MTs Darul Amira Cihaurbeuti adalah 42,4%. dan untuk sisanya sebesar 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Penelitian ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan uji t, dan menghasilkan nilai $t_{hitung} 4,539 > t_{tabel} 2,048$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi (X) terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- AR. D. Sirojuddin. (2022). *Seni Kaligrafi Islam*. Amzah.
- Arikunto. (2021). Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dalam Mendukung Ketuntasan Belajar Model STEM. *Jurnal Buana Pendidikan*, 18(1).
- D. Sirojuddin AR. (1992). *Dinamika Kaligrafi Islam* (D. Sirojuddin AR, Ed.; 1st ed., Vol. 13).
- Ghozali. (2017). pendekatan kuantitatif dalam analisis data. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(2).
- Harun, M. (n.d.). *Dinamika Perkembangan Seni Khat Nusantara*. *Researchgate.Net*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2581.1929>
- Hidayah Siregar, N., Zulheldi, Z., Samad, D., Mahmud Yunus Lubuk Lintah, J., Kuranji, K., Padang, K., & Barat, S. (2024). Tafsir Al-Qur'an Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2, 292–304. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.483>

- Hidayat, N. (2020). Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode Al-Nahdliyah di IAIN Tulungagung. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 139–159.
- Listiyani, N. (2023). *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Arab Peserta Didik Di Mi Assalam*.
<http://repository.unissula.ac.id/30405/>
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Prenada Media.
- Muhsin, A., Pesantren, U., Darul, T., & Jombang, U. (2017). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis AlQuran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Jurnal.Yudharta.Ac.Id*, 2(2).
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/607>
- Sâlim‘Affi, F. (2002). *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, terj. D. Sirojudin AR. Jakarta. Darul Ulum Press.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Suaedy, S. (2011). Penerapan berbagai metode pembelajaran dalam kegiatan Diklat. Surabaya: Bdk.
- Sopiatin, P., & Sikumbang, R. (2010). *Manajemen belajar berbasis kepuasan siswa*.
- Sudirman, N. (1991). Prinsip-prinsip pengelolaan sumber belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2020). metode penelitian menurut sugiyono. *Metode Penelitian*, 11.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.
- Supiani, S., Muryati, D., & Saefulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 30–39.
- Tarjo, E. (2004). Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tim Penerjemah Kemenag. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemah*.



Representasi Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik

Dikna Sukriyati¹, Wawan²

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Teknologi saat ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia terutama perilaku seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok keagamaan terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik di SMA Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengaruh penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap perilaku belajar peserta didik di SMA Serba Bakti suryalaya adalah 45,5%. Dan untuk sisanya sebesar 54,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Penelitian ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan uji t, dan menghasilkan nilai thitung $4,832 > t_{tabel} 2.048$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa "ada pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh penggunaan Aplikasi Tiktok (X) terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik (Y) di SMA Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya.

Kata-kata Kunci: Media sosial, Tiktok, Perilaku belajar

Representation of the Use of the Tiktok Application on Student Learning Behavior

ABSTRACT

Current technology affects all aspects of human life, especially a person's behavior. The purpose of this study was to determine the effect of using the religious Tiktok application on student learning behavior at SMA Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. Sampling used a purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, questionnaires and documentation. Based on the results of the study conducted, the influence of the use of the Tik Tok application on the learning behavior of SMA Serba Bakti Suryalaya students is 45.5%. And the remaining 54.5% is influenced by other variables outside this study, including internal factors such as physical condition, intelligence,

talent and interests of students and external factors such as the student's environment. This study is also proven by testing the hypothesis with the t test, and produces a calculated t value of $4.832 > t$ table 2.048 So it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted which means "there is a positive and significant influence of the use of the Tiktok application (X) on the learning behavior of SMA Serba Bakti students Tasikmalaya (Y).

Keywords: Social media, Tiktok, Learning behavior

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini tidak hanya diimbangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga telah menjadi fondasi bagi berbagai inovasi yang memudahkan kehidupan manusia. Teknologi semakin mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, seni, budaya, dan terutama pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang sangat mempengaruhi masyarakat adalah smartphone, yang kini banyak digunakan untuk mengakses informasi dan media sosial. Kemajuan teknologi ini diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga para pengembang teknologi terus menciptakan berbagai jenis inovasi yang akan terus diciptakan untuk menunjang aktivitas manusia. Kemajuan teknologi merupakan kemajuan yang terjadi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan melalui inovasi-inovasi yang diciptakan untuk memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. (Ngafifi, 2014).

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu dunia ekonomi, politik, seni, budaya, dan pendidikan. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang sehingga merupakan bagian yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan kita. (Bimantoro et al., 2021).

Akses terhadap teknologi semakin mudah seiring dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Untuk mengakses teknologi informasi tersebut memerlukan perangkat teknis. Perangkat teknologi yang paling banyak digunakan adalah smartphone. Penggunaan smartphone untuk berbagai kebutuhan, mulai dari mencari informasi hingga mengakses media sosial, kini sudah menjadi kebiasaan masyarakat di berbagai kalangan, mulai dari orang tua hingga anak-anak. (Nasution, 2020).

Berdasarkan laporan dari We Are Social, pengguna aktif media sosial yang ada di Indonesia adalah sebanyak 191 juta orang pada bulan Januari 2022. Jumlah itu mengalami peningkatan sebanyak 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya 170 juta orang pengguna. Kenaikan jumlah pengguna media sosial tertinggi mencapai 34,2% pada 2017.

Dari data yang telah dipaparkan tersebut, menunjukkan bahwa di Indonesia banyak pengguna aktif media sosial yang terdiri dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang mengakibatkan pengguna media sosial mengalami peningkatan pada tahun

2022 hingga 12,35%. Walaupun pada tahun 2017 merupakan peningkatan pengguna media sosial tertinggi dengan angka 34,2%.

Di era digital seperti sekarang ini, banyak berbagai macam aplikasi yang bermunculan diinternet mulai dari Wikipedia, blog, dan jejaring sosial lainnya adalah bentuk media sosial yang sering digunakan oleh manusia di zaman sekarang dan media sosial merupakan media yang paling populer. Contoh media sosial diantaranya adalah Facebook, Whatsapp, Twitter, Path, Instagram, Line, Telegram, Skype, TikTok dan beberapa media sosial lainnya.

Media sosial telah menjadi tren yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. (Adawiyah, 2020). Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan sebagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual.

Kehadiran media sosial telah membawa dampak yang sangat signifikan dalam cara melakukan komunikasi. Lembaga We Are Social dalam (Nasrullah 2015) mempublikasikan hasil risetnya bahwa pengguna internet dan media sosial di Indonesia cukup tinggi. Dari riset tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi melalui perangkat telepon genggam. Hal ini menggambarkan bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan bagi masyarakat Indonesia.

Munculnya berbagai platform aplikasi, membuat kecanggihan teknologi semakin sempurna. Seiring merajanya digital, beberapa platform aplikasi menyediakan dukungan pembuatan video yang dilengkapi dengan fasilitas fitur-fitur yang menarik. Salah satunya terdapat pada Aplikasi Tiktok yang sedang populer saat ini.

Aplikasi Tiktok sendiri merupakan salah satu Aplikasi yang tergolong ke dalam salah satu media sosial. Aplikasi Tiktok ini merupakan salah satu aplikasi yang diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China, ByteDance yang pertama kali memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Aplikasi Douyin ini memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video dalam waktu setiap hari. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang memiliki fungsi untuk membuat video dengan durasi minimal 15 detik yang disertai dengan berbagai macam musik, filter, dan beberapa fitur kreatif lainnya yang dimiliki oleh aplikasi ini. Di Indonesia pada tahun 2018 aplikasi ini dinobatkan sebagai aplikasi terbaik di Play store yang dimiliki oleh Google. (Adawiyah, 2020)

Banyak sekali pengguna dari media sosial ini yakni kalangan peserta didik. peserta didik begitu senang sekali menggunakan media sosial Tiktok ini karena bagi mereka media sosial ini

bisa menghibur mereka dikala mereka bosan. Adanya media sosial Tiktok memberikan hiburan bagi setiap orang untuk menghilangkan rasa lelahnya atau rasa bosannya. (Priambodo & Pustikaningsih, 2018).

Aplikasi Tiktok ini salah satu aplikasi yang baru hadir pada tahun 2017 sampai saat ini Tiktok banyak digemari oleh anak-anak maupun remaja sehingga mereka menjadi pengguna Tiktok sampai saat ini. Aplikasi Tik tok tentunya memiliki dampak dari segi positif maupun negatif. Dari segi positif Aplikasi Tiktok memiliki beberapa manfaat seperti salah satu aplikasi yang dapat mendorong dan mengekspresikan kreativitas seseorang dalam membuat suatu karya, dapat melatih diri remaja atau anak anak untuk mengasah skill editing video untuk konten-konten yang lebih bermanfaat. (Jayanata, 2022).

Selain itu juga terdapat dampak negatif dari Aplikasi Tiktok, bahkan sudah banyak artikel yang membahas tentang dampak negatif dari Tiktok. Dampak negatif dari aplikasi Tiktok ini yaitu terdapat banyak video yang tidak pantas menjadi contoh yang tidak baik bagi perilaku remaja dan anak jaman sekarang. Terdapat aksi- aksi yang tidak pantas dilakukan penggunaannya yang tidak wajar kepada penistaan agama seperti membuat video berjoged bersama saat melaksanakan sholat.

Terkadang anak tidak mampu menilai mana yang pantas dan mana yang tidak, oleh karena itu perlunya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Tim Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

Pada ayat diatas dapat diketahui bahwa pendidikan keluarga adalah wahana yang mendasar untuk meningkatkan bentuk yang lebih harmonis dari perkembangan manusia. Kehadiran media sosial mempengaruhi aktivitas masyarakat. Adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat di era globalisasi ini tidak dapat dihindari pula dampaknya terhadap dunia pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, media sosial diperkirakan akan terus berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya pelajar. Media sosial tidak hanya dapat digunakan sebagai media hiburan dan menjalin komunikasi online saja, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan

kualitas hidup peserta didik, baik dari segi perilaku maupun kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial telah membawa banyak perubahan dan kemudahan bagi penggunanya, ini juga baik bagi pengguna karena lebih mudah mencari informasi, berteman, dan berbisnis online (Farrepi, dkk 2015). Selain dampak positif, media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif terlebih jika terlalu sering mengakses media sosial yang dapat menimbulkan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kurangnya konsentrasi saat belajar, mudah terpengaruh dengan berita hoax atau belum tentu kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jayanata, 2022) yang membahas tentang dampak Media sosial Tiktok terhadap perilaku peserta didik sekolah dasar. Media sosial Tiktok terbukti mempengaruhi perilaku peserta didik. Dampak negatifnya lebih terlihat pada perilaku peserta didik ketika mereka kurang belajar dan lebih banyak bermain ponsel dibandingkan membuka buku. Apalagi sistem pembelajaran saat itu masih online dan rata-rata peserta didik memiliki telepon genggam. Peserta didik juga mengatakan bahwa mereka kurang peduli terhadap lingkungan, kurang memperhatikan kondisi lingkungan, kadang-kadang membahas hal-hal yang sedang tren di media sosial Tiktok ketika berkumpul, dan ketika berkumpul, mereka membuat video dan ngobrol hingga berjoget bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Aplikasi Tiktok dapat membuat perubahan terhadap perilaku anak yang mengakibatkan anak cenderung lebih memainkan HP dari pada belajar dan menjadi kurang memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya akibat Aplikasi Tiktok tersebut. (Jayanata, 2022).

Sejalan dengan itu, Wydia Khristianty penelitian tentang “Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kehadiran pada Remaja” bahwa didalamnya di tulis para peserta didik dapat menggunakan media sosial dengan durasi 3-4 jam, yang di mana hal ini dapat menimbulkan insomnia yang dapat menimbulkan perubahan terhadap kualitas belajar peserta didik di kelas seperti mudah mengantuk di siang hari dan dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar yang berdampak pada menurunnya prestasi akademik di sekolah Hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap perilaku belajar (Wydia Khristianty, dkk. 2015).

Aplikasi Tiktok merupakan salah satu Aplikasi yang paling terpopuler dizaman sekarang, diminati di seluruh dunia dan seluruh kalangan usia. Hadirnya Aplikasi Tiktok menjadi tontonan di kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pelajar dengan beragam tontonan yang pastinya akan memunculkan berbagai dampak yang dirasakan oleh para peserta didik, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Berkembangnya Aplikasi Tiktok ini sangat mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik hal tersebut akan terjadi apabila tanpa adanya

perhatian guru dalam arahan ataupun penjelasan agar siswa tidak terpengaruh akan perkembangan media sosial. Penggunaan Tiktok yang berlebihan dapat mengganggu fokus dan konsentrasi belajar, peserta didik bisa lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton video daripada belajar atau mengerjakan tugas sekolah, dan bisa menyebabkan mereka kehilangan minat terhadap kegiatan belajar.

Hubungan atau keterkaitan dari penggunaan Aplikasi Tiktok dan perilaku belajar dapat mempengaruhi peserta didik, nantinya akan memunculkan perilaku yang positif ataupun perilaku negatif jika dalam pemanfaatannya tidak dimanfaatkan secara baik. Sehingga bisa menganalisis secara mendalam sejauh mana pengaruh penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap perilaku belajar peserta didik agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi.

Selanjutnya, peneliti melihat bahwa di SMA Suryalaya, hampir semua peserta didik seluruhnya menggunakan Aplikasi Tiktok dan hampir setiap hari mereka membuka Aplikasi tersebut. Para peserta didik menggunakan Aplikasi Tiktok selain untuk hiburan, mereka juga belajar tentang keislaman dari konten dakwah yang terdapat dari aplikasi tiktok. Umumnya yang sudah diketahui bersama bahwa dalam bermedia sosial itu ada dampak positif negatifnya yang akan berdampak pada perilaku penggunanya. Di SMA SB Suryalaya ini bisa dikatakan memiliki akhlak yang baik karena sekolah ini berbasis pesantren dan berada dilingkungan pondok pesantren juga. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dengan semakin berkembangnya teknologi dan mudahnya mengakses segala sesuatu hal tersebut akan berpengaruh terhadap akhlak atau perilaku peserta didik di SMA Serba Bakti Suryalaya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penggunaan Aplikasi Tiktok ini dianggap sebagai suatu kegiatan yang sangat menghibur bagi siapa saja yang mengaksesnya. Sehingga tak sedikit orang yang menghabiskan waktunya demi menjelajahi berbagai konten yang ada dalam Aplikasi tersebut. Namun, keberagaman konten yang disajikan inilah yang menyebabkan orang-orang dengan bebas membagikan berbagai video tanpa tersaring. Sehingga memungkinkan video yang tersampaikan pada pengguna yang lain bisa saja merupakan video yang memiliki konten negatif.

Hal ini bisa menjadi pengaruh yang tidak baik bagi para pengguna Tiktok yang diketahui mayoritasnya berasal dari kalangan remaja yang masih sekolah. Bukan hanya itu, anak-anak sekolah yang diberikan akses oleh orang tuanya untuk menggunakan ponsel dengan pintar akan tetapi mereka mengakses Aplikasi Tiktok dengan tujuan mencari hiburan di sela-sela sibuknya belajar dapat menyebabkan anak tersebut lupa waktu dikarenakan kecanduan dengan hiburan yang ditayangkan.

Media sosial terdiri atas dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi dan “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu akan melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Artinya pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak adalah “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page secara pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk sekedar berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet.

Berdasarkan laporan (We Are Social, 2022, pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta, meningkat 12,35% dari tahun sebelumnya. Media sosial kini menjadi tren yang tak terpisahkan dari kehidupan, menawarkan kemudahan komunikasi, hiburan, dan platform kreativitas (Rahayu & Susanto, 2018) (Nasrullah, 2015). Di antara berbagai media sosial, Tiktok menonjol sebagai platform yang sangat populer, terutama di kalangan peserta didik. Tiktok memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek yang dapat diekspresikan dengan berbagai musik, filter, dan fitur kreatif, sehingga menarik minat banyak pengguna, termasuk pelajar (Adawiyah, 2020).

Penggunaan Tiktok di kalangan pelajar membawa dampak positif, seperti mendorong kreativitas dan meningkatkan keterampilan teknis dalam membuat konten video (Aprilia, 2021). Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti gangguan terhadap perilaku belajar, di mana peserta didik cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain ponsel daripada belajar, serta pengaruh buruk dari konten negatif yang tidak tersaring (Priambodo & Pustikaningsih, 2018). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan perilaku belajar siswa, yang perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengidentifikasi pengaruh sebenarnya dari penggunaan Tiktok terhadap prestasi akademis mereka.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan We Are Social, pada Januari 2022, Indonesia memiliki 191 juta pengguna aktif media sosial, dengan peningkatan sebesar 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Aplikasi seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Tiktok sangat populer di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan peserta didik. Tiktok, yang merupakan aplikasi berbasis video pendek dari Tiongkok, kini menjadi salah satu platform paling diminati, khususnya oleh remaja dan anak-anak.

Tiktok menawarkan berbagai fitur yang menarik dan kreatif, seperti musik, filter, serta alat pengeditan video, yang mendorong kreativitas penggunanya. Namun, seperti media sosial lainnya, Tiktok juga memiliki dampak negatif, terutama jika tidak digunakan secara bijak.

Berbagai konten yang tidak sesuai dan kurang pantas dapat mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja yang belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

Banyak peserta didik menggunakan Tiktok sebagai hiburan di sela-sela aktivitas belajar. Namun, penggunaan berlebihan tanpa pengawasan dapat mengganggu perilaku belajar mereka. Studi menunjukkan bahwa media sosial, termasuk Tiktok, mempengaruhi perilaku belajar, yang berdampak pada menurunnya konsentrasi, kurangnya interaksi sosial, hingga penurunan prestasi akademik.

Perilaku belajar adalah suatu kebiasaan belajar peserta didik yang telah berlangsung dalam waktu yang lama sehingga dapat memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya. Perilaku belajar juga dapat diartikan sebagai kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu kebiasaan belajar peserta didik yang dilakukan secara berulang yang diwujudkan ke dalam bentuk sikap perilaku positif maupun negatif. (Rahayu & Susanto, 2018a).

Sebagaimana seperti yang telah Allah jelaskan dalam firman-Nya disalah satu ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut: berakibat terhadap perubahan perilaku belajar peserta didik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Al-Qur'an, 2019).

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwasannya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu dengan beberapa derajat serta kemuliaan di dalam kehidupannya. Karena ilmu dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting untuk menjalani kehidupan dunia dan bekal di akhirat kelak. Karena tanpa ilmu seorang mukmin seseorang yang mengaku dirinya adalah seorang mukmin, tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimanannya.

Perilaku belajar diartikan dalam hubungannya dengan belajar adalah perubahan tingkah laku. Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan

nilai dan sikap. Perilaku belajar dalam psikologi pendidikan adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perilaku atau yang disebut dengan behavior adalah hal apa pun yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Secara teknis, perilaku merupakan aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas di sebuah organisme. (Garry Martin dkk, 2015). Menurut Notoatmodjo, perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut (Notoatmodjo, 2010), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus- Organisme-Respons, sehingga teori Skinner ini disebut dengan “S-O-R” (stimulus-organisme-respons). (Notoatmodjo, 2010).

Kata perilaku mempunyai pengertian yang sangat luas, yang tidak hanya mencakup kegiatan yang motorik saja, seperti; berjalan, berlari- lari, berolahraga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam seperti: melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan sebagainya. (Putri Pratiwi Indraswari 2019). Menurut (Asrori, 2020) bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respon saja, tetapi juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

Perilaku belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan yang juga menghasilkan perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, nilai dan sikap. (Bimantoro et al., 2021) Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri peserta didik dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, dengan cara menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang telah diberikan kepadanya. Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar yang diberikan kepadanya. Kemudian jika melihat dari pengertian perilaku dan belajar dapat kita melihat definisi dari perilaku belajar. Perilaku belajar dari diri siswa dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penelitian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atautakah acuh tak acuh.

Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik- teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi tertentu. Adapun teori dalam perilaku belajar ini adalah teori behaviorisme oleh Gage dan Berliner yaitu teori perilaku belajar berfokus pada bagaimana peserta didik belajar. Behaviorisme berfokus pada gagasan bahwa semua perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman dalam mencapai suatu tujuan.

Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, sehingga perilaku belajar adalah cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan oleh individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu. Perilaku belajar merupakan proses belajar yang dialami, dihayati dan sekaligus aktivitas belajar tentang bahan belajar dan sumber belajar di lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan ciri yang spesifik. (Zahera, 2019). Perilaku belajar terjadi pada peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu dapat merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang refleks atau kebiasaan. Ia ditantang untuk dapat mengubah perilakunya yang ada agar dapat mencapai tujuan. Dalam mengubah perilaku tersebut, individu melakukannya dengan berbagai perbuatan mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. (Asrori, 2020)

Disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu aktivitas yang terjadi pada saat proses belajar berlangsung dan didalamnya terjadi berbagai macam respons yang berbeda dan dialami oleh setiap individu. Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian. Sehingga dapat dijabarkan indikator dari perilaku belajar adalah: (a) Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran. (c) Perilaku belajar dalam membaca buku Membaca. (e) Perilaku belajar dalam menghadapi ujian.

Menurut (Asrori, 2020) bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dan respon saja, tetapi juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya. Beberapa faktor internal lainnya yang mempengaruhi perilaku belajar di antaranya adalah: (1) Faktor Internal a). Fisiologis (b) Sikap (c) Bakat, (d) Minat (e) Motivasi, (2) Faktor Eksternal: (a) Lingkungan sosial (b) Lingkungan (3). Faktor Pendekatan Belajar.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Menurut Muhibbin Syah, diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: (a) Perubahan Intensional, Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia dapat merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. (b) Perubahan positif dan aktif, Perubahan yang terjadi karena proses belajar yang bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga memiliki makna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif yang artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha peserta didik itu sendiri. (c) Perubahan Efektif dan Fungsional, Agar menjadi lebih baik Perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut dapat membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang lebih luas. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitik dimana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti dengan pendekatan kuantitatif dimana data yang dihasilkan berupa angka dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian dilakukan di SMA Serba Bakti Suryalaya Kampung Godebag, RT 01 RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Menurut (j pambudi) Populasi adalah “wilayah keseluruhan yang terdiri dari; objek atau subjek yang mempunyai kualitas, dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian sehingga populasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Serba Bakti Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 458. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Purposive Sampling, alasan alasan peneliti menggunakan purposive sampling yaitu karena peneliti mengharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar- benar sesuai dengan penelitian yang diharapkan. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa peserta didik dalam kelas tersebut rata- rata sudah mempunyai Aplikasi Tiktok. Alasan mengambil kelas ini karena banyak yang menyimpang akibat menggunakan Aplikasi Tiktok dengan konten yang tidak layak ditonton. Menurut () Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel diambil dari popualsi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS yang berjumlah 30 orang. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena sosial atau alam yang diamati. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen, instrumen menurut (Sugiono, 2022) adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan yaitu yaitu (1) Kuesioner Angket, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan melalui observasi langsung, angket tertutup, dan dokumentasi. Angket disebarakan melalui Google Form dan hasilnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala penafsiran (baik, cukup, kurang). Uji Validitas dan Reliabilitas Validitas diuji menggunakan korelasi Pearson, sementara reliabilitas diukur dengan rumus Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi data. Teknik Analisis Data, data digunakan sebagai pengujian data yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang kemudian dianalisis. Maka daripada itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2014). Teknik analisis menggunakan dua tahap: pengolahan parsial dan analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara penggunaan Tiktok dan perilaku belajar. Uji normalitas, linearitas, dan homogenitas dilakukan untuk memastikan distribusi data normal dan hubungan antar variabel linier. Analisis regresi

sederhana digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan Tiktok berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar. Hipotesis: H_a (Hipotesis alternatif): Penggunaan Tiktok berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa. H_o (Hipotesis nihil): Tidak ada pengaruh signifikan dari penggunaan Tiktok terhadap perilaku belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari angket variabel X (penggunaan Aplikasi Tiktok) yang sudah tersebar kepada 30 responden, dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan dan banyak alternatif jawaban 4 option. Hasil analisis statistik deskriptif variabel Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap perilaku belajar maka data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap 30 responden peserta didik yang mengikuti penggunaan Aplikasi Tiktok bahwa pada umumnya rata-rata peserta didik memberikan penilaian dengan rata-rata Skor (36,4) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam penggunaan Aplikasi Tiktok berada pada tingkat yang baik. Rata-rata ini menggambarkan hasil keseluruhan dari performa siswa dalam penggunaan Aplikasi Tiktok.

Perolehan skala penafsiran :

Skor Min + 3 SR

$27 + 3 (4,09) = 39,27$ Baik

Skor Min + 2 SR

$27 + 2 (4,09) = 35,18$ Cukup

Skor Min + 1 SR

$27 + 1 (4,09) = 27,49$ Kurang

Simpangan rata-rata sebesar 4,09 menunjukkan variasi skor di antara peserta didik. Semakin kecil simpangan rata-rata, semakin seragam kemampuan peserta didik. Simpangan rata-rata ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi dalam kemampuan peserta didik, namun secara umum, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Skor tertinggi sebesar 45 menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kemampuan sangat baik dalam penggunaan Aplikasi Tiktok. Peserta didik dengan skor ini dapat menjadi contoh dan motivasi bagi peserta didik lainnya untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Skor terendah sebesar 27 menunjukkan bahwa terdapat siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam menggunakan Aplikasi Tiktok.

Aplikasi Tiktok di SMA Serba Bakti Suryalaya secara umum berjalan dengan baik, dengan rata-rata skor yang cukup baik. Penggunaan Aplikasi Tiktok pada peserta didik di SMA Serba

Bakti Suryalaya pendidikan disekolah itu sudah berbasis digital dan setiap siswa diharuskan menguasai itu. bahwa penggunaan sudah merata hampir semua menggunakan baik oleh guru maupun peserta didiknya. akan tetapi perlu ditingkatkan konten edukasinya agar lebih bijak lagi. hal ini dilihat dari angket observasi dan dokumentasi pengaruh penggunaan.

Dari angket variabel Y (Perilaku belajar) yang sudah tersebar kepada 30 responden, dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan dan banyak alternatif jawaban 4 option. hasil analisis statistik deskriptif variabel perilaku belajar peserta didik maka data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket mengenai Perilaku belajar 30 responden peserta didik bahwa pada umumnya rata-rata peserta didik memberikan penilaian dengan rata-rata Skor (38,2) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam penggunaan Aplikasi Tiktok berada pada tingkat yang baik.

Perolehan skala penafsiran :

Skor Min + 3 SR

$28 + 3 (3,74) = 39,22$ Baik

Skor Min + 2 SR

$28 + 2 (3,74) = 35,48$ Cukup

Skor Min + 1 SR

$28 + 1 (3,74) = 31,74$ Kurang

Simpangan rata-rata sebesar 3,74 menunjukkan variasi skor di antara peserta didik. Semakin kecil simpangan rata-rata, semakin seragam kemampuan peserta didik dalam perilaku belajar. Simpangan rata-rata ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi dalam kemampuan peserta didik, namun secara umum, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Skor tertinggi sebesar 46 menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kemampuan sangat baik dalam perilaku belajar. Peserta didik dengan skor ini dapat menjadi contoh dan motivasi bagi peserta didik lainnya untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Skor terendah sebesar 28 menunjukkan bahwa terdapat siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam mengembangkan perilaku belajar.

Perilaku belajar peserta didik di SMA Serba Bakti secara umum berjalan dengan baik, dengan rata-rata skor yang cukup tinggi dan variasi kemampuan yang masih dalam batas wajar. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi baik. Hal ini bisa dilihat bahwa rata-rata peserta didik SMA Serba Bakti Suryalaya mempunyai perilaku yang baik dalam arti bahwa peserta didik mempunyai perilaku yang baik dalam belajar sebagai upaya mencapai visi misi sekolah dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama. Hal ini

terbukti bahwa sekolah membiasakan beberapa kegiatan yang mendorong misi tersebut tercapai misalnya apel pagi diawali doa bersama dan tawasul, pembiasaan shalat berjamaah baik shalat wajib dan shalat sunah. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, linier dan homogen. Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya adalah variabel kegiatan penggunaan Aplikasi Tiktok berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,832 > t_{tabel} 2,048$.

Berdasarkan koefisien determinasi, kontribusi pengaruh kegiatan penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap perilaku belajar di SMA Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya adalah 45,5%. Dan untuk sisanya sebesar 54,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Jadi, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel kegiatan penggunaan Aplikasi Tiktok berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar di SMA Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya.

SIMPULAN

Penggunaan Aplikasi Tiktok di SMA Serba Bakti Suryalaya berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung yaitu 36,4. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi baik. Hal ini bias dilihat bahwa penggunaan Aplikasi Tiktok pada peserta didik di SMA Serba Bakti Suryalaya pendidikan disekolah itu sudah berbasis digital dan setiap siswa diharuskan menguasainya. Penggunaan Aplikasi Tiktok sudah merata hampir semua menggunakan baik oleh guru maupun peserta didiknya akan tetapi perlu ditingkatkan konten edukasinya, agar lebih bijak lagi. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi, angket dan dokumentasi.

Perilaku belajar di SMA Serba Bakti Suryalaya berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung yaitu 38,2. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi baik. Hal ini bisa dilihat bahwa rata – rata peserta didik SMA Serba Bakti Suryalaya mempunyai perilaku yang baik dalam arti bahwa peserta didik mempunyai perilaku yang baik dalam belajar sebagai upaya mencapai visi misi sekolah dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama. Hal ini terbukti bahwa sekolah membiasakan beberapa kegiatan yang mendorong misi tersebut tercapai misalnya apel pagi diawali doa bersama dan tawasul, pembiasaan shalat berjamaah baik shalat wajib dan shalat sunah. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi, angket, dan dokumentasi.

Pengaruh penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap perilaku belajar di SMA Serba Bakti Suryalaya adalah 45,5%. dan untuk sisanya sebesar 54,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, diantaranya faktor internal seperti kondisi fisik, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik serta faktor eksternal seperti lingkungan peserta didik. Penelitian ini juga dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan uji t, dan menghasilkan nilai $t_{hitung} 4,832 > t_{tabel} 2,048$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa "ada pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh kegiatan penggunaan Aplikasi Tiktok (X) terhadap perilaku belajar di SMA Serba Bakti Suryalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indraswari, Putri Pratiwi. 2019. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMA Rama Sejahtera Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar(AI-QUR'AN, 2019)
- Khristianty, Wydia. dkk. 2015. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kehadiran pada Remaja di SMA Negeri 9 Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*. Vol. 3, No. 1
- Malimbe, Armylia. Dkk. 2021. Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Society* Vol. 1 No. 1
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cahya
- Soemanto, Wasty, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono, D. (2014). Metode penelitian pendidikan.
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148.
- AI-QUR'AN, D. P. (2019). *Tim penerjemah kemenag*.
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*.
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks etika pemanfaatan teknologi informasi di era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68.
- Indraswari, Putri Pratiwi. 2019. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMA Rama Sejahtera Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar(AI-QUR'AN, 2019)
- Jayanata, G. (2022). *Dampak Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*.
- Khristianty, Wydia. dkk. 2015. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kehadiran pada Remaja di SMA Negeri 9 Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*. Vol. 3, No. 1
- Malimbe, Armylia. Dkk. 2021. Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Society* Vol. 1 No. 1
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cahya
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Priambodo, D., & Pustikaningsih, A. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada

- Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(4).
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018a). Pengaruh kepemimpinan guru dan keterampilan manajemen kelas terhadap perilaku belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkebasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 220–229.
- Soemanto, Wasty, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono, D. (2014). Metode penelitian pendidikan.
- Wawan. (2017). Pengantar Statistika Pendidikan. Tasikmalaya: Latifah
- Zahera, U. (2019). *Pengaruh perilaku belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pekanbaru.*



Relasi Keharmonisan Keluarga Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hanifah Nuraeni Awaliah¹, Agus Samsul Bassar², Ayi Juanda³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI, disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya keluarga, ini berdampak pada pemahaman dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, jumlah populasi sebanyak 140 dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling dan sampel sebanyak 46 responden yang terdiri dari kelas V dan VI. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian bahwa kolerasi menunjukkan Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta, memperoleh hasil perhitungan r_s sebesar 0,46, dikonfirmasi pada skala Guilford berada pada interval 0,41-0,60 dengan klasifikasi cukup. Kemudian dari hasil uji determinasi sebesar 21% hubungan keharmonisan keluarga terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta sedangkan sebanyak 79% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun hasil uji hipotesis diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,4316 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh daftar $t_{tabel} (0,95)(44)=1,6802$ hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 3,4316 \geq t_{tabel} 1,6802$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata-kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Minat Belajar, PAI

The Relationship between Family Harmony and Students' Interest in Learning in Islamic Religious Education Subjects

ABSTRACT

The low interest in learning students in Islamic Religious Education subjects is caused by various factors, one of which is family, this has an impact on understanding and practice in everyday life. The purpose of this study was to determine the relationship between family harmony and students' interest in learning Islamic Religious Education subjects at SDN 2 Tanjungkerta. This study is descriptive with a quantitative approach, the

population is 140 with a sampling technique using purposive sampling and a sample of 46 respondents consisting of classes V and VI. Data collection techniques and research instruments use questionnaires, documentation and interviews. The results of the study the correlation results showing the Relationship between Family Harmony and Students' Interest in Learning PAI Subjects at SDN 2 Tanjungkerta, the calculation results obtained r_s of 0.46, confirmed on the Guilford scale at the interval of 0.41-0.60 with sufficient classification. Then from the results of the determination test of 21% the relationship between family harmony and students' interest in learning PAI subjects at SDN 2 Tanjungkerta while 79% was influenced by other factors. The results of the hypothesis test show that the t_{count} is 3.4316 while the t_{table} based on the significance level $\alpha = 0.05$ obtained a list of t_{tables} (0.95) (44) = 1.6802 the results can be concluded that $t_{count} 3.4316 \geq t_{table} 1.6802$ so that H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: Family Harmony, Interest in Learning, PAI

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai kewajiban sebagai pondasi dalam penanaman nilai agama yang pertama dan yang paling utama, dengan memberikan pendidikan, perlindungan, kenyamanan, dan dukungan terhadap hal positif untuk mengembangkan pribadi anak ke arah yang lebih baik. Maka keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama sudah sebaiknya mempunyai keadaan yang harmonis, agar dapat menstabilkan dan memaksimalkan penanaman nilai tersebut. Dengan mengupayakan kerjasama dan hubungan yang baik antar anggota keluarga, karena dilihat berdasarkan fenomena keluarga muslim sekarang yang rapuh dalam mempertahankan rumah tangga, salah satu faktornya ialah mereka belum mampu menanamkan tujuan pernikahan sesuai dengan yang Allah SWT perintahkan, dengan kuncinya ialah *sakinah mawaddah dan warahmah*.

Berdasarkan data pada tahun 2022 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan sebanyak 4,79% keluarga terdata yang hidup di Indonesia telah mengalami konflik dalam rumah tangga yakni cerai hidup. IBangga yang mengukur kualitas keluarga dengan indikator ketentraman, kemandirian dan kebahagiaan keluarga menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi terkait keluarga yang masih harus ditingkatkan yakni kebahagiaan 53,96 %, dimensi ketentraman 55,99 %, dan dimensi kemandirian 52,09 %. Dengan kesimpulan bahwa perceraian dan ketidak-harmonisan merupakan masalah utama dalam dimensi ketentraman keluarga. Dari sekian banyak konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, IBangga menyatakan jika keluarga di Indonesia belum bisa dikatakan sebagai keluarga yang harmonis, hal ini sangat memprihatinkan padahal terciptanya sumber daya manusia yang unggul itu berawal dari keluarga yang harmonis (Antara Sulsel, 2022).

Selaras dengan itu, beberapa faktor lain yang menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga dan berdampak pada anak diantaranya; perubahan nilai budaya, ketidak stabilan

ekonomi, kesehatan mental, teknologi dan media sosial, ketegangan dan tekanan secara emosional, (Ruswandi, 2020). Serta kurangnya komunikasi, yang merupakan akar dari banyak masalah dan ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak secara kognitif, emosional, dan sosial. Safitri, Haryati (2022, 26).

Pada hakikatnya, kehadiran keluarga harmonis memiliki peran sangat penting sebagai pendidik awal dan utama yang tidak dapat dihindarkan dan digantikan oleh lembaga lain, Jamaluddin (2013: 106), karena akan memberikan pengaruh disamping lingkungan sosial dan sekolah serta guru yang menyampaikan dan memperkuat pemahaman tentang agama Islam. Maka dari itu, untuk memperoleh hasil yang optimal keluarga perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi minat pada diri anak salah satunya minat terhadap belajar, Muhibbin Syah (2013: 131- 133) berpendapat sebagaimana dikutip dalam (Partiyem, 2016).

Minat belajar merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu, diikuti rasa senang dan tertarik tanpa ada yang menyuruh, Sari dan Nursyaidah (2021: 22), besarnya pengaruh minat belajar peserta didik sebagai pendorong dan dasar yang kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai minat belajar akan cenderung menaruh perhatian, fokus, berperan aktif dan kontrol diri selama proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di SDN 2 Tanjungkerta memperoleh informasi dari hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2024 bersama guru PAI (Bu Salma) tentang minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang rendah, ditandai dengan sikapnya yang cenderung malas, kesulitan fokus, mudah terganggu oleh teman, mengganggu temannya, kurang aktif dan kurang disiplin selama proses pembelajaran. Fenomena ini menandakan bahwa minat belajar peserta didik rendah dengan ditandai kurangnya ketertarikan, keterlibatan, perhatian serta kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan akan dirasa sulit untuk difahami, maka untuk menumbuhkan minat belajar diperlukan dukungan dari luar dan kesadaran dari dalam dirinya.

Salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhinya adalah keluarga, dilihat kondisi latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda antar satu sama lain, menjadikan minat yang tumbuh dalam dirinya pun berbeda. Faktanya dan menjadi fokus masalah ialah tidak semua peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis memiliki minat belajar yang tinggi, justru mereka kurang mampu untuk mengembangkan minat nya karena kurang memiliki kesadaran kuat dalam dirinya bahwa belajar itu penting. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor di luar dirinya selain keluarga, memungkinkan dari teman sebaya, masyarakat/budaya, dan lingkungan sekolah, karena idealnya keluarga harmonis dapat menjadikan peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi (Gultom, R,2023).

Fakta bahwa lingkungan keluarga peserta didik pada kelas V dan VI harmonis ditandai dengan keluarga yang utuh, bahagia, sosial ekonomi yang cukup, dan kesadaran akan pendidikan agama yang baik, tetapi peserta didik dari lingkungan tersebut kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya anak yang terlahir dari keluarga yang tidak utuh, kondisi ekonomi yang rendah, pendidikan orang tua yang kurang, sedikitnya perhatian dari keluarga yang diberikan terhadap pembelajaran, cenderung memiliki minat yang baik /cukup.

Kesenjangan ini menjadikan acuan peneliti tentang seberapa besar tingkat hubungan keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Karena teori menyatakan bahwa minat merupakan hasil interaksi dari faktor (keturunan) dengan segala pengaruh dari lingkungan diluarnya; budaya, teman, keluarga, John L. Holland. Hurlock dalam teorinya menambahkan bahwa kegiatan belajar dan sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga, hubungan keluarga yang harmonis akan menimbulkan dorongan untuk belajar secara optimal, sedangkan hubungan keluarga yang tidak harmonis akan menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi dampak buruk pada kemampuan konsentrasi dan kemampuan untuk belajar (Sitrait, 2019).

Maka keluarga sebagai lingkungan terdekat dan tempat pertama dan utama anak memperoleh pendidikan berperan mendukung dan mengarahkan minat anak dalam belajar, (Jamaluddin, 2013). Dengan kualitas keharmonisan keluarga yang baik, berupa memiliki kehidupan beragama yang kuat, prioritas waktu bersama, komunikasi interpersonal, saling menghargai dan mendukung, menjalani hak dan kewajiban, hubungan yang erat antar anggota keluarga serta minimnya konflik yang terjadi (Sudarsih, 2021). Menjadikan anak memiliki kondisi fisik dan psikis yang stabil hingga mampu terdorong untuk lebih fokus memusatkan perhatian dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran, lain halnya dengan anak yang dari keluarga tidak harmonis, cenderung mempunyai fisik dan psikis yang kurang stabil menjadikan anak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga berefek pada perilaku yang negatif.

Bedasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis apakah terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, sebagai tambahan informasi melalui data yang diperoleh dengan mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana Hubungan Keharmonisan Keluarga pada kelas 5 dan 6 di SDN 2 Tanjungkerta 2) Bagaimana Minat Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran PAI pada kelas 5 dan 6 SDN 2 Tanjungkerta 3) Bagaimana Hubungan Keharmonisan

Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI pada kelas 5 dan 6 di SDN 2 Tanjungkerta.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Hubungan Keharmonisan Keluarga pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta , 2) Untuk mengetahui Minat Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran PAI pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta, 3) Untuk mengetahui Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Tanjungkerta Kecamatan Sukaresik Tasikmalaya, bersifat deskriptif, yakni menggambarkan suatu objek atau fenomena yang sedang di teliti secara nyata, realistik dan kekinian. Dengan jenis penelitian korelasional, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan jenis penelitian dengan ciri masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih dan menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel atau prediksi berdasarkan korelasi tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif, yang merupakan sebagian besar data pada penelitian ini berupa angka dan diuji dengan statistik, berdasarkan suatu kondisi atau peristiwa secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat -sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2020) tujuannya yakni untuk mengetahui hubungan satu variabel atau lebih dengan mengukur tingkat tinggi rendahnya hubungan tersebut melalui data berupa angka dan uji statistik. Sumber data yang digunakan ialah data primer, merupakan data yang langsung diperoleh dari lembaga, organisasi, institusi, perorangan, objek data yang diteliti berupa; profil sekolah, hasil angket dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa data yang dikumpulkan melalui sumber data selain primer yang bertujuan untuk mendukung keabsahan data primer dan menjadikan penelitian lebih valid dan *reliable*. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, diperoleh melalui media internet, situs web, jurnal penelitian online, blog, e-book dan lainnya.

Jumlah populasi penelitian sebanyak 140 orang responden dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 46 orang responden terdiri dari peserta didik kelas 5 dan 6 SDN 2 Tanjungkerta. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket, berupa butir pernyataan yang terdiri dari 15 pertanyaan baik variabel X yakni keharmonisan keluarga dan Variabel Y yakni minat belajar PAI. Adapun dokumentasi, yang terdiri dari profil sekolah SDN 2 Tanjungkerta, hasil angket Variabel X dan Y serta hasil wawancara kepada Peserta Didik, Orang tua siswa, guru mata pelajaran PAI dan guru wali kelas. Jenis wawancara,

berupa wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan tidak ditetapkan di awal penelitian dengan cirinya ialah; pertanyaan terbuka, sangat fleksibel, situasi tidak formal, adapun informan terdiri dari wali kelas 5 dan 6, guru PAI, peserta didik kelas 5 dan 6, orangtua peserta didik. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan berupa angket, dokumentasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan untuk variabel keharmonisan keluarga (Variabel X) dengan minat belajar PAI (Variabel Y) menggunakan tahapan sebagai berikut, pertama; skoring data, dengan langkah 1) menentukan rentang data $R = H-L$, 2) menentukan banyak kelas $BK = 1+3,3 \log N$, 3) Menentukan interval kelas $P = \frac{R}{BK}$. Kedua, menentukan rata-rata hitung, dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$. Ketiga, menentukan simpangan rata-rata dengan rumus $SR = \frac{\sum F_i |X_i - \bar{x}|}{\sum F_i}$. Keempat, menentukan simpangan rata-rata dan di tafsirkan menggunakan skala penafsiran, sebagai berikut

Skor Min + 3 SR→	Harmonis	Skor Min + 3 SR→	Berminat
Skor Min + 2 SR→	Cukup Harmonis	Skor Min + 2 SR→	Cukup
Skor Min + 1 SR→	Kurang Harmonis	Skor Min + 1 SR→	Kurang

Adapun untuk menentukan kolerasi antar variabel menggunakan tahapan yang terdiri dari; meranking data pada posisi data, mencari perbedaan ranking antara variabel X dan Y (d_i) = $R_x - R_y$, menghitung kolerasi antara variabel X dan Y dengan menghitung rank spearman $r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$

Selanjutnya konfirmasi $r^2 = r_s^2 \times 100\%$ ord, kemudian uji determinasi, terakhir uji hipotesis menggunakan t_{hitung} dan t_{tabel} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 2 Tanjungkerta Kec. Sukaresik Kab. Tasikmalaya untuk mengetahui Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI, maka dapat diketahui hasil masing-masing variabel serta hubungan antar keduanya, yang diperoleh melalui hasil angket dengan jumlah 15 pernyataan yang disebarkan kepada peserta didik sebanyak 46 orang responden dari kelas V dan VI serta diperkuat dengan instrumen dokumentasi dan wawancara.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama ialah bagaimana keharmonisan keluarga pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta. Setelah di analisis data dengan langkah pertama skoring data angket, memperoleh nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 59. Langkah kedua menentukan rentang data dengan rumus $R = H - L$ $R = 59 - 43 = 16$, banyak

kelas BK = $1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 46 = 1 + 3,3 (1,6633) = 1 + 5,49 = 6,49$ dibulatkan jadi 6, hasil rentang data dan banyak kelas digunakan untuk menentukan panjang interval dengan rumus $R/BK = 16/6 = 2,67$, adapun panjang interval kelas untuk memudahkan tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya menentukan rata-rata hitung dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$ memperoleh hasil bahwa keharmonisan keluarga berada pada nilai rata-rata hitung sebesar 51,57, kemudian untuk hasil simpangan rata-rata dengan rumus $s = \sqrt{\frac{\sum F_i (X_i - \bar{X})^2}{n}}$ memperoleh hasil 2,62, jika hasil rata-rata disamakan dengan hasil skala penafsiran maka berada pada interval dengan klasifikasi harmonis. Hal ini berarti Keharmonisan Keluarga di Kelas V dan VI SDN 2 Tanjungkerta tergolong harmonis.

Analisis tersebut didukung dengan hasil wawancara guru wali kelas 5 (Bu Nia), yang dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2024. Bahwa keharmonisan pada keluarga peserta didik tergolong baik, dilihat berdasarkan wawancara bahwa interaksi sosial antara guru dan orang tua peserta didik. Seperti jika terdapat permasalahan mengenai anak di sekolah, keluarga khususnya orang tua, merespon keadaan tersebut dengan sikap positif, yang kemudian diperbaiki secara baik oleh orang tua melalui komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, diantara faktor tersebut ialah adanya komunikasi yang intens dalam sebuah keluarga untuk saling memberikan berpendapat, memahami dan menemukan solusi dari permasalahan. (Mawarni, 2017) menjelaskan bahwa dengan komunikasi yang baik itu pula maka akan berpengaruh terhadap aspek dari keharmonisan keluarga, dimana aspek merupakan komponen yang membentuk suatu keseluruhan pada situasi tertentu, dalam hal ini ialah keharmonisan dalam keluarga. Aspek tersebut ialah akan minimnya konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga, dengan sikap kepala dingin dan hati yang lapang serta fokus pada bagaimana cara mencari solusi yang dirasa dapat memecahkan masalah, sehingga konflik dalam keluarga tidak berlarut dan meminimalisir permasalahan yang sama datang kembali.

Senada dengan itu Hawari berpendapat dalam (Sudarsih, 2021) komunikasi yang baik menunjukkan ciri dari lahirnya sebuah keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik akan menjadi dasar dari semua usaha untuk menciptakan keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik dan sehat anggota keluarga akan rukun, tenang, aman dan damai. Orang tua sebagai figur utama berperan menjadi teladan dan sahabat untuk saling terbuka dan leluasa dalam mendiskusikan apapun, dengan ini maka antar anggota akan saling memahami, terbuka dan memberi solusi terhadap suatu permasalahan dan kondisi yang dihadapi. Selain komunikasi yang baik ia pun menambahkan bahwa tiga ciri lainnya dapat menggambarkan keluarga harmonis (Burhanudin, B, & Rojali, A. R, 2022) 1) Menciptakan kehidupan beragama dalam

lingkungan keluarga, pentingnya penanaman nilai agama yang baik akan menjadi landasan anggota keluarga dalam bersikap dan berperilaku. 2) Saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, keharmonisan dalam keluarga terbentuk dengan saling memberi ruang untuk menghargai dan menghormati terhadap sikap, pendapat dan pencapaian yang telah dilakukan, demikian akan mengajarkan anak untuk bersikap demikian terhadap lingkungan diluar rumah. 3) Ikatan yang erat dalam keluarga, hubungan antar anggota keluarga melahirkan ikatan erat yang dapat mewujudkan keharmonisan lebih langgeng dalam keluarga. Melalui sikap saling mengasahi, membantu, memahami, toleransi, mendukung, membimbing, menunaikan tugas dalam keluarga dan mengapresiasi atas setia pencapaian dan usaha, adalah bentuk sikap dan tindakan yang dapat menjadikan ikatan tersebut semakin erat.

Dilihat dalam angket keharmonisan keluarga, sebagian besar peserta didik pada kelas V dan VI tergolong sangat harmonis. Ini sesuai dengan indikator yang di uraikan pada BAB II bahwa keharmonisan keluarga ditandai dengan menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik sebagai anggota keluarga, kehidupan beragama yang baik, kemudian memiliki sikap saling menghargai, menerima dan mendukung antar satu sama lain, serta mempunyai waktu berkumpul yang tercukupi, demikian yang menjadi dasar yang kuat akan adanya keharmonisan dalam sebuah keluarga (Sudarsih, 2021). Berdasarkan hasil skoring angket poin kehidupan beragama yang kuat memperoleh nilai yang paling tinggi dengan jumlah 168, 164 sama dengan poin menjalani hak dan kewajiban memperoleh nilai 165, adapun untuk poin terendah terdapat pada prioritas waktu bersama dengan nilai 146.

Jika dianalisis dari perolehan nilai tertinggi pada poin kehidupan beragama yang kuat, dapat dipahami betul bahwa agama menjadi pondasi yang utama dan pertama untuk menumbuhkan sebuah keluarga yang harmonis. Bahkan hak dan kewajiban pertama kita untuk anak ialah dimulai dengan memilih pasangan yang agamanya baik terlebih dahulu, sebagaimana nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا
وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا

فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad SAW. telah berkata: Wanita umumnya dinikahi karena 4 (empat) hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.”

Maka dengan agama keluarga akan memperoleh ketentraman, kedamaian sebagaimana *sakinah mawaddah warahmah* itu sendiri atau biasa dikenal dengan harmonis (Mawarni, 2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual atau agama dalam lingkungan keluarga

mempengaruhi keyakinan dan cara berfikir di dalamnya, setiap anggota akan merasa bahagia jika yang dijadikan pedoman berasal dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan hadist Rosulullah. Menjalani kehidupan keluarga dengan penuh kesadaran bahwa agama penting ditanamkan dan dibutuhkan untuk setiap anggota keluarga, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dengan memahami setiap hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Berarti bahwa kehidupan beragama dalam keluarga di kelas V dan VI sudah baik, maka perlu adanya konsistensi dan saling mengingatkan agar kehidupan beragama tetap terjaga. Dengan membiasakan hal-hal yang sederhana secara rutin sebagaimana yang disunahkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dalam menjalani rumah tangga. Kemudian mempunyai kesadaran untuk menunaikan setiap hak dan kewajiban bagi suami, istri dan anak, saling mencukupi hak dan memenuhi kewajiban tersebut. Sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani dan tidak tercukupi akan hal tersebut, dengan demikian keluarga yang harmonis akan terbentuk.

Adapun poin terendah ialah pada prioritas waktu dalam keluarga, yang tentunya perlu ditingkatkan dengan intens bukan hanya soal waktunya saja, tapi kualitas waktu yang di habiskan bersama lebih penting. Perlu adanya pembiasaan dalam keluarga untuk saling meluangkan waktu yang berkualitas, baik pada jam sore atau malam bahkan waktu ketika sarapan pagi. Dikarenakan semakin bertambahnya usia anak maka akan berdeda pula pandangannya terhadap keluarga, maka sebagai tempat yang pertama anak perlu adanya waktu khusus untuk saling berkomunikasi, atau bahkan bertukar pendapat. Sehingga ini dapat menjadi dasar anak untuk dapat menemui sosial lingkungannya dengan mental yang siap, kecakapan berkomunikasi dan memecahkan masalah. Hawari menjelaskan bahwa prioritas waktu bersama keluarga, berupa kebersamaan dalam keluarga sangat dibutuhkan dengan memiliki waktu yang berkualitas dan intes, baik untuk berbagi kebahagiaan atau sekedar berkeluh kesah, dengan demikian anggota keluarga tidak mencari tempat diluar untuk mencurahkan isi hatinya melainkan di dalam keluarga tersebut, sehingga hubungan antar anggota keluarga akan terjalin dengan erat, hangat dan nyaman. Karena dalam keluarga bukan hanya sekedar menunaikan hak dan kewajiban melainkan perlu adanya waktu luang setiap harinya walaupun sebentar. Ini akan memberikan komunikasi dan permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk rumusan masalah kedua, minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta, diperoleh hasil dengan langkah pertama yaitu skoring data, memperoleh nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 58, langkah kedua menentukan rentang data dengan rumus $R = H - L$ $R = 58 - 41 = 17$, banyak kelas $BK = 1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 46 = 1 + 3,3 (1,6633) = 1 + 5,49 = 6,49$ dibulatkan jadi 6, hasil rentang data dan banyak kelas

digunakan untuk menentukan panjang interval dengan rumus $R/BK = 17/6 = 2,83$, panjang interval kelas untuk memudahkan tabel distribusi frekuensi, selanjutnya menentukan rata-rata hitung dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$ memperoleh hasil bahwa minat belajar PAI berada pada nilai rata-rata hitung sebesar 50,09, kemudian untuk memperoleh simpangan rata-rata dengan rumus di atas memperoleh hasil 2,55, jika hasil rata-rata disamakan dengan hasil skala penafsiran maka berada pada interval dengan klasifikasi cukup, hal ini berarti minat belajar PAI di Kelas V dan VI SDN 2 Tanjungkerta tergolong cukup harmonis.

Sebagai tambahan data yang dapat mendukung hasil tersebut, penulis melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik (Seftiana Fahrizi) pada tanggal 25 Juli 2024 tentang minatnya dalam mata pelajaran PAI. Dengan hasil wawancara bahwa peserta didik memiliki cukup ketertarikan pada mata pelajaran PAI, seftianana merasa senang ketika mengikuti pembelajaran PAI karena guru yang ramah dan penyampaiannya yang mudah dimengerti. Dengan berbagai metode pembelajaran yang di aplikasikan di kelas seftiana merasa tidak terbebani dan terkekan begitupun teman sekelasnya. Hanya saja semua kembali kepada diri sendiri, karena kesadaran dalam diri menjadi modal utama untuk tumbuhnya minat. Sesuai dengan pendapat (Putri,2023) pada poin pertama, bahwa dorongan atau kesadaran dari dalam diri individu memiliki pengaruh yang besar untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Selain dari pada itu faktor dari lingkungan disekitarnya, termasuk keluarga menjadi faktor pendukung tumbuhnya minat belajar. Dilengkapi oleh (Widiasworo,2017) bahwa faktor lingkungan disekitarnya atau faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, serta teman sebaya juga mempunyai peran sebagai pendorong untuk mendukung perkembangan minat secara optimal, bahkan lebih besar pengaruhnya baik terhadap kondisi kognitif, emosional dan sosial.

Menganalisis dari hasil angket yang telah disebarkan ke 46 orang responden tentunya terdapat poin tertinggi dan terendah yang mempengaruhi adanya minat belajar peserta didik. Poin tertinggi terdapat pada kesukaan dan ketertarikan dengan nilai 166 dan 162, jika di artikan bahwa hal yang langsung diamati dan dirasakan seperti guru yang ramah, teman sebaya yang menyenagkan dan dapat bekerjasama, metode yang digunakan serta proses belajar yang menarik dan menyenangkan dapat menjadi faktor tumbuhnya rasa suka dan ketertarikan pada diri siswa. Tentunya rasa suka tersebut dapat terlihat dari seberapa ia paham akan materi yang disampaikan, seaktif apa ketika ia belajar PAI, dan apakah materi tersebut ia praktikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu maka faktor kesadaran diri dapat menjadi hal yang sangat dibutuhkan selama proses menumbuhkan minat belajar PAI siswa.

Maka dapat dipahami bahwa kesadaran diri akan tumbuhnya minat belajar itu penting adanya, minat perlu ditumbuhkan dan dikembangkan karena minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal atau eksternal. Dalam *Theory of Planned Behavior/TPB* (Icek Ajzen. 1991) seorang ahli psikologi membuat teori terapan tentang perilaku manusia yang disebut dengan (*Theory of Planned Behavior/TPB*. 1991) merupakan penyempurna dari teori tindakan beralasan sebelumnya yakni (*Theory Reasoned Action/TRA*. 1980). Penambahan variabel tersebut dimaksudkan untuk memahami keterbatasan perilaku seseorang dalam melakukan atau tidaknya suatu hal. Dengan ditetapkannya pandangan seseorang terhadap pengendalian yang dapat dilakukan didasarkan pada keyakinannya terhadap pengendalian tersebut. TPB sendiri menjelaskan tentang perilaku yang dilakukan oleh seorang individu timbul karena adanya niat atau intensi serta kontrol terhadap perilaku dari diri individu tersebut yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menjadikan kita faham bahwa untuk merubah perilaku seseorang dapat dibentuk dan direncanakan, dengan inti teori TPB ialah memahami minat individu dalam melaksanakan suatu perbuatan. Perhitungan minat didasarkan pada faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, minat merupakan suatu sifat yang menunjukkan seberapa besar usaha yang dikeluarkan ketika melakukan suatu tindakan. Ajzen (1988) menyatakan adanya variabel tambahan yang merubah TRA menjadi TPB tetap menganggap pendorong terbaik seseorang dalam berperilaku adalah karena adanya intensi dan niat. Dengan mengansumsikan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan minat seseorang bisa di lihat dengan tiga fungsi sebagai dasar yakni; Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), norma subjektif, persepsi kontrol perilaku.

Pertama, Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), merupakan penilaian seseorang terhadap suatu perilaku seseorang baik itu penilaian negatif dan positif, seseorang akan melakukan suatu perilaku apabila diyakini dapat memberikan dampak yang positif, begitupun sebaliknya (*behavioural beliefs*). Selanjutnya perilaku seseorang ditentukan oleh penilaian terhadap hasil yang didapat setelah melakukannya, orang yang mengetahui hasil cenderung akan meningkatkan fokus perhatiannya terhadap perilaku tersebut (*outcome evaluation*). Jika dihubungkan dengan minat belajar, maka dapat difahami bahwa seseorang akan cenderung meningkatkan fokus perhatian terhadap belajar jika diyakini dengan belajar akan memperoleh hasil yang positif, sehingga ia cenderung akan memiliki sikap yang mencerminkan kesungguhannya untuk meraih apa yang dijadikan tujuannya dalam belajar. *Kedua*, Norma Subjektif, merupakan aspek sosial dengan adanya tekanan sosial dalam melakukan suatu perbuatan, pandangan ini berupa keyakinan untuk berperilaku positif yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dan menghindari perilaku yang dapat dinilai negatif oleh lingkungannya.

Keyakinan ini bersifat normatif, artinya melakukan tindakan untuk memenuhi harapan orang di lingkungannya, seperti orangtua, teman sebaya, rekan kerja, pasangan. Menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial, yang mempengaruhi minat dan tidaknya orang dalam melakukan sesuatu. Sehingga jika dalam minat belajar, seorang peserta didik akan memenuhi harapan orang disekitarnya dengan belajar lebih baik lagi, guna mendapatkan hasil yang optimal. Maka peran lingkungan seperti keluarga mempunyai hubungan yang positif, untuk menumbuhkan minat anak dalam belajar. *Ketiga*, Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control /PBC*), merupakan suatu sudut pandang adanya kemudahan dan kesulitan tersendiri dalam melakukan sesuatu, melalui pengendalian perilaku dalam menyesuaikan kondisi dengan lingkungannya. Seseorang diyakini akan menunjukkan minat terhadap suatu perilaku jika dianggap mudah untuk dilakukan, karena terdapat faktor yang mendukung untuk berperilaku tersebut. Keyakinan ini lahir dari kemampuan dan kesempatan melalui pengalaman, dengan demikian semakin tidak rumitnya sikap atau norma subjektif seseorang terhadap suatu perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan berminat untuk terlibat dengan perilaku tersebut.

Faktor internal pengendali PBC ini meliputi keterampilan kemampuan, informasi, emosi, stres. Adapun faktor eksternal adalah kondisi lingkungan disekitarnya, jika kondisi yang terjadi ekstrim maka tidak dapat memungkinkan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, sumber daya atau keterampilan, seperti ditentukan oleh kekuatan keyakinan kontrol (*control belief strength*) dan 44 tenaga keyakinan kontrol (*control belief power*). Dalam hal minat belajar keyakinan ini diartikan seberapa kuat tingkat pengendalian diri yang dimiliki peserta didik untuk belajar bersungguh-sungguh sehingga tidak terpengaruh oleh lingkungan yang menghambat dirinya, karena mempunyai kontrol diri yang bagus. Dalam perpaduannya, ketiga faktor tersebut menghasilkan intensi perilaku (*behavior intention*) yang optimal. Dalam hal ini minat belajar PAI, bahwa peserta didik dengan mempunyai tujuan dan penilaian yang baik terhadap belajar PAI cenderung akan lebih menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh karena mengetahui arti penting dari PAI sebagai bekal hidup kedepannya. Melalui dukungan sosial dari orang tuanya akan memungkinkan seorang peserta didik memiliki kesadaran sikap untuk memenuhi harapan orang tuanya dengan minat belajar yang tinggi, maka pentingnya menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan utama yang nyaman, edukatif, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyesuaikan diri dalam memaksimalkan minatnya. Karena semakin positif pandangan seseorang atau kelompok dalam hal ini keluarga terhadap manfaat pendidikan agama, akan memberikan pengaruh yang kuat untuk anak belajar agama dalam kondisi hati yang senang atau biasa disebut dengan minat, (Astari,2023).

Adapun poin terendah dengan nilai 144 pada poin keterlibatan dan 147 pada poin perhatian, berarti bahwa perlu adanya peningkatan dari dalam dan luar dirinya yang dapat mendukung fokus perhatian dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Dapat difahami bahwa keterlibatan yakni ketekunan dan usahanya dalam mempelajari setiap hal baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diminatinya, ini akan terlihat ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, bahwa setiap tugas atau objek yang diberikan oleh guru akan dikerjakan dengan baik dan penuh semangat. Ini menjadi indikator suka seorang individu atau siswa ditandai dengan mudahnya mengingat sesuatu yang diminatinya, ini terlihat dengan gairah semangat dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa akan cenderung tekun dan merasa senang terhadap pembelajaran yang dianggap suka olehnya, termasuk tugas atau soal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut (Zakaria, Z., Fatmawati, F., & Santoso, TR., 2024).

Adapun kondisi yang kondusif, merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran siswa berupa keadaan yang tertib sesuai dengan rencana kegiatan yang telah di tentukan, dengan pelajaran yang menarik, metode yang efektif serta model yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria siswa/ peserta didik. Sehingga menghasilkan adalah rasa aman dan nyaman bila dilihat dari pengertiannya dalam pembelajaran. Saat merasa nyaman dan aman, pelajar bisa lebih fokus dan konsentrasi menerima pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di lingkungan sekolah atau pun dalam kelas.

Keadaan ini perlu di dukung dan kerja sama dari berbagai pihak, tentunya agar keadaan dan tujuan sekolah selaras satu tujuan dan tetap di lakukan di lingkungan masyarakat atau pun keluarga. Begitu juga pendidikan di lingkungan keluarga perlu sesuai dan di praktikan di luar lingkungan tersebut, sehingga saling mengisi dan terhubung antara ketiganya. Sebagaimana dalam tripusat pendidikan bahwa hubungan yang baik harus terjalin antara sekolah, orang tua/ wali murid, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Dengan ini maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman dan menyenangkan, Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat penting bagi anak, yaitu lingkungan keluarga, perguruan yang mendukung dan pergerakan pemuda, maka peserta didik akan siap untuk belajar sehingga mudah fokus secara penuh.

Hubungan ini memberikan pemahaman bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan belajar anak sangat menentukan bagaimana cara bersikap anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka pentingnya peran keluarga sebagai tempat yang utama dan pertama anak dalam memperoleh bimbingan, dukungan dalam hal menumbuhkan minat khususnya. Karena minat

akan tumbuh jika faktor dalam diri dan di luarnya mendukung, sehingga menjadi dasar pendorong yang kuat agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan semangat, tekun, fokus dan menyenangkan tanpa tekanan.

Sesuai dengan topik pembahasan bahwa hubungan keharmonisan keluarga (variabel X) dengan indikator; kehidupan beragama yang kuat, prioritas waktu bersama, komunikasi interpersonal, saling menghargai dan mendukung, menjalani hak dan kewajiban, hubungan yang erat antar anggota keluarga, minimnya konflik, (Sudarsih, 2021). Dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI (variabel Y), yang indikatornya ialah; kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan, (Sari, 2021).

Dengan bentuk data ordinal (nilai yang memiliki tingkatan atau peringkat) dan hipotesis bersifat asosiatif, maka penulis menggunakan rank sperman (rs) untuk mencari hubungan masing-masing variabel tersebut. Dari perhitungan ranking variabel X dan Y mendapat nilai angka dengan jumlah 8836,9338, kemudian dimasukan pada rumus (rs) dan memperoleh nilai rank sperman (rs) sebesar 0,46, hasil rank sperman ini menentukan besarnya hubungan antara variabel X dan variabel Y dan jika dikonfirmasi pada skala guilford berada pada interval 0,41-0,60 dengan klasifikasi Cukup, ini berarti tingkat hubungan variabel X dan Y berada pada tingkatan sedang atau cukup.

Kemudian uji determinasi, untuk mengetahui dan menentukan seberapa besar kontribusi atau hubungan yang diberikan oleh variabel independen yakni variabel X (keharmonisan keluarga) terhadap variabel dependen atau variabel Y (minat belajar PAI). Memperoleh hasil sebesar 21%, artinya kontribusi dari hubungan keharmonisan keluarga terbatas sebesar 21% terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, dan sisanya sebesar 79% minat belajar dipengaruhi oleh faktor lain.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji determinasi mempunyai nilai antara 0 dan 1, jika nilai yang dihasilkan mendekati 1 maka variabel X memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh memprediksi variabel Y dan jika nilai yang dihasilkan kecil maka kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y cukup terbatas.

Maka dapat dipahami bahwa hasil 21% dan sisanya 79% ialah faktor lain yang mempengaruhi minat belajar di luar keluarga. Faktor tersebut ialah faktor internal; yang meliputi sifat kebiasaan, kecerdasan, kondisi fisik peserta didik, faktor ini cenderung memiliki kontribusi yang besar dan membangkitkan minat belajar sebelum adanya faktor dari luar. Faktor lainnya adalah berasal dari eksternal; seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua faktor tersebut jika terdapat dalam diri peserta didik, maka akan memperoleh minat belajar yang tinggi (Widiasworo, 2017).

Setelah menguji determinasi langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis, dengan perolehan t_{hitung} sebesar 3,4316 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh daftar $t(0,95)(44) = 1,8602$. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $t_{hitung} 3,4316 \geq t_{tabel} 1,6802$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, setelah uji signifikansi kolerasi antara hubungan keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta terdapat hubungan yang signifikan.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SDN 2 Tanjungkerta), dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga pada peserta didik kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta dengan jumlah responden 46 orang tergolong harmonis. Dilihat dari hasil angket yang berjumlah 15 pernyataan memperoleh nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 59 dengan rata-rata hitung sebesar 51,57. Jika dikonfirmasi pada skala penafsiran terletak pada interval dengan klasifikasi harmonis. Hal ini berarti Keharmonisan keluarga pada peserta didik kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta tergolong harmonis.

Adapun kondisi minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta dengan jumlah responden 46 orang tergolong cukup. Dengan jumlah angket pernyataan sebanyak 15 memperoleh nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 58, dengan rata-rata hitung sebesar 50,09. Jika dikonfirmasi pada skala penafsiran terletak pada interval dengan klasifikasi cukup. Hal ini berarti Minat peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta tergolong cukup berminat.

Untuk hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta, memperoleh hasil perhitungan r_s sebesar 0,46, jika dikonfirmasi pada skala Guilford berada pada interval 0,41-0,60 dengan klasifikasi cukup. Kemudian dari hasil uji determinasi sebesar 21% hubungan keharmonisan keluarga terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta sedangkan sebanyak 79% dipengaruhi oleh faktor lain diluar keluarga. Adapun hasil uji hipotesis diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,4316 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh daftar $t(0,95)(44) = 1,8602$, hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 3,4316 \geq t_{tabel} 1,6802$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Dengan demikian, setelah uji signifikansi kolerasi antara Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta,

memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Sulsel. (2022). Konflik dalam Keluarga. *Jurnal Almufida*, II(1), 36–51.
- Burhanudin, B., & Rojali, A. R. (2022). Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(1), 51–69. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 151–169. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2226>
- Gultom, R. (2023). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Minat Belajar PAK Anak. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 151–169. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2226>
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga
- Jamaluddin, Didin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. CV Pustaka Setia. ISBN 978-979-076-357-9.
- Mawarni. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Smp Negeri 3 Kota Jambi. *STIE Perbanas Surabaya*, 0–16.
- Muhibbin Syah. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ISBN 10: 9796929726.
- Partiyem. (2016). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Hasil. *Jurnal Keluarga*, 2(1), 31–40.
- Putri. (2023). BAB II Tinjauan Teoritis Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Hasil. *Jurnal Keluarga*, 2(1), 31–40.
- Sari Nurasyidah. (2020). Mengenal Minat dan Bakat Siswa Melalui Tes Stifin. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 151. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.771>
- Sudarsih, S. (2021). Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Pengemudi Becak Wisata Di Yogyakarta. *Jurnal "HARMONI,"* 5(3), 100–106.
- Sugiyono. (2020). *Kuesioner Menurut Para Ahli - IMP Books*. Btrbooks.Com.
- Widiasworo, Erwin. (2017). Masalah-Masalah Peserta Didik dan Solusinya. *Yogyakarta, Araska*
- Zakaria, Z., Fatmawati, F., & Santoso, T. (2024). Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16-28. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v7i1.1063>.



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan

Ula Nur Azizah¹, Saeful Anwar², Ase Kurniawan³
IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penyimpangan nilai karakter yang sering terjadi di era digital seperti saat ini adalah menjadikan penggunaannya lebih bersifat apatis dan individualisme. Pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak, sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan implementasi Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMKIT Abu Dzar. Penelitian ini bersifat kualitatif dan mengambil data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program ekstrakurikuler panahan di sekolah SMKIT Abu Dzar merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur. Program panahan ini berhasil menanamkan nilai-nilai karakter seperti spiritualitas, disiplin, kerja keras, kemandirian, penghargaan terhadap prestasi, dan sikap bersahabat/komunikatif. Karakter ini tercermin dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik di sekolah, yang berkembang melalui praktik berulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan mereka serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan berdampak positif baik bagi diri peserta didik.

Kata-kata Kunci: Implementasi, Pendidikan, Karakter, Ekstrakurikuler, Panahan

Implementation of Character Education Through Archery Extracurricular Activities

ABSTRACT

The deviation of character values that often occurs in the digital era like today is making its users more apathetic and individualistic. Character education is education that prioritizes the essence and meaning of morals and ethics, so that it will be able to form good students' personalities. This study aims to analyze and explain the implementation of Character Education through extracurricular activities at SMKIT Abu Dzar. This study is qualitative and takes interview, observation and documentation data. The results of this study are that the implementation of the archery extracurricular program at SMKIT Abu Dzar is one of the extracurricular activities for students that aims to strengthen the character of students through structured activities. This archery program has succeeded in instilling character values such as spirituality, discipline, hard work, independence,

appreciation for achievement, and friendly/ communicative attitudes. This character is reflected in the daily habits of students at school, which develop through repeated practice so that it becomes part of their lives and the instilled character values have a positive impact on students.

Keywords: *Implementation; Education; Character; Extracurricular; Archery*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sesuai dengan PERPRES No 87 Tahun 2017 pasal 2 ayat 1. Ayat ini menjelaskan bahwa membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Pendidikan menjadi salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. (Abidin, 2012)

Karakter anak bangsa merupakan penentu maju atau tidaknya suatu bangsa, semakin baik karakter anak bangsa maka akan semakin maju pula suatu bangsa (Hidaya & Aisna, 2020). Sehingga selayaknya pendidikan sekarang ini lebih diarahkan untuk membentuk karakter bangsa. (Kuswanto, 2015) Keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, mempunyai tanggung jawab yang sama untuk memberikan pendidikan karakter. Sehingga peserta didik memiliki sikap dan perilaku sosial seperti simpati, empati, Toleransi, kejujuran, ketaatan, tanggung jawab dan disiplin (Anggraeni & Hartanto, 2022).

Peserta didik bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantara, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya, yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah¹, Firman², 2019).

Tujuan pendidikan dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi (1) beriman dan bertakwa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab. Dari sembilan aspek tersebut, ada salah satu aspek yang bersifat akademik yaitu “berilmu” sedangkan delapan aspek lainnya termasuk non akademik. Secara umum, pendidikan pada saat ini masih menekankan pada aspek akademik saja. Dapat

dilihat dari evaluasi suatu lembaga pendidikan biasanya melalui ujian tertulis. Meskipun demikian ujian tertulis memiliki banyak kekurangan untuk mengukur hal tersebut, padahal kompetensi non akademik siswa yang sebenarnya jauh lebih penting dalam peran kehidupan sehari-hari. (Sugiyono et al., 2013)

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya, sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. (Kemendikbud, 2020)

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu, karakter yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu, benda, serta mesin yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku dan menanggapi sesuatu. (Bilda, 2016)

Dunia pendidikan di Indonesia seolah telah kehilangan karakternya. Menurut presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno mengatakan 'Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lemah'. (Endang Komara, 2018)

Dari pendidikan ini maka diharapkan manusia akan menjadi sosok yang baik dalam berperilaku, bersikap serta baik perkembangannya. Namun pada kenyataannya pendidikan terkikis oleh dampak negatif dari arus globalisasi, terlebih pengaruhnya terhadap kalangan generasi muda dimana ditandai dengan munculnya hal-hal buruk pada moral anak bangsa. Menurut Thomas Lickona ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa maka bangsa tersebut sedang di tebing kehancuran.

Tanda-tanda tersebut diantaranya yaitu; a) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. b) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. c) pengaruh pergrup yang kuat dalam tindak kekerasan. d) meningkatnya perilaku yang merusak diri. e) semakin hilangnya pedoman moral baik dan buruk. f) menurunnya etos kerja. g) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. i) membudayakan ketidak jujur dan adanya rasa saling curiga dan kebencian terhadap sesama. (Kurniawan, 2018)

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini di antaranya, merosotnya nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, karakter dan akhlak bagi peserta didik. Dampak lain dari merosotnya moral atau akhlak di Indonesia dapat kita saksikan berita-berita yang dimuat koran,

seperti masalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan perkelaihan antar pelajar. (Hidayat, 2016)

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan karakter untuk menjaga moral, karakter, dan kepribadian yang baik, agar pendidikan tidak kehilangan karakternya. Karena pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dalam bentuk kecerdasan berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dan pembudayaan salah satunya dalam lingkungan sekolah. Dilingkungan sekolah untuk melaksanakan dan menanamkan suatu model pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan yang di dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.

Praktiknya, masing-masing dari pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah nantinya akan memberikan banyak manfaat, yang mana tidak hanya didapat oleh peserta didik tetapi juga terhadap efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan dari program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian dari pengembangan institusi sekolah secara keseluruhan. (Arifin, 2022)

Salah satu cara untuk membentuk karakter pada peserta didik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler Panahan. Olahraga panahan menjadi salah satu kegiatan yang di anjurkan oleh agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung panahan dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh, sedangkan secara tidak langsung dapat meningkatkan konsentrasi, kedisiplinan dan kesabaran jika dilakukan secara konsisten (Sepadya, 2019). Hal tersebut sesuai dengan yang di

sampaikan yang mengatakan bahwa aktivitas memanah dapat melatih kekuatan, ketahanan, fokus, koordinasi antara tangan dan mata, keseimbangan, meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari, meningkatkan kesabaran dan membangun kepercayaan diri. (Bahrudin, 2020)

Islam sebagai agama yang *syamil* (lengkap) dan *mutakamil* (sempurna) juga memperhatikan aspek jasmani umatnya. Allah SWT secara tersirat dalam Al-Qur'an memerintahkan hambanya untuk memperhatikan aspek jasmani. Diformalkan Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu miliki”. (Tim Penerjemah Kemenag, 2010).

Panahan adalah salah satu olahraga yang dianjurkan dalam agama islam, Rasul menganjurkan umatnya untuk memanah seperti dalam beberapa sabdanya yang berbunyi:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ ، يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ

الرَّمِيَّ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ . أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Artinya: “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas mimbar berkata: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah” (HR Muslim/1917).

Ayat di atas memerintahkan kepada setiap manusia agar mempersiapkan diri dan melatih potensi yang telah Allah SWT bekali, baik berupa akal, jasad, dan ruh. Salah satu kekuatan yang dapat kita latih yaitu terdapat pada olah raga panahan. Memanah adalah sebaik-baik permainan dan olah raga sunnah yang sangat di anjurkan oleh Rasulullah Saw. Maka dari itu, hendaklah kita mempelajari dan mengenalkan olah raga panahan kepada setiap anak.

Terdapat tiga unsur yang di bangun dalam olahraga memanah diantaranya yaitu: Pertama, unsur fisik meliputi keterampilan, melatih keseimbangan, merelaksasikan tubuh dan olahraga ini dapat di mainkan oleh berbagai kalangan. Kedua, unsur mental meliputi percaya diri, focus, memiliki target dan disiplin. Ketiga, unsur spiritual meliputi kesabaran, dzikir dan nilai ibadah.

Dalam pengamatan peneliti terdapat sekolah yang telah melaksanakn model pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran islam yaitu SMKIT Abudzar Pagerageung, sekolah ini berbasis boarding school. Adanya program panahan ini dapat menjadikan wadah bagi peserta didik terkait dengan kegiatan ajaran islam atau Sunnah Rasulullah SAW, adapun program

panahan ini di jadikan sebagai sarana membentuk peserta didik yang berkepribadian dan berkarakter.

Berdasarkan penelitian terdahulu Machsusoh 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 'Pendidikan Nilai Kerakter Siswa Dalam Kegiatan Ekstakulikuler di MI Sunan Pandanaran (MISPA) Candi, Sadonoharjo, Nganglik, Sleman Yogyakarta'. Hasil dari Penelitian ini ialah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan karate ialah: religius, tanggung jawab, percaya diri, mandiri, dan sportifitas, dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pramuka ialah taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, rela menolong dan tabah, rajin terampil dan gembira, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

Agar kita memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang arti dari pendidikan dan arti dari karakter, sehingga akan mengetahui makna keduanya dan bisa disimpulkan pengertian pendidikan karakter dengan baik. Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pen" dan akhiran 'an' yang mengandung arti 'perbuatan'. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *'paedagogie'* yang berarti bimbingan, istilah ini kemudian diartikan ke bahasa Inggris dengan *'education'* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *'tarbiyah'* yang artinya pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang terarah, yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal dari kemampuan yang dimiliki. Sedangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah membentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia individu atau sosial. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perkembangan dan pertumbuhan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial yang berlangsung sepanjang hidupnya.

Sedangkan pengertian karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *khara*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia karakter. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Agus, 2023) Hermawan Kertajaya mendeskripsikan karakter adalah 'ciri khas' yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah 'asli' dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. (Endang Komara, 2018)

Menurut Thomas Lickona, karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. (Sugiyono et al., 2013)

Karakter yaitu watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter pada hakikatnya merupakan nilai-nilai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat dan istiadat. Karakter sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai pegangan dalam bersosialisasi di masyarakat. (Ningsih, 2018)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, sikap, dan tindakan yang tampak pada diri seseorang yang menjadi ciri khas meliputi pengetahuan, niat, dan tindakan yang ada pada diri seseorang dalam bersikap maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sederhananya, karakter yang baik akan membawa pada tumbuhnya tatanan social yang baik, dan karakter yang buruk akan membawa tatanan social yang buruk. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun dibutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan.

Sementara pendidikan karakter menurut kemendiknas adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki

nilai dan karakter sebagai dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. (Sugiyono et al., 2013)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah bukan sebagai mata pelajaran seperti pendidikan Agama, pendidikan moral pancasila atau lainnya. Tapi pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, tekad, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempunyai karakter dan akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah dan oleh pihak sekolah saja. Pendidikan karakter juga harus diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak, sedangkan tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur,) yang diajarkan dirumah.oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah dan waktu yang baik dalam program pendidikan karakter. Selain di luar jam pelajaran juga tidak seperti mata pelajaran inti disekolah, sehingga menjadi santai namun tetap diberi tanggung jawab.

Panah adalah semacam senjata yang berupa barang panjang, tajam pada ujungnya dan diberi bulu pada pangkalnya yang dilepaskan dengan busur, sedangkan memanah adalah melepaskan anak panah terhadap target atau sasaran.(Karomatul Istikhomah, 2021) Panahan adalah salah satu cabang olahraga yang menggunakan busur dan anak panah. Dalam permainan ini setiap pemain harus mampu menembakkan anak panahnya mengenai sasaran yang telah ditentukan.

Panahan menjadi salah satu imbauan yang disunnahkan oleh Rasulullah. Banyak muslim yang telah melupakan panahan, padahal panahan adalah salah satu olahraga yang cukup penting. Dengan memanah, emosi individu dapat terlatih untuk menargetkan tujuan pada satu titik. Jika emosi individu terganggu maka sudah dapat dipastikan target akan melenceng, secara tidak langsung, panahan melatih individu untuk tetap bersikap tenang dan mengatur emosinya. Sehingga hanya individu yang tenang dan sabarlah yang dapat menjadi seorang pemanah yang baik. (Husna, 2020)

Memanah seperti sebuah seni yang bisa dilihat dari karakteristiknya, olahraga panahan artinya melepaskan anak panah melewati lintasan tertentu menuju target pada jarak tertentu pula. Jika dilihat dari biomekanik, yaitu melontarkan objek untuk mencapai ketepatan maksimal. Dan ditinjau dari segi belajar motorik panahan artinya bagian dari keterampilan tertutup yang stimulusnya tidak mampu untuk berubah. (Palana & Oktafiranda, 2017)

Olahraga panahan sudah lama dikenal di Indonesia, dengan melakukan aktivitas memanah tiap individu mampu melatih kekuatan, ketahanan, fokus, koordinasi mata dan tangan, keseimbangan, meningkatkan fleksibilitas tangan dan jari-jari, kemudian meningkatkan kesabaran dan membangun kepercayaan diri. Olahraga ini juga memerlukan sentuhan jiwa yang halus, kesabaran, keuletan, konsentrasi tinggi dan ketahanan mental yang kuat. Olahraga panahan juga merupakan olahraga sosial yang mampu merelaksasi tubuh serta dapat dijadikan sebagai olah raga untuk meraih sebuah prestasi, sehingga teknik dasar, mekanisme gerak, kondisi fisik dan mentalitas yang harus menjadi kesatuan dalam diri pemanah. (Rohmah & Suhardini, 2018)

Dalam peradaban Islam, memanah merupakan bagian terpenting dari seni *furusiyah*. *Furusiyah* adalah seni kesatriaan muslim yaitu yang terdiri dari seni menunggang kuda, seni memanah, seni bermain tombak, seni bermain pedang, serta adab dan akhlak islami sebagai pedoman perilaku kesteria.

Panahan memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat sepanjang sejarah karena berperan penting baik dari aspek kebudayaan maupun aspek keagamaan. Sebagai suatu produk budaya, kegiatan panahan memiliki peran sebagai keahlian keprajuritan, keahlian berburu untuk pencaharian, olahraga dan hiburan dalam keseharian masyarakat dari zaman ke zaman berbagai bangsa di dunia, masing-masing memiliki tradisi memanah tersendiri yang bersifat unik yaitu tergantung faktor-faktor tertentu, seperti kesempatan yang tersedia untuk menyelenggarakan kegiatan panahan, dukungan positif dari penguasa setempat, akses terhadap pengetahuan seni memanah, ketersediaan bahan baku untuk membuat alat-alat memanah yang berkualitas tinggi, ajang pembuktian keahlian memanah, ketersediaan kawasan berburu dan hewan buruannya, ketersediaan lahan yang luas untuk berlatih, dan tradisi pertandingan yang terpelihara di masyarakat. Seiring waktu semakin tingginya peradaban, kegiatan panahan juga mengalami peningkatan kualitas, baik dari segi keilmuan maupun segi peralatan, menuju yang paling mutakhir, efisien, efektif, serta optimal sesuai kebutuhan dan tujuan penggunaannya. (Mappaseng, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler panahan merupakan salah satu oleh olahraga yang digunakan untuk mengembangkan bakat minat, potensi dan sikap peserta didik. Pelaksanyanya di luar jam pelajaran, menggunakan anak panah dan busur untuk menembakan panah pada papan sasaran. Panahan ini ialah salah satu olahraga yang di dianjurkan oleh Rasul. Panahan menjadi salah satu olahraga yang di anjurkan oleh Rosululloh saw, dengan olahraga berenang dan berkuda. Dengan melakukan salah satu olahraga ini maka seorang muslim dianggap telah mengamalkan salah satu sunah Rosululloh.

Berdasarkan fokus penelitian yang di tetapkan di atas, selanjutnya perumusan masalah dalam penelitian ini di ajukan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter malalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung? 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang di terapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung? 3) Dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter yang di implementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung?.

Tujuan penulisan ini diantaranya yaitu: 1) Untuk mengetahui Implementasi pendidikan karakter malalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung. 2) Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang di implementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung. 3) Untuk mengetahui Dampak pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti berkeyakinan juga bahwa dengan menggunakan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih luas. (Moleong, 2021)

Penelitian ini di lakukan di SMKIT Abu Dzar di Desa Pagersari Kecamatan Pagerageung, dengan kurun waktu tertentu. Dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi kepada pelatih panahan dan peserta didik. Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter melalui program ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai proses mengenai proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui program ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari pelatih panahan dengan cara wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pengimplementasian pendidikan karakter

melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan. Sedangkan pada dokumentasi berisi bukti-bukti hasil penelitian yang telah di lakukan baik berupa tulisan, gambar, video dan data-data yang di dapatkan pada saat melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung menjadi tempat penelitian penulis tentang pembentukan karakter melalui program panahan, didapatkan informasi atau data terkait dengan manajemen yang dilaksanakan dalam program ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar Pagerageung. Implementasi atau Pelaksanaan program panahan dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Upaya pengimplementasi pendidikan karakter di SMKIT Abu Dzar Pagerageung, menjadikan ekstrakurikuler memanah sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan upaya tersebut, yang ternyata upaya tersebut memiliki beberapa alasan dibalik pengadaan ekstrakurikuler memanah di sekolah. Yaitu panahan pada saat ini adalah olahraga yang cukup populer di tengah masyarakat, bahkan didalam sekolah-sekolah menjadi kegiatan intra atau ekstrakurikuler. Sekolah SMKIT Abu Dzar ini ingin menjadi salah satu sekolah yang memelopori pengadaan ekstrakurikuler panahan pada tingkat sekolah menengah keatas pertama yang memang belum cukup familiar dengan Ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMKIT Abu Dzar, yaitu berupaya memberikan fasilitas yang memiliki manfaat didalamnya, dengan harapan peserta didik mampu menjadi pribadi yang sudah terlatih dari dini dalam segi kedewasaan emosional, kedisiplinan, kebijaksanaan dalam bersosial seperti mampu bersikap tenang, kuat dan optimis pada setiap perjalanan hidupnya, fokus pada tujuan yang dicapai. Harapannya dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik kami dapat melatih dirinya agar dapat bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan yang datang dalam kehidupannya, dapat fokus apa yang mereka hadapi dan mental juga kuat dengan kebiasaan menghadapi kegagalan dengan melalui pelatihan panahan, mereka juga dapat kuat dalam kegagalan dalam hidupnya.

Selain itu dapat menjadikan Ekstrakurikuler ini kegiatan disekolah, karena tidak hanya dalam pelatihan teknik memanah saja yang dapat menjadi tempat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi yang pertama sesuai jalur agama, kita menghidupkan kembali olahraga yang di anjurkan oleh Rosululloh. Yang kedua kegiatan panahan ini masuk ke jalur prestasi. Panahan pada saat ini menjadi ajang perlombaan yang sering diadakan pada tingkat

Kota ataupun Daerah, dengan maksud untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dan juga melatih kepribadianya agar terlatih mentalnya". (Malik, 2024)

Sekolah di sini memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan pengajaran, pengelolaan serta juga mendidik para peserta didik dengan melalui bimbingan yang di berikan oleh pendidik atau guru bukan hanya itu melalui sekolah di harapkan anak dapat memiliki karakter dan akhlak/pribadi yang baik. Setiap lembaga sekolah baik pendidikan formal maupun non formal di haruskan adanya program untuk membentuk karakter sesuai dengan cara masing-masing sekolah.

Mempertimbangkan tujuan untuk peserta didik secara khusus tujuan adanya program ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar diantara lain : Untuk menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW, Untuk melatih keseimbangan tubuh, Untuk melatih kesabaran dan konsentrasi, Untuk menguatkan otot bagian atas, Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi dan bersahabat/komunikatif.

Dilihat dari uraian diatas, terdapat kejelasan bahwa sangat perlu adanya program panahan, selain sebagai sunnah Nabi Muhammad SAW, untuk kesehatan tubuh, tujuan yang paling utama yaitu dapat menjadi wadah siswa untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari program panahan. Peran kepala sekolah yang dibutuhkan sebagai motivator serta personil penyelenggara kegiatan sebuah program ekstrakurikuler panahan untuk menentukan perkembangan kegiatan panahan itu sendiri.

Mempersiapkan pengadaan sarana dan prasarana, pembina dan materi. Perencanaan yang kedua yaitu harus mempersiapkan untuk pengadaan sarana dan prasarana, Pembina/pelatih dan materi. Sarana dan prasarana merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal yang paling utama harus ada yaitu sarana dan prasarana yang sangat mendukung berjalannya kegiatan panahan ini. Pengertian sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Sarana ini mengarah pada benda-benda atau alat yang dapat bergerak.

Di SMKIT Abu Dzar ini menyediakan sarana untuk membantu berjalannya program panahan, yaitu alat untuk memanah seperti; tali busur, busur panah, anak panah, sling/papan target, dan yang lainnya. Sarana yang ada cukup maksimal, walaupun medianya belum memakai yang standar, sarana sudah cukup banyak yang tersedia berdasarkan sumber daya yang ada. (Malik, 2024)

Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan. Prasarana ini mengarah atau tertuju pada benda-benda

yang tidak bisa bergerak. Dalam hal ini prasarana untuk menunjang berjalannya kegiatan panahan yaitu lapangan atau halaman pondok pesantren Abu Dzar untuk kegiatan panahan.

Selanjutnya mempersiapkan Pembina/guru pelatih panahan, adanya Pembina panahan sebagai petunjuk arah yang mengajarkan bagaimana teknik cara memanah yang baik. Pihak sekolah harus menyediakan seorang Pembina/pelatih panahan yang memang benar-benar memiliki keahlian dalam memanah.

Terakhir harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada anggota panahan mengenai pengertian panahan, manfaat panahan, bagaimana caranya memanah, hal-hal yang harus diperhatikan dalam memanah dan sebagainya. Jadi tidak hanya mengetahui praktiknya saja tetapi mengetahui teori memanah. SMKIT Abu Dzar sudah menyediakan beberapa referensi buku panahan yang nantinya menjadi sebuah acuan pembelajaran program ekstrakurikuler panahan.

Kegiatan pelaksanaan program ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar merupakan rencana yang telah di buat oleh pihak sekolah yang ikut bertanggung jawab atas kegiatan panahan. Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan antara lain: Ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar di laksanakan sekali dalam satu minggu tepatnya pada hari sabtu , tetapi dalam pelaksanaannya di bagi menjadi dua kelompok. Pelaksanaan di mulai pada pukul 15.30-17.00 setelah santri melakukan sholat ashar berjamaah. Pada saat kegiatan panahan seluruh anggota panahan wajib mengikuti, kecuali halangan tertentu yang menyebabkan tidak bisa mengikuti. Jika tidak alasan maka anggota yang tidak hadir akan mendapatkan *punishment*.

Pelatih panahan menyampaikan bahwa: Proses kegiatan ini sesuai prosedur pelaksanaan yang telah disusun, dan dalam proses ini kami menjadikan 2 kelompok yaitu kelompok pertama dengan materi yang diberikan untuk pemula, seperti pengenalan peralatan dan pelindung panahan, terdapat pembelajaran etika, teknik dan aturanaturan panahan. Dikelompok pemula ini sebelum peserta didik menguasai dan memahami pembelajaran tersebut, kami tidak memperbolehkan untuk menembakkan anak panah terlebih dahulu, dikelompok pemula inilah dari segi kedisiplinan kami tekankan dan biasakan agar menjadi suatu kebiasaan yang terarah dengan tepat serta bisa diterapkan dikegiatan yang lain seperti ketika pembelajaran, sholat lima waktu dan ibadah yang lainnya. Karena dengan kesabaran dan kedisiplinan akan menjadikan suatu kebiasaan yang baik untuk mereka.

Selanjutnya pada kelompok kedua atau yang senior, peserta didik yang dianggap sudah menguasai teknik dasar panahan pada kelas pertama, pada kelompok kedua inilah peserta didik diperbolehkan untuk menembakkan anak panah pada target dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah diajarkan dan pada kelompok kedua ini kami memberikan beberapa teknik-

teknik yang baru. Jika peserta didik memiliki keahlian dan minat dalam ekstrakurikuler panahan ini dari kelompok kedua inilah peserta didik akan diperkenankan mengikuti perlombaan-perlombaan yang ada agar peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas.

Ekstrakurikuler memanah, adalah termasuk salah satu olahraga yang berbahaya. Sehingga didalam ekstrakurikuler ini membutuhkan pembelajaran atau aturan yang harus dikuasai oleh peserta didik didalam medan pelatihan. Melihat hal tersebut, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan melalui ekstrakurikuler memanah ini, akan menjadi solusi yang efektif karena tanpa adanya nilai-nilai karakter yang digunakan atau direalisasikan akan berdampak bahaya untuk diri peserta didik dan orang lain.

Tempat pelaksanaan kegiatan panahan yaitu di lapangan, Pada pertemuan awal biasanya belum langsung praktik bagi pemula, tetapi pemberian materi/teori terlebih dahulu. Dan bagi kelompok yang sudah mahir maka lebih banyak praktik.

Materi yang di sampaikan pada kegiatan ini adalah mengenai beberapa gerakan-gerakan teknik dasar dalam olahraga panahan. Meliputi: cara berdiri (*stance*), memasang ekor panah (*nocking*), posisi setengah tarikan (*setup*), menarik tali (*drawing*), penjangkaran (*anchoring*), menahan sikap memanah (*holding*), membidik (*aiming*), melepaskan anak panah (*release*), gerak lanjut (*follow through*).

Selain pemberian materi anggota panahan juga diberi waktu “tanya jawab”, bagi anggota yang belum paham mengenai materi yang telah diberikan. Dengan tujuan supaya pada saat nanti ketika akan melakukan memanah sudah paham terkait dasar-dasar cara memanah. (Malik, 2024) Sebelum anggota panahan melakukan olahraga panahan diharuskan untuk seluruh anggota panahan menghafalkan terlebih dahulu gerakan urutan memanah yang diajarkan oleh pelatih serta materi yang diberikan mengenai teknik cara dalam memanah. Sehingga pada saat akan melakukan memanah sudah mengetahui apa saja yang harus diperhatikan.

Evaluasi kegiatan panahan merupakan penilaian pengukuran terhadap ekstrakurikuler panahan dengan tujuan sejauh mana yang telah dilakukan dan mana yang harus diperbaiki. Evaluasi yang di lakukan SMKIT Abu Dzar meliputi: kehadiran, ketangkasan, ketepatan, keberanian dan *test skill*.

Program panahan di SMKIT Abu Dzar memiliki tujuan untuk pembangunan atau penguatan karakter siswa karena didalam kegiatan panahan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Bentuk Pengertian pendidikan karakter menurut Ustadz Rulan selaku pelatih panahan yaitu sebagai berikut: Upaya mendidik peserta didik atau santri dengan pendekatan sifat dan watak secara *continue* melalui

pendampingan dan melatih kemampuan santri agar terbentuk kepribadian mulia sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan dalam program ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar antara lain Nilai Spiritual, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi dan bersahabat/komunikatif, berikut penjelasannya: Karakter Spiritual, panahan menjadi salah satu olahraga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada umatnya untuk dipelajarinya, tercantum dalam hadist yang di dalamnya dituliskan tentang olahraga memanah. Seperti yang tertulis dalam salah satu hadist yang berbunyi seperti berikut: “Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah” (HR. Bukhari Muslim). Memanah ini membuktikan bentuk dari berkeTuhanan yaitu belajar untuk konsentrasi salah satu titik saja ketika mengarahkan anak panah ke sebuah target. artinya bahwa hidup yang kita jalani tujuannya hanya satu yaitu mengharap ridho Allah Swt dan sangat berhubungan kepada konsentrasi saat bersembahyang. (Akbar, 2019)

Nilai Kedisiplinan panahan dapat melatih kedisiplinan, dapat dilihat dari seorang pemanah harus tepat waktu pada saat melepaskan anak panah pada papan target. Selain itu, dengan memanah seorang pemanah harus fokus menembakkan anak panah dan fokus melatih konsisten terhadap tujuan, dari fokuslah lahir kedisiplinan.

Adanya hubungan program panahan dengan nilai karakter kerja keras bisa dilihat dari seorang pemanah yang bersungguh-sungguh, rajin mengikuti ekstra panahan, giat dan selalu bersemangat itu menunjukkan perilaku kerja keras. Seorang pemanah yang memiliki karakter kerja keras apabila ia mengalami kegagalan berkali-kali dalam menembakkan anak panah tidak mudah putus asa, ia akan terus menerus mencobanya sampai bisa. Mandiri adanya panahan dapat mendorong seorang pemanah dapat membangun karakter mandiri. Perilaku mandiri dapat terlihat pada saat mengikuti program ekstrakurikuler panahan, anggota panahan mempersiapkan alat-alat panahan seperti busur panah, anak panah, papan target dan yang lainnya dengan inisiatif sendiri tanpa harus disuruh, dan juga menaruh alat-alat panahan pada tempatnya kembali pada saat sudah selesai pelaksanaan ekstrakurikuler panahan tanpa disuruh. Selain itu, menyiapkan segala apa yang dibutuhkan dan di pasang sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler panahan.

Menghargai prestasi menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan menghormati keberhasilan orang lain. Panahan dapat membangun karakter menghargai prestasi, dapat dilihat dari salah satu anggota ada yang mengikuti lomba event panahan, anggota yang lain mendukung dan memberi semangat terhadap rekannya yang mengikuti lomba panahan tersebut. Tidak iri terhadap orang yang mengikuti lomba, ini termasuk bentuk dari karakter menghargai prestasi.

Bersahabat atau Komunikatif bersahabat/komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam program panahan ini setiap anggota harus sudah saling kenal/bersahabat. Dari kegiatan panahan ini dapat menanamkan kebiasaan karakter bersahabat /komunitatif misalnya pada saat berdiskusi dalam program panahan yaitu menghargai pendapat teman pada saat berdiskusi atau bermusyawarah, tidak memilih teman berteman dengan siapapun, saling membantu satu sama lain, dan menghormati orang lain.

Dapat disimpulkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada diatas bahwa dari program panahan dapat membentuk berbagai karakter, dalam penelitian ini ada enam (6) karakter yang ditonjolkan diantaranya; Nilai Spiritual, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi dan bersahabat/komunikatif. Karena program panahan ini terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan agar memiliki pribadi yang mulia dan untuk mewujudkan lulusan peserta didik yang berkarakter. Seorang pemanah bisa melakukan panahan karena memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa, serta giat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan mengikuti program ekstrakurikuler panahan.

Berdasarkan pemaparan pembahasan pada tahapan, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan berlangsung baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang di lakukan, dapat di simpulkan, bahwa implementasi program ekstrakurikuler panahan bertujuan untuk penguatan karakter pada peserta didik. Melalui kegiatan panahan ini menjadi salah satu cara sekolah sebagai wadah peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan untuk mempersiapkan lulusan atau sumber daya manusia yang berkarakter. Nilai-nilai karakter yang didapat melalui program panahan yaitu karakter spiritual, disiplin, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi dan bersahabat/komunikatif. Karakter tersebut dapat dilihat dari keseharian pada saat disekolah melalui kebiasaan sehari-hari. Dan Dampak implementasi pendidikan karakter dari kegiatan ekstrakurikuler panahan dapat membentuk karakter mandiri bagi peserta didik.

Penulis menyampaikan beberapa saran untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler panahan di SMKIT Abu Dzar. Bagi lembaga, sekolah diharapkan menjadi tempat yang komprehensif dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Bagi guru, disarankan untuk memberikan umpan balik dan motivasi yang

membangun agar peserta didik terus berkembang dan berlatih. Bagi peserta didik, diharapkan untuk lebih aktif dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler panahan, sehingga kegiatan ini dapat terus berkembang dan meningkatkan pendidikan karakter. Terakhir, penulis merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih variatif dan akurat mengenai implementasi pendidikan karakter melalui panahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Akbar, A. (2019). Olahraga dalam Perspektif Hadis. In *Skripsi*.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Bahrudin. (2020). PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT MAHASISWA DALAM BIDANG OLAHRAGA MELALUI PENGENALAN DAN PENDAMPINGAN OLAHRAGA PANAHAN. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(2), 72–83.
- Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*.
- Endang Komara. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*.
- Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa : Literature Review. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2793>
- Hidayat, N. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN PABELAN. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>
- Husna, ulfa asmaul. (2020). *Nilai nilai pendidikan karakter olahraga memanah dalam perspektif islam dan implementasinya di club arrahman archery center rempoa ciputat timur* (Vol. 2507, Issue February).
- Karomatul Istikhomah, I. (2021). *Pengembangan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Panahan Di SMPIT Ibsanul Fikri Kota Magelang*.
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Mewujudkan Pelajar Pancasila. <https://M.Antaranews.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter- Wujudkan-Pelajar- Pancasila. Menteri>.
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Malik, R. A. (2024). *3 Agustus. Wawancara*.
- Mappaseng, irvan setiawan. (2018). *seni memanah*. republica.
- Moleong, P. D. L. J. (2021). *metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ningsih, T. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*.
<https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1590>
- Palana, R., & Oktafiranda, N. dwi. (2017). *TEKNIK DASAR OLAHRAGA PANAHAN*. rajawali pers/raja grafindo persada.
- Rohmah, A., & Suhardini, A. D. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Memanah (Studi Kasus di SMA Daarut Tauhiid Boarding School). *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 292–297.
- Santoso, T. R. (2018). Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf. *Latifah*, 2(2), 15-29.
- Sepadya, P. P. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Olabraga Panahan*.
- Sugiyono, Syafri, U. A., Visi, J., Pendidikan, I., Abd, P., Masaong, K., Pd, M., Yuliono, A., Fitriani, (Indonesia), P. K., Arikunto, S., Komariah, A., Triatna, C., Wibowo, A., Wardani, N. S., Masnur Muslich, Muhaimin, Sutiah, Prabowo, S. L., ... Huberman, A. M. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pendidikan Ke-SD-An*.
- Tim Penerjemah Kemenag. (2010). *AlQuran Kemenag Edisi Penyempurnaan*.



Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Modernisasi

Risalotus Sofwah¹, Moh. Yusup Saepuloh Jamal², Try Riduwan Santoso³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-I'ttihad Pagerageung, Tasikmalaya, yang berupaya menyeimbangkan pelestarian tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan modernisasi. Sebagai lembaga pendidikan yang awalnya dikenal dengan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, Pesantren Al-I'ttihad telah berinovasi melalui adopsi kurikulum formal, penggunaan teknologi informasi, dan penyediaan fasilitas pendidikan modern. Selain itu, pesantren juga memperkenalkan pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan dan pertanian, untuk membekali santri dengan keahlian yang relevan di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren ini merupakan respons terhadap perubahan sosial, tanpa menghilangkan esensi tradisi keislaman. Peran sentral kyai sebagai pemimpin dalam kebijakan pendidikan terbukti penting dalam menjembatani dunia tradisional pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren Al-I'ttihad berhasil mempertahankan kontribusinya dalam pengembangan moral dan intelektual bangsa melalui kombinasi tradisi dan inovasi.

Kata-kata Kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Modernisasi, Tradisi, Kebijakan Pendidikan

The Implementation of Pesantren Policies in Preserving Tradition and Addressing Modernization

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of educational policies at Pondok Pesantren Al-I'ttihad Pagerageung, Tasikmalaya, which seeks to balance the preservation of traditional Islamic education with the demands of modernization. Initially known for its traditional teaching methods such as sorogan and bandongan, Pesantren Al-I'ttihad has innovated by adopting a formal curriculum, utilizing information technology, and providing modern educational facilities. Additionally, the pesantren has introduced practical skill training, such as entrepreneurship and agriculture, to equip students with relevant expertise for the contemporary era. This research employs a descriptive qualitative approach through field studies, involving in-depth interviews,

observation, and documentation. The findings indicate that the modernization of education in this pesantren is a response to social change without losing the essence of Islamic tradition. The central role of the kyai as a leader in educational policymaking is crucial in bridging the traditional pesantren system with modern societal needs. Pesantren Al-I'ttihad has successfully maintained its contribution to the moral and intellectual development of the nation through a combination of tradition and innovation.

Keywords: *Pondok Pesantren; Islamic Education; Modernization; Tradition; Educational Policy*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia yang telah berperan signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Eksistensi pesantren tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang secara dinamis beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun awalnya hanya mengandalkan sistem pendidikan tradisional atau salafiyah seperti metode sorogan dan bandongan, perkembangan zaman mendorong pesantren untuk mengadopsi pola pendidikan yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah melekat (Dhofier, 2011).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi pesantren, yang pada dasarnya memiliki ciri konservatif dalam mempertahankan tradisi keislaman. Meski demikian, kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pengajaran ilmu agama dan pendidikan formal lainnya menjadi hal yang tak terelakkan dalam konteks modernisasi. Seperti yang disebutkan oleh KH. A Wahid Hasyim melalui kebijakan Kementerian Agama No. 3/1950, pembelajaran agama di sekolah formal dan pelajaran umum di madrasah telah menjadi bagian dari upaya menjembatani pendidikan tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern (Riady & Wardi, 2021).

Modernisasi dalam pendidikan pesantren bukan hanya soal adaptasi terhadap kurikulum formal, tetapi juga mencakup pembaruan infrastruktur, teknologi, serta pengembangan keterampilan santri. Hal ini terlihat pada beberapa pesantren yang sudah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan tradisi salafiyah, seperti Pondok Pesantren Al-I'ttihad Pagerageung Tasikmalaya. Pesantren ini terus melakukan improvisasi dalam pengelolaan pendidikan dengan menambahkan elemen-elemen modern seperti fasilitas komputer, perpustakaan, serta keterampilan praktis, termasuk keterampilan wirausaha dan pertanian. Modernisasi ini dilakukan untuk menjawab tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren, yakni pengembangan spiritual dan pengetahuan keagamaan.

Namun, modernisasi pesantren tidaklah tanpa tantangan. Perubahan sistem pendidikan menuntut adanya kebijakan yang berkelanjutan untuk menjaga tradisi pendidikan Islam sekaligus

memenuhi tuntutan modernitas. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016).

Perubahan positif dalam suatu kaum hanya dapat terjadi apabila mereka bersedia mengubah kondisi internalnya terlebih dahulu. Maka dari itu, pondok pesantren seperti Al-I'tihad terus berupaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi pendidikan.

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi pendidikan sekaligus melakukan modernisasi dalam konteks dunia pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika modernisasi pesantren, khususnya dalam pengembangan kualitas santri agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi. Mengingat fokus dari penelitian ini adalah pada penerapan kebijakan tersebut, maka digunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini ingin memahami bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi pendidikan sekaligus melakukan modernisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini atau di masa lalu. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai partisipan penuh, yang berarti peneliti merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi kasus, dan jurnal atau catatan harian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman (2020) yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan dan memfokuskan pada informasi penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diuji melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan member check. Transferabilitas diuji dengan melihat apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit proses penelitian, sementara konfirmabilitas diuji dengan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh.

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan terkait implementasi kebijakan pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi di Pondok Pesantren Al-I'tihad Pagerageung, Tasikmalaya; wawancara, yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari responden; serta dokumentasi, yang mencatat peristiwa masa lalu melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental lainnya. Studi dokumen ini melengkapi penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi di Pesantren Al-I'tihad

Kehebatan Pondok Pesantren Al-I'tihad tidak serta merta meninggalkan tradisi lama, namun dapat menyerap juga metode ataupun hal-hal baru yang berkembang saat ini, namun pondok pesantren ini tetap mempertahankan tradisi lama yang bersifat “tradisional” dan menyerap hal-hal yang membuat pondok pesantren ini memiliki “inovasi”.

Selain menghadapi sulitnya mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dengan segala bentuk tradisi pendidikannya, pesantren juga sedang menghadapi derasnya arus modernisasi dibidang pendidikan.

Melihat permasalahan tersebut, kebijakan ini diharapkan dapat memberikan solusi agar pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan islam yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal serupa juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad yang tidak segan-segan menerapkab sejumlah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga tradisi dan menyelesaikan permasalahan modernisasi pendidikan melalui para pengurus pondok pesantren.

KH. MS. Hidayatulloh selaku pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Al-I'tihad, beliau merupakan sosok yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren sejak awal kehidupannya, yang dimana orangtuanya mempunyai sebuah pesantren salafiyah yang bernama Pesantren Al-Hidayah yang berada di daerah Pancatengah Tasikmalaya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan segala keunikannya membentuk kepribadian dan karakter. Karena terlahir dalam lingkungan tradisi pesantren, KH. MS. Hidayatulloh juga bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi yang berkembang pada pesantren saat ini. Arti dari keterbukaan adalah KH. MS. Hidayatulloh memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan keterampilannya. KH. MS. Hidayatulloh dipengaruhi oleh cara berpikir dan bertindak orang tuanya yang lahir dari tradisi pesantren kemudian hidup bersama tokoh-tokoh pesantren. Jadi inilah konteks pemikiran progresif KH. MS. Hidayatulloh yang dikenal sebagai tokoh ulama masa kini otomatis akan memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan pemikirannya. Pemikiran tersebut merupakan bagian dari kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad, sebagai pesantren yang dikelolanya.

Berkaitan dengan hal diatas, maka penentuan kebijakan Pondok Pesantren Al-I'tihaad bergantung sepenuhnya pada KH.MS. Hidayatulloh. Sementara itu, proses kebijakan untuk melestarikan tradisi pendidikan dan modernisasi pendidikan merupakan pekerjaan berat bagi pengurus pesantren. Apabila pengurus pesantren mempunyai gagasan mengenai kegiatan yang dianggap layak untuk dilakukan di pondok pesantren, maka pengurus akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan perwakilan pengasuh. Jika hal ini sudah jelas diminta, maka akan dilakukan sesuai dengan rencana. Yang dimana bahwa KH. MS. Hidayatulloh adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Sehingga apakah gagasan tersebut ini boleh atau tidaknya dilakukan di pesantren, hal ini putusan setelah mendapatkan persetujuannya.

Dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang memerlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Al-I'tihaad, tentunya harus disesuaikan dengan tradisi pendidikan yang ada. Tidak berhenti sampai disitu saja, setelah proses modernisasi pendidikan yang diwujudkan dalam kegiatan modern (sistem klasik dalam proses pembelajaran) akan diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad, maka masyarakat akan menilai apakah modernisasi dilakukan tersebut cocok untuk diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad. Jika hal tersebut dinilai cocok untuk pesantren dan bisa dikatakan berhasil, maka operasional akan tetap berjalan. Namun apabila yang terjadi justru sebaliknya, kegiatan baru tersebut tidak sesuai dengan kondisi pondok pesantren, maka kegiatan tersebut harus segera dihentikan.

Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad merupakan langkah yang tepat sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren. Bentuk Kebijakan Pondok Pesantren Al-I'tihaad dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-I'tihad terdapat beberapa tradisi yang dilakukan santri selain mempelajari ilmu agama sebagai bentuk kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga tradisi pendidikan pondok pesantren, termasuk:

Kitab kuning merupakan satu-satunya materi pembelajaran tradisional yang masih dilestarikan di Pondok Pesantren Al-I'tihad. Dengan adanya kitab kuning, setidaknya pesantren ini tetap bisa menjaga keberlangsungan kajian keilmuan. Keberlangsungan tersebut dapat dipertahankan dengan konsistensi prikologi dalam referensi ilmiah, yang dalam hal ini diwakili oleh kitab kuning.

Pondok Pesantren Al-I'tihaad secara keseluruhan meyakini bahwa ajaran kitab kuning merupakan pedoman hudaup dan penghidupan yang berharga dan relevan. Karena ajaran kitab kuning bersumber dari kitab Allah dan sunnah rasul serta cocok untuk segala tempat dan waktu. Kitab-kitab tersebut dipelajari berdasarkan kebutuhan dan keinginan para santri, yang disesuaikan dengan pembelajaran di madrasah untuk membantu para santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, materi dalam pembelajaran kitab kuning ini yang sering dibahas adalah tata bahasa (*nahwu dan sorof*), fiqh dan tasawuf. Kompromi terakhir dalam pemilihan kitab dicapai dengan memberikan sejumlah kitab kepada kiai dan ustadz untuk memilih beberapa kitab yang ditawarkan.

Melalui kesepakatan ini, para santri akan mempelajari kitab bersama-sama sesuai yang telah ditentukan. Selain kitab kuning yang merupakan simbol tradisionalisme pendidikan di suatu pesantren, metode pembelajaran yang digunakan dalam kajian kitab kuning juga selalu tergolong tradisional.

Pondok Pesantren Al-I'tihad ini menggunakan metode atau model pembelajaran tradisional yaitu metode bandongan dan sorogan. Pengajaran yang digunakan di pesantren ini dengan metode bandongan dan sorogan. Itulah merupakan salah satu ciri khas yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Metode bandongan ini adalah suatu metode yang dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz yang membacakab kitab tertentu dalam bahasa daerah disertai penjelasan ini kitab tersebut.

Proses metode pengajaran ini adalah santri berkumpul ditempat yang telah ditentukan, kemudian kiai atau ustadz membacakan kitab tersebut dan santri membawa kitab pada saat itu serta para snatri menyimak dan mendengarkan bacaan kiai, kemudian mencatat terjemahan dan penjelasan kiai atau ustadz dalam kitab tersebut hal ini disebut juga dengan memaknai atau melogot. Pengajian seperti ini dilakukan dengan bebas, tanpa terikat umur, belajar lama-lama, dan sampai kitab selesai, tidak ada ujian atau nilai, sehingga tidak mungkin diketahui cara belajarnya apakah apara santri memahaminya atau tidak. Namun pada saat ini dalam pengajaran

kitab kuning di pesantren Al-I'tihad dilakukan sesuai tingkatan, hal ini dilakukan agar pembelajaran kitabnya itu bisa sesuai dengan tingkatannya. Cara ini sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad dan dilakukan setiap hari.

Metode sorogan ini merupakan metode yang melibatkan pembelajaran individual dimana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi interaksi antara keduanya. Dalam hal ini, santri membaca dan memberikan makna pada isi kitab yang telah ditentukan, sedangkan guru mendengarkan dan memberikan catatan, serta komentar dan bimbingan bila diperlukan. Metode ini digunakan di Pondok Pesantren Al-I'tihaad yang diterapkan para materi yang diajarkan di kelas Tsanawiyah dan Aliyah dengan tujuan untuk membuat para santri bisa memahami isi kitab sebelum lanjut ke tingkat yang selanjutnya dengan oengajaran dan metode yang berbeda.

KH. MS. Hidayatulloh adalah pengasuah pertama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-I'tihaad. Meski nyatanya terbentuk dan berkembangannya pesantren tidak lepas dari pengaruh dan dukungan keluarga besarnya.

Kaitannya dengan tradisi pendidikan adalah keberadaan KH. MS. Hidayatulloh yang menentukan kebijakan dan segala sesuatu yang diberikan dengan pesantren. Lebih lanjut, peran KH. MS. Hidayatulloh di pesantren penting karena selain sebagai pendiri atau pemilik pesantren, KH. MS. Hidayatulloh juga menjadu orang tua pengganti bagi para santrinya dipesantren. Mendidik, membina dan membimbing santri berdasarkab ajaran islam agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia dan diharapkan menjadi yang berguna bagi masyarakat setelah lulus dari pesantren.

Adanya hubungan erat antara santri dan pengasuhnya, dalam hal ini karena KH. MS. Hidayatulloh tiggal di dalam lingkungan pondok pesantren dengan para santrinya. Karena itu, peran KH. MS. Hidayatulloh sangat penting bagi para santrinya. Oleh karena itu otomatis membuat para santri dipesantren tunduk terhadap KH. MS. Hidayatulloh. Ketundukan para santri tersebut tidak hanya didasari oleh peran penting KH. MS. Hidayatulloh di pesantren. Tetapi karena ilmunya yang mendalam yang dimiliki oleh KH. MS. Hidayatulloh, menjadikan para santri utnuk patuh dan tunduh pada segala sesuatu yang berasal darinya.

Di Pondok Pesantren Al-I'ttihad, posisi KH. MS. Hidayatulloh yang tegas itu pada akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak didalam lingkungan pondok pesantren. KH. MS. Hidayatulloh adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang secara mutlak. Apabila melakukan kegiatan dan tindakan diluar kebiasaan, maka para ustadz atau ustadzah dan para santri harus terlebih dahulu mendapat restu dari KH. MS. Hidayatulloh.

Jika meminjam istilah yang biasa digunakan oleh Mastuhu, gaya kepemimpinan pesantren Al-I'ttihaad disebut bercirikan paternalistik dan otoriter, yang artinya tidak jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan pesantren-pesantren sebelumnya. Bentuk lain dari tradisi yang masih dipelihara oleh Pondok Pesantren Al-I'ttihaad adalah budaya memakai sarung setiap jadwal mengaji baik santri putri maupun santri laki laki. Hal ini dilakukan agar ciri khas dari pesantren tidak hilang. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-I'ttihaad mewajibkan setiap para santrinya untuk memakai sarung pada saat mengaji. Hal lainnya yaitu menggunakan pakaian yang sopan dengan kerudung yang menutup hingga sampai ke dada bagi santri putri. Budaya etis berpakaian ini bukannya tidak bermakna, tetapi justru menunjukkan nilai-nilai kesederhanaan sesuai ajaran yang diyakini. Hidup hemat, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai tata pergaulan di pondok pesantren, begitu juga dengan kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam pondok pesantren. Keberanian santri untuk hidup menderita demi mencapai suatu tujuan menjadi salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren serta secara nyata mempraktikkan kehidupan beragama. Tradisi-tradisi tersebut masih berlaku dan bahkan akan terus diberlakukan sebagai identitas dari suatu pesantren. Pondok Pesantren Al-I'ttihaad merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang masih mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya di satu sisi dan di sisi lain mempunyai kecenderungan untuk bersikap progresif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan perkembangan zaman yang semakin maju.

Adapun bentuk kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Al-I'ttihaad dalam rangka menyikapi modernisasi adalah sebagai berikut:

Secara fisik, Pondok Pesantren Al-I'ttihaad banyak mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung berikut fasilitasnya yang semakin modern. Dari segi bangunan, Pondok Pesantren Al-I'ttihaad merupakan pondok pesantren yang tertutup bagi santri putri dan terbuka bagi santri laki-laki. Mengingat pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang dekat serta bercampur baur dengan penduduk yang ada dilingkungan tersebut. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dan sarana yang penulis maksud disini adalah sarana prasarana pendidikan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran di pesantren yang sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren.

Dalam hal sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-I'ttihaad, dapat dikategorikan sudah melalui proses modernisasi. Hal demikian dapat kita lihat dari berbagai macam sarana dan prasarana yang bersifat modern pada saat ini. Pondok Pesantren Al-I'ttihaad melakukan

modernisasi dalam hal sarana dan prasarana semata-mata untuk mendukung proses pembelajaran santri agar menjadi santri yang berkualitas serta mengikuti perkembangan zaman.

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, pengasuh menerapkan suatu kebijakan yaitu dengan membentuk suatu organisasi pesantren. Yang dimana organisasi ini terdiri dari susunan kepengurusan pesantren yang mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

Organisasi pesantren yang terdiri dari jajaran kepengurusan selain berfungsi secara pribadi bagi santri, organisasi tersebut juga berfungsi untuk melancarkan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-I'tihaad. Seluruh pengurus organisasi bertanggung jawab membina pertumbuhan dan perkembangan serta melancarkan seluruh kegiatan. Dan yang menjadi tugas pokok dari seorang pengurus adalah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di pesantren tersebut.

Susunan kepengurusan tersebut mempunyai tugas mengkoordinir seluruh kegiatan santri. Setiap tahunnya mereka melakukan pergantian pengurus. Organisasi ini merencanakan program kerja yang dituangkan kedalam peraturan-peraturan. Seperti halnya, peraturan berjamaah, olahraga, musyawarah, kegiatan kebersihan, pengajian kitab kuning dan masih banyak lagi.

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja pengurus pondok pesantren, pengurus pesantren setiap bulannya mengadakan rapat bulanan ataupun mingguan, dan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program kerja dari masing-masing pengurus dapat terlaksana. Kemudian setiap 6 bulan sekali, juga diadakan sidang pleno untuk seluruh jajaran pengurus dengan agenda laporan pertanggung jawaban atas program kerja yang telah terlaksana sekaligus merencanakan program kerja selanjutnya. Dan terakhir adalah sidang reformasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran sebagai langkah melaporkan hasil program kerja selama satu tahun dengan pergantian pengurus untuk satu tahun kedepan. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mencapai kemajuan bersama.

Secara umum, kegiatan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-I'tihaad diarahkan untuk mempersiapkan para santri agar mampu mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran islam secara utuh dalam rangka mengabdikan diri. Pondok Pesantren Al-I'tihaad telah menyusun kurikulum yang diharapkan mampu mengantarkan para santri dalam mencapai tujuannya. Penyusunan kurikulum pesantren ini bersifat independen yang artinya bahwa kurikulum disusun secara mandiri atau pribadi. Kurikulum ini disusun oleh para ustadz dan pengurus serta diketahui oleh pengasuh.

Prinsip yang digunakan adalah efektif dan tepat sasaran. Sifat kurikulum yang telah disusun ini sangat fleksibel artinya bahwa sewaktu waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan

pesantren. Kurikulum inti yang berlaku di Pondok Pesantren Al-I'tihaad adalah pengajian kitab kuning.

Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Al-I'tihaad dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi

Penetapan kebijakan pendidikan di pondok pesantren, merupakan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-I'tihaad. Langkah Pondok Pesantren Al-I'tihaad untuk menetapkan beberapa kebijakan pendidikan tidak mengalami pertentangan. Jika masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah menjaga kebijakan tradisi pendidikan kemudian disusul dengan bagaimana cara menghadapi segala bentuk modernisasi yang semakin berkembang. Sehingga keputusan untuk menetapkan sebuah kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Sedangkan Sulthon Masyhud dan Moh. Khusunurdilo merumuskan kebijakan secara istilah sebagai bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum (Handoko, 2020). Seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-I'tihad, menetapkan beberapa kebijakan di pondok pesantren merupakan suatu strategi pondok pesantren dalam mencari alternatif terbaik dalam menghadapi permasalahan menjaga tradisi pendidikan yang masih relevan dan upaya menyikapi modernisasi pendidikan sebagai usaha untuk mencapai visi dan misi dari Pondok Pesantren Al-I'tihad.

Pondok Pesantren Al-I'tihad secara *gradual* telah melakukan beberapa modernisasi pendidikan. Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang sudah ada, Pondok Pesantren Al-I'tihad mencoba mempertahankan eksistensi pondok pesantren ditengah perkembangan zaman dengan sedikit bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi pendidikan. Namun, tradisi pesantren yang hingga sekarang masih dianggap relevan, akan terus dilestarikan sebagai identitas pesantren.

Sikap tradisional yang dilakukan oleh pesantren, tentu tidak selalu berkonotasi negatif. Sebaliknya, terkadang justru bernilai positif atau setidaknya netral. Ditengah kehidupan modern yang segalanya bergerak serba cepat ini, tradisi tentu ada kalanya justru harus diupayakan agar tetap lestari, jangan sampai lenyap tertelan kemajuan.

Hanya kebijakan pendidikan pesantren dengan tetap menjaga beberapa tradisi pesantren yang masih dianggap relevan, merupakan bukti bahwa pondok pesantren mampu mempertahankan identitas pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dan berikut merupakan bukti tradisi pesantren yang masih terjaga hingga sekarang di Pondok Pesantren Al-I'tihad:

Berangkat dari pernyataan Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren tradisional merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan (Dhofier, 2011). Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-I'tihad, yang hingga saat ini masih mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum inti di pondok pesantren.

Dalam rangka pondok pesantren mempertahankan gelar sebagai lembaga asli Indonesia, seperti yang telah diungkapkan Nurcholis Madjid baha secara historis pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia (Ma'sum & Munir, 2021). Maka tidak berlebihan kalau Pondok Pesantren Al-I'tihad masih menyelenggarakan pengajaran kitab kuning sebagai upaya menjaga tradisi pesantren.

Disamping upaya menjaga tradisi, dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Maka pondok pesantren seharusnya juga sedikit membuka diri dari dunia luar dengan menambahkan pengetahuan umum dan keterampilan sebagai bekal santri dalam kehidupan masyarakat. Hal demikian juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad yang menjaga tradisi pesantren disamping melakukan modernisasi pendidikan dengan tidak tergesa-gesa.

Saifudin Zuhri menjelaskan bahwa umumnya, proses pembelajaran di pondok pesantren mengikuti pola tradisional yaitu model *bandongan* dan *sorogan* (Mas'ud, 2002). Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-I'tihad yang masih menggunakan pola tradisional yakni *bandongan* dan *sorogan* dalam pengajaran kitab kuning.

Hingga saat ini metode ini masih diterapkan, karena metode tersebut berguna sebagai keperluan praktis pencapaian secara kuantitatif dari berbagai kitab yang dikaji.

Begitu juga dengan metode sorogan yang masih saja digunakan oleh pesantren, karena melihat keunggulan dari metode ini yang terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang baik dalam konteks pencapaian hasil belajar. Sebab, dengan adanya metode ini, seorang ustadz diharuskan untuk mengawasi, menilai, membimbing kemampuan seorang santri dalam penguasaan materi secara maksimal.

Terlepas dari beberapa keunggulan kedua metode pembelajaran tradisional tersebut, yang hingga saat ini masih terjaga keberadaannya sebagai tradisi pesantren. Pesantren dirasa juga perlu mengadakan modernisasi pendidikan dalam hal metode pembelajaran untuk, meningkatkan tingkat pemahaman santri pada ilmu yang dikaji.

Mujamil Qomar berpendapat bahwa dalam tradisi pesantren, kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak (Qomar, 2005). Sama halnya dengan Pondo Pesantren Al-I'tihad yang memiliki pemimpin dalam hal ini adalah KH. MS. Hidayatulloh yang

dimana petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para santri di pondok pesantren yang beliau asuh.

Kedudukan KH. MS. Hidayatulloh yang serba menentukan terhadap segala aspek kehidupan di pondok pesantren, akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak. KH. MS. Hidayatulloh menguasai dan mengendalikan kehidupan di pondok pesantren. Sehingga pada akhirnya, tradisi pesantren yang menempatkan kiai dalam hal ini sebagai sumber dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) seperti halnya ungkapan Zamakhsyari Dhofier, yang dimana sulit dihapus dalam tradisi pesantren.

Gaya kepemimpinan yang bersifat personal sehingga membuat para ustadz dan santri untuk tunduk dan patuh dengan segala apa yang suah menjadi ketetapan-nya. Sehingga gaya kepemimpinan pengasuh yang demikian masih mencerminkan pondok pesantren yang masih bersifat tradisional atau *salaf*. Dan pada akhirnya, segala bentuk kebijakan pendidikan yang ada di pondok pesantren dalam menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi pendidikan adalah merupakan wewenang mutlak KH. MS. Hidayatulloh selaku pengasuh sekaligus pemilik dari pesantren tersebut.

Sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren, KH. MS. Hidayatulloh memiliki kewenangan secara mutlak untuk menetapkan suatu kebijakan di pondok pesantren. Para santri mengemban tanggung jawab sebagai pengurus pondok pesantren yang diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya menunjang kualitas santri dan kemajuan pondok pesantren. Selama apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan visi dan misi pesantren, dan restu dari KH. MS. Hidayatulloh, maka selama itu pula kegiatan boleh dilakukan. Namun hal ini juga perlu kita cermati bahwasannya gaya kepemimpinan yang demikian akan menimbulkan dampak yang buru pada santri, yakni santri akan sangat bergantung pada KH. MS. Hidayatulloh sebagai pemimpin, sehingga dalam permasalahan tertentu santri tidak mampu berfikir kritis dan bertindak secara kreatif.

Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang memiliki ciri antara lain: kiai atau pengasuh sebagai figur sentral pesantren, belajar dalam waktu 24 jam, kitab klasik (kuning) sebagai kajiannya, dan ciri-ciri melekat lainnya. Pondok Pesantren Al-I'tihad telah menetapkan kebijakan yang bersifat terbuka terhadap modernisasi pendidikan. Kebijakan pendidikan tersebut dapat dilihat dari, bentuk bangunan dan kondisi fisik, sarana prasarana, organisasi pesantren dan kurikulum pesantren.

Jika pada pesantren tradisional hanya memiliki bangunan yang terdiri dari masjid sebagai tempat belajar mengajar santri, dan pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal dan belajar dibawah pimpinan kiai. Maka Pondok Pesantren Al-I'tihad menambah gedung atau

bangunan seperti gedung sekolah-sekolah formal, perpustakaan, ruang komputer, ruang internet, klinik kesehatan, dan koperasi dalam memenuhi kebutuhan para santrinya.

Proses belajar mengajar dalam suatu lembaga akan berjalan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa menghilangkan kesan kesederhanaan yang melekat pada pesantren, Pesantren Al-I'tihad mencoba menyikapi fenomena modernisasi pendidikan dengan menyediakan sarana prasarana yang bersifat modern. Hal ini merupakan upaya pesantren untuk menambah wawasan santri di luar pembelajaran yang diikuti santri dalam pondok pesantren. Manajemen sarana prasarana yang baik diharapkan mampu menciptakan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan bagi santri sehingga kualitas pendidikan santri juga ikut meningkat kearah yang lebih baik.

Keberadaan organisasi yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad sangat efektif dalam rangka mengembangkan kreativitas dan bakat santri. Organisasi pondok pesantren yang terbagi menjadi susunan kepengurusan diberbagai bidang juga memiliki hak dan tugas untuk mengatur dan mengkoordinir santri dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Kebijakan pendidikan dengan membentuk susunan kepengurusan, merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk pengalaman santri untuk hidup bermusyawarat dengan baik. Dengan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing bidang, maka santri akan terlatih untuk hidup disiplin dan tertib dalam segala kegiatan dan melatih santri untuk lebih bertanggung jawab. Disamping hal itu, kepengurusan pesantren akan membantu KH. MS. Hidayatulloh dalam merealisasikan segala bentuk kebijakan pengasuh di pondok pesantren. Namun, alangkah lebih baik bila hal tersebut mendapat perintah dan pengawasan secara intensif dari pengasuh pondok pesantren, sehingga pengurus pondok pesantren sennantiasa meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik.

Dalam bidang kurikulum, Pondok Pesantren Al-I'tihad yang tetap mempertahankan bahan materi yang bersumber dari kitab kuning sebagai kurikulum inti, kemudian dikembangkan melalui peranan metode klasikal. Metode klasikal, cukup efektif dalam menjunjung kualitas pendidikan santri. Hal yang penulis nilai cukup menjadi daya tarik bagi para santri adalah diterapkan metode klasikal dalam pengajarannya.

Amiruddin Nahrawi menyebutkan bahwa, dalam perkembangan hampir setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren (Amrizal, 2011).

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-I'tihad yang melakukan inovasi pendidikan dengan membekali para snatri beberapa pengetahuan terkait dengan permasalahan sosial

kemasyarakatan yang terbagi menjadi 3 bidang yakni bidang pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan olahraga, kesehatan dan keterampilan. Tidak cukup hanya dengan teori, pondok pesantren juga menuntut santri untuk langsung praktek dalam ketiga bidang tersebut.

Tidak berhenti sampai disitu, bahwa Pondok Pesantren Al-I'tihad juga telah menyediakan perpustakaan dan layanan internet pada jam-jam tertentu bagi para santri. Sehingga dari kedua fasilitas tersebut, santri mampu menambah wawasan dan pengetahuannya di luar pondok pesantren.

Demikian halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, penerapan metode *sorogan* dan *bandongan* masih dipertahankan sebagai kebijakan pendidikan pesantren dalam menjaga tradisi. Namun pada kenyataannya, dalam perspektif modernisasi pendidikan, kedua metode tradisional tersebut, kurang efektif dalam pengembangan intelektual santri, sehingga kebijakan pendidikan dalam rangka menyikapi modernisasi pendidikan para metode pembelajaran juga sangat perlu untuk direalisasikan. Metode klasikal merupakan langkah awal yang dilakukan pondok pesantren dalam menyempurnakan sistem pembelajarannya.

Sistem klasikal yang diterapkan dalam pondok pesantren dengan berbagai perangkat kelengkapannya seperti adanya evaluasi pembelajaran tiap akhir masa pembelajaran. Disatu sisi, metode yang semacam itu memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pengajarannya, akan tetapi disisi lain, merupakan metode yang praktis dan baik dalam memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena paling tidak ada dua keuntungan dan kemanfaatan yang diraih dengan pendekatan ini, yaitu penguasaan ilmu yang terkadang dalam kitab tersebut dan penguasaan pada aspek bahasa. Dengan menempuh cara seperti itu, Pondok Pesantren Al-I'tihad dari segi metode dalam sepenuhnya melakukan pengembangan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, Pondok Pesantren Al-I'tihad hanya melakukan dan memilih metode yang tepat pada penyampaian materi pembelajaran dengan tetap menggunakan metode-metode lama yang masih dianggap relevan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian melalui kebijakan pendidikan yang ditetapkan, pondok pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Pondok Pesantren Al-I'tihad merupakan lembaga pendidikan islam yang hingga saat ini mampu bertahan ditengah tuntutan masyarakat sekitar, seiring dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan inovasi dan modernisasi pendidikan, merupakan usaha untuk menyempurnakan pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Usaha tersebut dilakukan pondok pesantren dengan cara mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem

klasikal seperti yang ada di madrasah. Seperti halnya modernisasi pada metode pembelajaran, kurikulum pendidikan, organisasi pesantren dan lain-lain.

Modernisasi pondok pesantren tidak akan tercabut dari akar tradisinya. Tradisi pendidikan yang sudah ada di Pondok Pesantren Al-I'tihad tetap bisa bertahan karena yang dibutuhkan dalam melakukan modernisasi pendidikan bukanlah oembuangan serta penghancuran segala tradisi yang sudah ada. Dalam proses modernisasi, pondok pesantren akan tetap mempertahankan segala tradisi pendidikan yang dianggap masih relevan untuk menunjang proses pembelajaran santri.

Pada hasil penelitian, Pondok Pesantren Al-I'tihad hanya menggunakan kriteria keputusan dalam analisis kebijakan sebagai parameter sejauh mana keberhasilan dari kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.

Efektivitas, dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Al-I'tihad bertindak menetapkan sebuah kebijakan untuk membangun perpustakaan, dan ruang komputer. Bahwasannya peningkatan kualitas pendidikan santri harus lebih ditingkatkan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Selain itu penerapan metode pembelajaran klasikal juga merupakan langkah pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam hal pemahaman snatri pada suatu disiplin ilmu (Alfath, 2020).

Responsivitas, dengan adanya kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan merupakan bentuk tanggapan dari pondok pesantre sebagai pemenuhan kebutuhan santri untuk memperoleh pengetahuan di luar pondok pesantren.

Kelayakan, dalam menetapkan sebuah kebijakan pendidikan berangkat dari menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan, kelayakan menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren ini dalam penetapan kebijakan. Apabila sebuah kebijakan pendidikan baru kemudian diterapkan dalam pondok pesantren dan kemudian berjalan dengan baik, maka kebijakan tersebut layak untuk terus dilaksanakan di pesantren begitupun sebaliknya. Sehingga kelayakan suatu kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan kriteria penting bagi Pondok Pesantren Al-I'tihad.

Tetap bertahannya pondok pesantren agaknya mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah-tengan modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Awalnya pondok pesantren enggan menerima modernisasi namun secara gradual, pondok pesantren kemudian melakukan penyesuaian dan menemukan pola yang dipandangnyanya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan

berdampak luas. Tetapi penyesuaian itu dilakukan pondok pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pondok pesantren.

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut sebagai lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*). Dengan kata lain pondok pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Pondok pesantren selain mengkaji ilmu agama, juga tidak lepas dari nilai-nilai spiritual sebagai keseimbangan dalam beragama (Santoso, *Etl*, 2024).

Deskripsi singkat diatas menjelaskan bagaimana respon dan usaha Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi pesantren dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam menghadapi segala tantangan tersebut, para eksponen pesantren tidak begitu saja dan tergesa gesa untuk mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung menetapkan kebijakan secara hati-hati, mereka menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk tetap bisa *survive* tanpa menghilangkan tradisi-tradisi pesantren sebagai identitas yang melekat pada diri pesantren.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Al-I'tihad menghadirkan sebuah paradigma pendidikan yang khas dengan kombinasi antara menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi yang berkembang. Melalui sosok KH. MS. Hidayatulloh, pesantren ini berupaya mempertahankan kajian kitab kuning yang menjadi simbol tradisional pendidikan Islam, sekaligus mengadopsi sarana dan metode pendidikan modern.

Pondok Pesantren Al-I'tihad menjaga nilai-nilai tradisional dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai inti pembelajaran, khususnya dalam bidang fiqh, nahwu, sorof, dan tasawuf. Metode pengajaran seperti bandongan dan sorogan, yang melibatkan pengajaran langsung dari kiai kepada santri, tetap dijaga. Ini menjadi ciri khas pesantren yang menjamin kontinuitas tradisi ilmiah klasik. Namun, pesantren ini juga terbuka terhadap inovasi, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi di bidang pendidikan. Salah satu bentuk modernisasi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih modern seperti gedung sekolah formal, perpustakaan, dan ruang internet. Selain itu, dibentuknya organisasi santri untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab santri juga merupakan bagian dari modernisasi yang diterapkan. Sebagai pendiri dan pengasuh, KH. MS. Hidayatulloh memegang

peran sentral dalam pengambilan kebijakan. Sosoknya yang tumbuh dalam lingkungan pesantren salafiyah membuatnya mengakar pada tradisi keislaman yang kental, namun tetap terbuka pada pembaruan sesuai kebutuhan zaman. Kepemimpinan KH. MS. Hidayatulloh yang paternalistik dan otoritatif membuat seluruh kebijakan di pondok pesantren bergantung pada pandangannya.

Pondok Pesantren Al-I'tihad tidak hanya mempertahankan keaslian tradisinya melalui kitab kuning, tetapi juga menghadirkan keseimbangan dengan modernisasi sarana dan metode pendidikan. Meskipun modernisasi berjalan, tradisi seperti berpakaian khas pesantren (sarung bagi laki-laki dan pakaian sopan bagi perempuan) tetap dijaga sebagai bentuk identitas keislaman yang melekat.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi terlihat dari keberadaannya yang terus eksis dan relevan di tengah arus perkembangan zaman. Pesantren ini menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan tradisional mampu bertahan dengan identitasnya, sembari terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan esensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO. *Al-Manar*.
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Amrizal. (2011). Pembaruan Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional. *Sosial Budaya*.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. *Jurnal Dewantara*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. In *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Ma'sum, T., & Munir, M. (2021). Pemikiran Manajemen Pendidikan Pesantren Nurcholis Majid. ... *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mas'ud, A. D. (2002). Dinamika Pesantren dan Madrasah. In *Yogyakarta ; Pustaka Pelajar*.
- Qomar, M. (2005). Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. In *Jakarta, Penerbit Erlangga*.
- Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>
- Santoso, TR, Salahudin A, Suryana, N . (2024). RELIGIOUS SPIRITUALITY : Sufi Healing for Rehabilitation of Juvenile Delinquency. *13(2)*, 197–215.